

**ISLAMISME, KAPITALISASI RUANG KOTA,
DAN GERAKAN POLITIK MASYARAKAT URBAN:
Aliansi Ekonomi-Politik PKS, Kristen dan Tionghoa
di Salatiga**



Oleh :

Elia Tambunan
NIM. 09.31.723/S3



DISERTASI

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id website: http://pps.uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : ISLAMISME, KAPITALISASI RUANG KOTA, DAN GERAKAN POLITIK MASYARAKAT URBAN: Aliansi Ekonomi-Politik PKS, Kristen dan Tionghoa di Salatiga

Ditulis oleh : Elia Tambunan, S.Th., M.Pd.

N I M : 09.31.723/S3

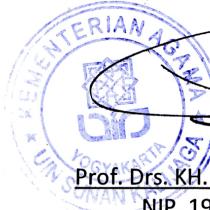
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

Telah dapat diterima

sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 5 Oktober 2018

Rektor
Ketua Sidang,



Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.

NIP. 19610401 198803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL **6 FEBRUARI 2018**, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, ELIA TAMBUNAN, S.Th., M.Pd. NOMOR INDUK MAHASISWA **09.31.723/S3** LAHIR DI HABATU TANGGAL **7 JULI 1978**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE) / SANGAT MEMUASKAN / MEMUASKAN*

KEPADА SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE - 611

YOGYAKARTA, 5 OKTOBER 2018

REKTOR

KETUA SIDANG,

PROF. DRs. KH. YUDIAN WAHYUDI, MA., Ph.D.

NIP. 19610401 198803 1 002

* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Disertasi berjudul : ISLAMISME, KAPITALISASI RUANG KOTA, DAN GERAKAN POLITIK MASYARAKAT URBAN: Aliansi Ekonomi-Politik PKS, Kristen dan Tionghoa di Salatiga

Nama Promovendus : Elia Tambunan, S.Th., M.Pd.
N I M : 09.31.723/S3

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.

Sekretaris Sidang : Dr. H. Waryono, M.Ag.

- Anggota :
1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D.
(Promoto/Penguji)
 2. Dr. Muhammad Wildan, MA.
(Promoto/Penguji)
 3. Dr. Ahmad Bunyan Wahib, M.Ag., MA.
(Penguji)
 4. Dr. Phil. Ahmad Norma Permata, MA.
(Penguji)
 5. Prof. Dr. H. Irwan Abdullah
(Penguji)
 6. Prof. Dr. H. Bambang Cipto , MA.
(Penguji)

Diujikan di Yogyakarta pada hari Jum'at tanggal 5 Oktober 2018

Waktu : Pukul 14.00 s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3,68

Predikat Kelulusan : **Pujian (Cum Laude)** / Sangat Memuaskan / Memuaskan



PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Elia Tambunan, S.Th., M.Pd.
N I M : 09.31.723/S3
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Elia Tambunan, S.Th., M.Pd.
NIM. 09.31.723/S3

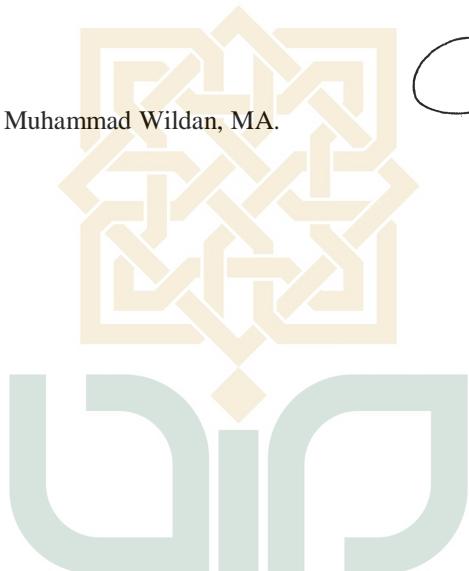


KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D.

Promotor : Dr. Muhammad Wildan, MA.



NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**ISLAMISME, KAPITALISASI RUANG KOTA,
DAN GERAKAN POLITIK MASYARAKAT URBAN:
Aliansi Ekonomi-Politik PKS, Kristen dan Tionghoa di Salatiga**

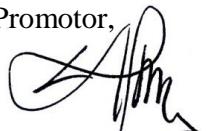
yang ditulis oleh:

N a m a : Elia Tambunan, S.Th., M.Pd.
N I M : 09.31.723/S3
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 6 Februari 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 23 April 2018

Promotor,


Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**ISLAMISME, KAPITALISASI RUANG KOTA,
DAN GERAKAN POLITIK MASYARAKAT URBAN:
Aliansi Ekonomi-Politik PKS, Kristen dan Tionghoa di Salatiga**

yang ditulis oleh:

N a m a : Elia Tambunan, S.Th., M.Pd.
N I M : 09.31.723/S3
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 6 Februari 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 23 April 2018

Promotor,

Dr. Muhammad Wildan, MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**ISLAMISME, KAPITALISASI RUANG KOTA,
DAN GERAKAN POLITIK MASYARAKAT URBAN:
Aliansi Ekonomi-Politik PKS, Kristen dan Tionghoa di Salatiga**

yang ditulis oleh:

N a m a : Elia Tambunan, S.Th., M.Pd.
N I M : 09.31.723/S3
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 6 Februari 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 23 April 2018

Pengaji,



Dr. Ahmad Bunyan Wahib, M.Ag., MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

ISLAMISME, KAPITALISASI RUANG KOTA,
DAN GERAKAN POLITIK MASYARAKAT URBAN:
Aliansi Ekonomi-Politik PKS, Kristen dan Tionghoa di Salatiga

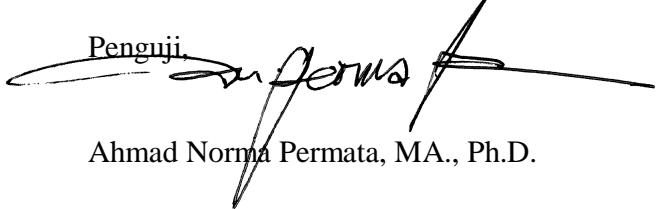
yang ditulis oleh:

N a m a : Elia Tambunan, S.Th., M.Pd.
N I M : 09.31.723/S3
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 6 Februari 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 23 April 2018


Pengaji
Ahmad Norma Permata, MA., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**ISLAMISME, KAPITALISASI RUANG KOTA,
DAN GERAKAN POLITIK MASYARAKAT URBAN:
Aliansi Ekonomi-Politik PKS, Kristen dan Tionghoa di Salatiga**

yang ditulis oleh:

N a m a : Elia Tambunan, S.Th., M.Pd.
N I M : 09.31.723/S3
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 6 Februari 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 23 April 2018

Pengaji,



Prof. Dr. H. Irwan Abdullah

ABSTRAK

Islamisme, Kapitalisasi Ruang Kota, dan Gerakan Politik Masyarakat Urban: Aliansi Ekonomi-Politik PKS, Kristen, dan Tionghoa di Salatiga

Disertasi ini mengkaji hubungan Islamisme dan urbanisme. Dengan menggunakan pendekatan teori-teori gerakan sosial, studi perkotaan dan metode etnografi sebagai teknik penelitian, disertasi ini fokus meneliti kehadiran gerakan-gerakan Islamis kontemporer, yaitu Partai Keadilan Sejahtera (PKS), dalam mengikuti sistem demokrasi dalam satu negara, tepatnya di Indonesia. Secara spesifik, kajian ini akan lebih fokus meneliti strategi yang dipakai PKS dalam mengikuti kontestasi politik lokal dan peran kader-kader PKS dalam perkembangan kota.

Penelitian ini menemukan beberapa hal. Pertama, PKS adalah Gerakan Islam transnasional di Indonesia dan juga jejaring penyebaran Wahabi di Indonesia, melakukan aliansi dengan masyarakat Kristen dan Tionghoa meskipun keduanya dianggap “musuh” secara ideologi. Alasan-alasan yang lebih realistik dibalik aliansi adalah karena PKS mengalami masalah keuangan, sumber daya manusia dan sempitnya basis masyarakat politik ketika terlibat dalam politik lokal maupun dalam upaya-upaya melaksanaan aktivisme Islamis secara lebih luas dan masif. Fakta di lapangan menunjukkan tidak ada korelasi dari aliansi antara kaum Islamis, Kristen dan Tionghoa dengan pergeseran ideologi gerakan-gerakan Islamis dari Islamisme ke Pos-islamisme. Kedua, maksud-maksud terjadinya aliansi bersama PKS, Kristen dan Tionghoa cenderung sebagai strategi aliansi ekonomi-politik untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup kader PKS, untuk menjaga keberlangsungan hidup partai, dan membagi-bagi fungsi kawasan kota dengan pendekatan politis, teknis maupun birokratis. Ketiga, masalah urban Islamis, Kristen dan “Cina” Salatiga sejak 1999 hingga 2018 belum terselesaikan secara tuntas hingga sekarang sangat menentukan strategi aliansi ekonomi-politik.

Disertasi ini, memberikan beberapa kontribusi teoritik, setidaknya sebagai kerangka kerja analisis. Pertama, teori kawasan urban dan gerakan politik masyarakat urban Indonesia berkontribusi dalam pengembangan teori gerakan sosial ataupun studi perkotaan. Kedua, teori turnamen politik lokal di Indonesia berkontribusi dalam

pengembangan teori gerakan politik urban dan teori politik lokal di Indonesia. Ketiga, teori kapitalisasi ruang berkontribusi dalam pengembangan studi perkotaan.

Kata kunci: Islamisme, Urbanisme, Kawasan Urban, Gerakan Politik Masyarakat Urban, Kapitalisasi Ruang Kota, Aliansi Ekonomi-Politik, Partai Keadilan Sejahtera, Kristen, Tionghoa, Salatiga.



Abstract

Islamism, City-Space Capitalization, and Political Movements of Urban Society: An Economic-Politic Alliance of PKS, Christian, and Chinese in Salatiga

This dissertation studies the relationship between Islamism and urbanization. Using social movement, urban study and ethnographic method approaches, the dissertation focuses on the presence of contemporary Islam movements, i.e. Prosperous Justice Party (Partai Keadilan Sejahtera=PKS), in a democracy system in a country, particularly Indonesia. It focuses more specifically on the strategies the party uses in the local political contest and its cadre's roles in the development of a city.

The study uncovers some points. First, PKS is a transnational Islam movement in Indonesia and a Wahabi network in Indonesia. It also performs an alliance with two considered opposing ideology communities, Christian and Chinese. Some realistic arguments behind this conduct are that PKS undergoes a financial and human resource shortage, and possesses narrow political base in the society which hinders its maneuver when involved in local politics and in Islamic activities in a broader sense. In reality, there is no evidence that shows a relation between the Muslims, Christians and Chinese alliance and the shift of Islamic movement ideology nor the shift from Islamism to Post-Islamism. Second, the alliance is meant to improve the welfare of PKS' cadres, to keep the party's survival, and to divide up the functions of city by political, technical and bureaucratic approaches. Third, Muslims, Christians, and Chinese urban problem in Salatiga has not been solved entirely since 1999 which determines the strategy of economic-politic alliance.

The dissertation gives some theoretic contributions as analysis framework. First, theory of urban area and Indonesian urban political movement contributes to developing social movement theory and urban study. Second, theory of local political tournaments in Indonesia contributes to developing the theory of urban politic movement and the theory of local politics in Indonesia. Third, theory of city space capitalization contributes to developing urban study.

Key words: Islamism, urbanism, urban area, urban community political movement, capitalization of urban space, alliance of economic-politic, Prosperous Justice Party, Christians, Chinese, Salatiga.

ملخص

الإسلاموية، رسملة المساحة الحضرية، والحركة السياسية للمجتمع الحضري: التحالف الاقتصادي والسياسي بين حزب العدالة الرفاهية (PKS)، والمسيحي، والصيني في سالاتيجا

هذه الرسالة تناقش العلاقة بين الإسلاموية والحضارة. باستخدام نظريات الحركة الاجتماعية، والدراسات الحضرية، والاتنوغرافيا كأساليب البحث، يكون تركيز هذه الرسالة على البحث في حضور الحركات الإسلامية المعاصرة، وهي حزب العدالة الرفاهية (PKS) مع مشاركته في النظام الديمقراطي في بلد إندونيسيا. والدراسة سوف تركز تفصيلياً على البحث في الاستراتيجيات التي يستخدمها الحزب في متابعة المنافسة السياسية المحلية ودور كوادر هفي التنمية الحضرية.

من النتائج التي توصلت إليها هذه الدراسة، هي: أولاً، حزب العدالة الرفاهية (PKS) هي حركة إسلامية عابرة للحدود في إندونيسيا وشبكة انتشار الوهابية في إندونيسيا، حيث تقيم التحالف مع المجتمع المسيحي والصيني على الرغم من اعتبار كليهما "عدواً" أيدلوجياً. والأسباب الأكثر واقعية وراء هذا التحالف هي أن الحزب يعاني القضية المالية، والموارد البشرية، وضيق قاعدة المجتمع السياسي عند المشاركة في السياسة المحلية، بالإضافة إلى الجهود الأوسع والأكثر للأنشطة الإسلامية. وتظهر الحقائق في الميدان على أنه لا يوجد أي علاقة من التحالف بين المسلمين والمسيحيين والصينيين مع التحول الأيديولوجي للحركات الإسلامية من الإسلاموية إلى ما بعد الإسلاموية. ثانياً، أغراض التحالف بين حزب العدالة الرفاهية (PKS)، والمسيحي، والصيني هي تميل إلى أن تكون استراتيجية سياسية واقتصادية لتحسين مستوى رفاهية كوادر حزب العدالة الرفاهية (PKS)، ولحفظ الحزب نفسه على قيد الحياة، وتقسيم وظائف المنطقة الحضرية باستخدام النهج السياسي، والتقني، والبيروقراطي. ثالثاً، مشكلة الحضري الإسلامي، والمسيحي، والصيني، و"الصيني" سالاتيجا منذ عام 1999 حتى عام 2018 لم يتم حلها بال تمام حتى اليوم، وذلك يؤثر حتماً على استراتيجية التحالف الاقتصادية والسياسي.

وتسمى هذه الرسالة العديد من المساهمات النظرية، على الأقل كإطار تحليلي. أولاً، تساهم نظرية المنطقة الحضرية والحركة السياسية للمجتمع الحضري في إندونيسيا في تطوير نظرية الحركة الاجتماعية أو الدراسات الحضرية. ثانياً، تساهم نظرية المنافسة السياسية المحلية في إندونيسيا في تطوير نظرية الحركة السياسية الحضرية والنظرية السياسية المحلية في إندونيسيا. ثالثاً، تساهم نظرية رسملة المساحة في تطوير الدراسات الحضرية.

الكلمات المفتاحية : الإسلاموية، الحضرية، المنطقة الحضرية، الحركة السياسية للمجتمع الحضري، رسملة المساحة الحضرية، التحالف الاقتصادي والسياسي، حزب العدالة الرفاهية، المسيحي، الصيني، سالاتيجا.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	h	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Sād	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Dād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Tā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مَدَّةً مُتَعَدِّدةً	<i>muddah muta 'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنِّنٌ مُتَعِّيْنٌ	<i>rajul mutafannin muta 'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Harakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	a	من نصر وقتل	<i>man nāṣar wa qatal</i>
Kasrah	i	كم من فتنة	<i>kamm min fi'ah</i>
Dammah	u	سدس وخمس وثلث	<i>sudus wa khumus wa šulus</i>

D. Vokal Panjang

Harakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	ā	فتاح رزاق منان	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
Kasrah	ī	مسكين وفقير	<i>miskīn wa faqīr</i>
Dammah	ū	دخول وخروج	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مولود	<i>maulūd</i>
<i>Fathah</i> bertemu <i>yā'</i> mati	ai	مُهِيمِنٌ	<i>muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a 'antum</i>
أَعْدَتْ لِلْكَافِرِينَ	<i>u 'iddat li al-kāfirīn</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	<i>la 'in syakartum</i>
إِعْانَةُ الطَّالِبِينَ	<i>i 'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf *Tā' Marbūtah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زُوْجَةٌ جَذِيلَةٌ	<i>zaujah jazīlah</i>
جَزِيَّةٌ مُحَدَّدَةٌ	<i>jizyah muhaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “al-” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تَكْمِيلَةُ الْمَجْمُوعِ	<i>takmilah al-majmū‘</i>
حَلَاوَةُ الْمَحْبَبَةِ	<i>halāwah al-mahabbah</i>

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan *harakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *dammah*), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fitrī</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥadrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-‘ulamā’</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “al-”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>bahš al-masā'il</i>
الحصول للغزاوي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazzālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i ‘ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi‘ī</i>
شذرات الذهب	<i>syażarāt aż-żahab</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah *Subhānahu wa ta’ālā* yang berkat rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “ISLAMISME, KAPITALISASI RUANG KOTA, DAN GERAKAN POLITIK MASYARAKAT URBAN: Aliansi Ekonomi-Politik PKS, Kristen dan Tionghoa di Salatiga”, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Doktor Studi Islam pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya sampai kepada akhir zaman, terlebih lagi kepada juruselamat pribadi saya dalam iman Kristen yaitu Tuhan Yesus Kristus.

Pertanyaan akademik pada mulanya yang melahirkan disertasi ini ialah bagaimana mungkin, dan bagaimana caranya jika mungkin, anak-anak muda terdidik dan tampak kesalehan sosialnya namun mereka baru belajar politik dan demokrasi Islam dan Indonesia, yang mana mereka dari kelompok pengajian Islam yang pada perjalanan selanjutnya mendirikan partai politik PKS dan mengusung misi “Memperjuangkan Masyarakat Madani dan Sejahtera” sebagai platform gerakan Islamis, padahal keadaan keuangan mereka “pas-pasan.” Itulah yang membimbing penelitian ini, ditambah pula dukungan dari banyak pihak hingga pada akhirnya selesai dan tertuang dalam disertasi ini.

Untuk mengerjakan riset lapangan sejak September 2012-Mei 2018, saya mulai mengumpulkan data dari pinggir kota Salatiga ke pusat, dan dari orang-orang di luar PKS, Kristen dan Tionghoa dengan tiga tahap. Pertama, September 2012-Desember 2014, saya melakukan observasi dan mewawancaraai orang-orang yang tidak ada hubungan dengan tiga unit sosial itu dan tidak mengetahui masalah riset ini secara sporadis. Cara ini untuk mengidentifikasi relasi sosial dan politik masyarakat kota Salatiga, ataupun memetakan situasi dan perkembangan kota Salatiga secara akurat. Ini dilakukan untuk mengumpulkan data awal untuk mengantisipasi bila data dari para pelaku terkesan subjektif. Ini sekaligus sebagai bahan triangulasi data, sumber dan waktu untuk mensilangkan data dari tiga unit analisis penelitian ini. Kedua, Januari 2015-Desember 2016, saya mewawancaraai

orang yang mengetahui dan terlibat langsung dalam masalah penelitian sambil melakukan tahap pertama. Ketiga, Januari 2017-Mei 2018, sembari meneruskan tahap satu dan dua atau koreksi ujian pendahuluan dan tertutup disertasi, saya melakukan silang data untuk menemukan data lapangan yang lebih objektif.

Secara personal maupun kelembagaan, banyak bantuan moril dan materil, berupa kebijakan, bimbingan, arahan, dan motivasi yang penulis dapatkan dari berbagai pihak. Kepada nama-nama dan pejabat di bawah ini, terima kasih yang tak terhingga saya haturkan kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana, Dr. Moch Nur Ichwan, MA., selaku Wakil Direktur, Ahmad Rafiq, MA., Ph.D., selaku Ketua Program Doktor, dan seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis atas bimbingan, arahan, bantuan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan, sampai terselesaikannya disertasi ini.
2. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., selaku Promotor I, yang banyak memberikan spirit, arahan, bimbingan yang sangat berharga buat penulis, Bapak Dr. Muhammad Wildan, MA., selaku Promotor II, yang memberikan arahan, bimbingan dan saran demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.
3. Bapak Dr. Ahmad Bunyan Wahib, M.Ag., MA., Ahmad Norma Permata, MA., Ph.D., dan Prof. Dr. H. Irwan Abdullah, selaku Penguji yang telah memberikan banyak masukan dan perbaikan demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.
4. Seluruh sumber data penelitian baik yang ada di Kota Salatiga, Jawa Tengah dan lainnya yang sangat membantu objektivitas dan validitas disertasi ini yang tidak mungkin bisa disebutkan di sini.
5. Anggota keluarga kami, yakni, pertama Mbah dan Eyang Sugeng di Bayeman, Magelang, Bapak Nuryanto, Ibu Ratna yang membantu doa dan dana studi sejak 2009 hingga 2018. Kedua, istriku Rio D. Tambunan dan ketiga anak kami Maverick El Radith Tambunan, Indie Borulopian Gurzi Tambunan, Poda Triyono Gurzi Tambunan, terima kasih atas

- dukungan yang telah diberikan. Ketiga, seluruh keluarga besar Gurzi yang tersebar di Amerika Serikat dan keluarga mertua di California Amerika Serikat yaitu James Anthony Gurzi, Marcie Gurzi ata bantuannya membelikan banyak buku untuk mendukung studi dan mengirimkan ke Indonesia. Keempat, seluruh keluarga besar dari bapak kandung yakni Tambunan dan ibu kandung yakni Gultom atas doa dan dukungan morilnya.
6. Teman-teman kuliah Program Doktor Prodi Studi Islam angkatan 2009 kelas A: Dr. Emawati, Dr. Rina Rehayati, Dr. Masmin, Pak Hasyimi Tanjung, Bang Japarudin, Mas Haqqul Yaqin, Mas Mansur, Mas Yusron, dan Mbak Ning maupun kelas B lainnya.

Semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, dan Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat kasih sayang dan ampunan-Nya kepada para insan yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam proses penulisan disertasi ini.

Amien ya rabbul 'alamin, Tuhan Yesus Kristus memberkati kita semua.

Salatiga, Agustus 2018



Elia Tambunan, S.Th., M.Pd

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pengesahan Rektor	ii
Yudisium.....	iii
Dewan Pengaji	iv
Pernyataan keaslian dan bebas Plagiarisme	v
Pengesahan Promotor	vi
Nota Dinas	vii
Abstrak.....	xii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xvi
Kata Pengantar	xx
Daftar Isi	xxiii
Daftar Tabel	xxvi
Daftar Gambar.....	xxviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan dan Kegunaan.....	15
D. Kajian Pustaka	18
E. Landasan Teori	21
1. Islamisme di Dunia Kontemporer	21
2. Teori Gerakan Sosial dalam Kajian Islamisme	36
3. Studi Perkotaan dalam Kajian Islamisme	45
4. Islamisme dan Urbanisme dalam Studi Islam.	52
F. Metodologi Penelitian	55
G. Sistematika Penulisan.....	61
BAB II : URBANISASI DAN KAPITALISASI	63
A. Sejarah Pembagian Wilayah Salatiga.....	66
B. Kristen Salatiga dalam Perkembangan Kota	71
C. Islam Salatiga dalam Perkembangan Kota	91
D. Tionghoa Salatiga dalam Perkembangan Kota	103
1. Tionghoa Memonopoli Bisnis Properti	110
2. Lokalisasi Pertumbuhan Ekonomi Kota	113
3. Bisnis Retail Toko Swalayan Modern	118
4. Jejaring Kekerabatan dalam Sistem Kapitalisme	124

BAB III : MOBILISASI GERAKAN POLITIK	
MASYARAKAT URBAN.....	129
A. Kehadiran Kaum Islamis di Kota.....	131
1. Anak-anak Genealogis Islamis Salatiga	135
2. NU dan Muhammadiyah dalam PKS	139
B. Pileg DPRD Kota Salatiga 1999-2014	146
C. Pilkada Salatiga 2011-2016 dan 2017-2022	158
D. Mobilisasi Kapital untuk Pilkada.....	164
E. Kaum Islamis Membagi-bagi Fungsi	
Ruang Kota	171
1. Membagi Fungsi Ruang Kota dengan Pendekatan Politis	173
2. Membagi Fungsi Ruang Kota dengan Pendekatan Teknis.....	174
3. Membagi Fungsi Ruang Kota dengan Pendekatan Birokratis.....	178
BAB IV : ALIANSI EKONOMI-POLITIK ISLAMIS, KRISTEN DAN TIONGHOA DALAM POLITIK LOKAL.....	185
A. Masalah Islamis, Kristen dan Tionghoa di Indonesia.....	190
1. PKS Mendadak NU, Kembali Muhammadiyah.....	192
2. Masalah Kristen di Indonesia.....	205
3. Masalah Tionghoa di Indonesia	215
B. Strategi Aliansi Islamis, Kristen dan Tionghoa ...	222
1. Kristen sebagai Jejaring Perantara	222
2. Tionghoa sebagai Jejaring Perantara	241
3. Kontrak Politik Membuka Peluang Ekonomi- Politik	252
C. Kaum Islamis Membingkai Ekonomi Islam.....	267
1. Keadaan Ekonomi Kaum Islamis	268
2. Membingkai Filantropis Islam	271
D. Kristen dan Tionghoa Mengkapitalisasi Ruang Kota	279
BAB V : PENUTUP.....	293
A. Kesimpulan.....	293
B. Saran: Implikasi Praktis dan Rekomendasi	

Penelitian Lanjutan	305
C. Kontribusi Teori.....	309
DAFTAR PUSTAKA.....	317
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

- Tabel II.1 Statistik Persebaran Penduduk Salatiga, 71
- Tabel II.2 Pondok Pesantren di Kecamatan Tingkir Salatiga, 100
- Tabel II.3 Data Industri Kota Salatiga 2015, 118
- Tabel II.4 Indomaret di Kota Salatiga hingga Juli 2017, 121
- Tabel II.5 Alfa Mart di Kota Salatiga hingga Juli 2017, 122
- Tabel III.1 Angka Partisipasi Masyarakat Pemilih Kota Salatiga 2011, 132
- Tabel III.2 Tingkat Partisipasi Pemilihan Umum Kota Salatiga 2004-2017, 132
- Tabel III.3 Daftar Riwayat Hidup Muh Haris, 137
- Tabel III.4 Profil Tokoh Awal Gerakan Islamis Salatiga, 138
- Tabel III.5 Pondok Pesantren Kota Salatiga Jejaring PKS, 142
- Tabel III.6 Sumber Dana NU Dikuasai PKS Kota Salatiga, 143
- Tabel III.7 Daftar Caleg PKS DPRD Salatiga 1999, 150
- Tabel III.8 Perolehan Suara Kecamatan Salatiga 1999, 151
- Tabel III.9 Daftar Caleg Nonkader PKS pada Pemilu 2014 Kota Salatiga, 155
- Tabel III.10 Calon Walikota dan Wakil Walikota Salatiga 2006, 160
- Tabel III.11 Data Paslon Walikota dan Wakil Walikota Salatiga 2011-2016, 161
- Tabel III.12 Data Paslon Walikota dan Wakil Walikota Salatiga 2017-2022, 161
- Tabel III.13 Program Kampanye Yaris Pilkada Salatiga 2017, 174
- Tabel III.14 Pembagian Fungsi Ruang Kota Salatiga, 175

- Tabel III.15 Investasi dan Nilai Produksi per Kecamatan 2012-2014, 178
- Tabel IV.1 Pelarangan Ibadah dan Budaya Tionghoa Salatiga, 219
- Tabel IV.2 Kontrak Politik Pasangan Yaris di Pilkada Salatiga 2011-2016, 225
- Tabel IV.3 Nama Tim Kampanye Pemenangan Yaris, 235
- Tabel IV.4 Pendeta-Pendeta/Gereja Salatiga Penerima Dana, 256



DAFTAR GAMBAR

- Gambar I.1 Islamisme dan Urbanisme dalam Studi Islam, 53
- Gambar II.1 Tugu Jam Tamansari Bundaran Salatiga Dibangun Damatex, 104
- Gambar IV.1 Rumah Dinas Walikota Salatiga Terhubung dengan Hotel Wahid, 280



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disertasi ini mengkaji hubungan Islamisme dan urbanisme. Dengan menggunakan pendekatan teori-teori gerakan sosial, studi perkotaan dan metode etnografi sebagai teknik penelitian, disertasi ini fokus meneliti kehadiran gerakan-gerakan Islamis kontemporer, yaitu Partai Keadilan Sejahtera (PKS), dalam mengikuti sistem demokrasi dalam satu negara, tepatnya di Indonesia. Secara spesifik, kajian ini akan lebih fokus meneliti strategi yang dipakai PKS dalam mengikuti kontestasi politik lokal dan peranya yang dilakukan oleh kader-kader PKS dalam perkembangan kota. PKS dipilih karena didasarkan dua hal. Pertama, dahulu PKS dikenal sebagai gerakan sosial-agama tarbiyah yang ada hubungan dengan Ikhwanul Muslimin Mesir menyebar ke Indonesia berubah menjadi partai politik, kader PKS umumnya berasal dari lapisan sosial masyarakat urban. Kedua, walaupun sebagai partai pendatang baru dalam dunia politik Indonesia yang mengusung Islam sebagai ideologi, PKS sukses meraih suara elektoral baik itu dalam Pemilihan Umum Legislatif (Pileg) nasional dan local maupun dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada). Uniknya, PKS cenderung memiliki lokasi lumbung suara elektoral dikawasan urban Indonesia.

Dalam Pemilu 2004, PKS sukses meraih 8.325.020 atau 7,34% suara nasional, naik sangat signifikan dibandingkan Pemilu 1999 ketika masih bernama Partai Keadilan (PK) dengan 1.436.565 atau 1,36% suara. Namun kemudian, dalam Pemilu 2009 jumlah suara PKS turun menjadi 8.206.955 walaupun persentasinya naik 7,88%. Karena beberapa kader melakukan korupsi, pornografi dan asusila, suara PKS dalam Pemilu 2014 turun menjadi 6,79%. Namun unik, PKS justru memperoleh kenaikan jumlah suara nasional menjadi 8.480.104. Keberhasilan PKS meraih suara Pemilu berimpak kepada kenaikan perolehan kursi di DPR. Jika pada Pemilu 1999 PK memperoleh 7 atau 1,5%; kursi maka dalam Pemilu 2004 PKS memperoleh kenaikan menjadi 45 atau 8,18% kursi. Dalam Pemilu

2009 PKS kembali memperoleh kenaikan menjadi 57 atau 10,18% kursi. Kasus korupsi, pornografi dan asusila yang dilakukan kader berpengaruh buruk terhadap turunnya raihan kursi DPR pada Pemilu 2014. PKS meraih 40 kursi atau 7,1%.¹

Kesuksesan PKS meraih suara elektoral berdampak positif kepada Pilkada serentak. Dalam Pilkada tahap pertama 9 Desember 2015 di 9 provinsi dan 260 Kabupaten/Kota, PKS mendukung dan mengusung pasangan calon (Paslon) Kepala Daerah di 173 Pilkada. Paslon yang didukung PKS dalam tahap pertama menang di 88 atau sekitar 50,9% Pilkada. Itu melampaui rata-rata keberhasilan partai-partai lain yang rata-rata mencapai kemenangan di bawah 50%. Dalam Pilkada tahap kedua 15 Februari 2017, PKS mengikuti Pilkada di 95 daerah dari 101 Pilkada, baik tingkat provinsi, kabupaten maupun kota. Dari 95 Paslon yang diusung dan didukung, PKS memenangkan 52 atau sekitar 54,74% Pilkada. Dalam Pilkada tersebut kader PKS mengikuti 15 Pilkada dari total 52 Pilkada. Saat itu, kader PKS memenangkan 6 Pilkada, yakni Aceh Tamiang, Pekanbaru, Payakumbuh, Salatiga, Takalar, dan Kendari. Sementara Paslon yang diusung PKS menang di 33 Pilkada, dan yang didukung PKS menang di 13 Pilkada.²

Satu sisi, uraian statistik kemenangan PKS itu memperlihatkan luasnya tugas, hak dan kewenangan kader PKS ketika terpilih menjadi anggota Legislatif ataupun Eksekutif secara nasional maupun lokal untuk menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan daerah, seperti yang telah diatur dalam UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1, ayat 2 misalnya, terutama setelah berlakunya otonomi daerah di Indonesia sejak tahun 1999.³ Sisi lain, kesuksesan PKS meraih suara elektoral

¹PKS ‘Baru’ Targetkan Elektabilitas di Atas 10 Persen, <http://pks.id/content/pks-baru-targetkan-elektabilitas-di-atas-10-persen>, Dipublikasi 12 Augustus 2015, Diakses 20 April 2017.

²Versi Real Count, PKS Menangi 54 Persen Pilkada Serentak 2017, dalam <http://pks.id/content/versi-real-count-pks-menangi-54-persen-pilkada-serentak-2017>, Dipublikasi 20 Februari 2017, Diakses 20 April 2017.

³Evaluasi atas pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia yang berlaku sejak tahun 1999 atas perintah UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, dan

dalam sistem demokrasi menimbulkan perdebatan akademik yang belum tuntas khususnya mengenai strategi yang dipakai.

Sekaitan dengan kesuksesan itu, banyak orang yang terlalu menekankan faktor internal PKS. Misalnya agenda meyakini kesuksesan itu karena kemampuan PKS menyesuaikan diri sebagai satu ciri penting dalam membangun kelembagaan partai Islamis.⁴ Ia mirip dengan Firman, menurutnya satu-satunya partai berbasis Islam besar yang tidak mengalami perpecahan internal adalah PKS. Sejauh ini, PKS mampu mengelola perbedaan internalnya dan berhasil mengonsolidasi kelembagaan partai dan mempertahankan soliditasnya.⁵ Sedangkan, Fealy melihat sukses PKS karena proses kaderisasinya terlembaga dengan baik dalam membangun kader militer.⁶ Romli melihat kesuksesan itu tidak terlepas dari soliditas internal partai. PKS melakukan kaderisasasi yang kuat dan berjenjang, sehingga soliditas internal mereka begitu kuat. Meskipun ada serangan dari luar justru itu memperkuat soliditas di internal mereka sehingga tidak terjadi perpecahan.⁷ Sementara itu, Paige melihat sukses itu karena PKS menerapkan sistem institusionalisasi partai yang relatif bagus dibandingkan yang lain.⁸ Lalu, Devi melihat sukses itu hasil dari upaya PKS mengembangkan keterbukaan

penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah daerah dan dewan perwakilan rakyat daerah, Lihat, Tim LIPI, *Membangun Format Baru Otonomi Daerah* (Jakarta: LIPI Press, 2006).

⁴Burhan Djabir Magenda, “Prolog,” dalam Anis Matta, *Momentum Kebangkitan: Enam Orasi dan Tiga Narasi Presiden PKS H.M. Anis Matta, LC, Tahun 2013* (Jakarta: YLIPP Kerjasama dengan Bidang Arsip dan Sejarah Sekretariat Jendral DPP PK Sejahtera, 2013), viii, x.

⁵Firman Noor, *Institutionalising Islamic Political Parties in Indonesia: A Study of Internal Fragmentation and Cohesion in the Post-Soeharto Era (1998-2008)*, *Doctoral Thesis*, University of Exeter 23 March 2012.

⁶Greg Fealy, “Militant Java-based Islamist Movements,” dalam Andrew T.H. Tan (ed.), *A Handbook of Terrorism and Insurgency in Southeast Asia* (Massachusetts: Edward Elgar Publishing, 2007), 63-76.

⁷Lili Romli, “Peta Kekuatan Partai Politik Hasil Pemilu 2014,” dalam Luky Sandra Amalia (ed.), *Evaluasi Pemilu Legislatif 2014: AnalisisHasil dan Proses* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan P2P-LIPI Jakarta, 2016), 165.

⁸Paige Johnson Tan, “Explaining Party System Institutionalization in Indonesia,” dalam Allen Hicken, Erik Martinez Kuhonta (eds.), *Party System Institutionalization in Asia: Democracies, Autocracies, and the Shadows of the Past* (New York: Cambridge University Press, 2015), 236-259.

dengan bangsa Indonesia yang majemuk di tengah adanya faktor volatilitas elektoral partai Islam, maksudnya fenomena naik-turunnya suara partai Islam dalam setiap Pemilu.⁹

Berbeda dari nama-nama yang telah disebutkan di atas, bagi kader-kader PKS, misalnya Jasiman, Dewan Syariah Wilayah 2014-2019 dan Cahyadi, kesuksesan elektoral PKS justru dimaknai sebagai momentum tercapainya visi gerakan kebangkitan Islam dalam rangka untuk mempersiapkan kaum Islamis menjadi pemimpin negara dan pemerintah demi tegaknya daulah dan khilafah Islamiyah,¹⁰ sama seperti yang dilihat oleh Tifatul.¹¹ Sedangkan Hidayat memposisikan PKS dan diri mereka sebagai bagian dari gerakan Islamis dunia dalam program mihwar daulah, maksudnya gerakan dakwah Islamis telah memasuki wilayah negara dan pemerintah dalam sistem demokrasi di Indonesia.¹² Untuk melaksanakan program itu, menurut Jasiman, dibutuhkan pemimpin publik dari PKS. Meskipun demokrasi sejatinya memang bukan sistem yang berasal dari Islam, akan tetapi pada kenyataannya sistem inilah yang menghegemoni di

⁹ Devi Darmawan, “Volatilitas Elektoral Partai Keadilan Sejahtera (PKS),” dalam Moch. Nurhasim (ed.), *Masa Depan Partai Islam di Indonesia* (Jakarta: LIPI Jakarta Kerjasama dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2016), 223.

¹⁰ Jasiman, *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2017), 28-31; Cahyadi, Takariawan, *Menyongsong Mihwar Daulah* (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2010), vi-viii, 100-126. Cahyadi pernah menjadi aktivis UKKI Jama’ah Shalahuddin UGM dan juga Keluarga Alumni Jama’ah Shalahuddin UGM; ikut Pendidikan Kepemimpinan Nasional DPP PKS tahun 2008; Penulis, dan Senior Editor PT Era Adicitra Intermedia Surakarta.

¹¹ Menurut Tifatul, satu hal yang harus dipahami bahwa misi khilafah tidak serta merta memberangus keberadaan non-Muslim. Karena sistem khilafah juga memiliki instrumen toleransi kepada penganut agama lain. Ia merujuk kepada kisah khilafah di Spanyol, dimana kaum Muslim, Nasrani dan Yahudi hidup berdampingan. Meskipun semua tunduk kepada kekuasaan Islam namun Islam menerapkan sistem yang adil kepada semua. Sebagai gerakan Islam dan partai politik modern, PKS akan menjadi semakin perkasa jika ia mengandung filosofi yang tangguh serta mafahim dan doktrin yang kokoh, visi jelas dan misi sebagai khilafah yang juga jelas sehingga siapapun yang berada di dalamnya akan tetap istiqomah. Mereka harus sadar dan paham untuk memperjuangkan Islam dengan segala resikonya. Usamah Hisyam, *Sepanjang Jalan Dakwah Tifatul Sembiring*, cet.ke-3 (Jakarta: Dharmapena Citra Media, 2012), 267-268.

¹² Umar Hidayat, *Rijalud Daulah: Sosok Kader Mihwar Daulah* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010), 1-2.

seluruh dunia, karena itu kader PKS dituntut untuk memberikan respon terhadapnya agar demokrasi sesuai dengan tujuan Islam.¹³

Penting diketahui bahwa kebangkitan Islamis di Indonesia bagi PKS ialah aspek penting untuk mencapai tujuan global. Hal itu penting bagi mereka karena secara subjektif, seperti pernyataan Dzakirin Ketua Majelis Pertimbangan Wilayah PKS 2010-2015, PKS adalah gerakan-gerakan Islam yang tidak terpisahkan dari gerakan serupa di dunia Islam yang kemudian berubah menjadi partai politik namun bercita rasa lokal.¹⁴ Hilmi meyakini bahwa keikutsertaan PKS dalam sistem demokrasi merupakan strategi besar gerakan politik Islamis untuk memimpin negara yang dilakukan dengan cara mobilitas vertikal. Maksudnya mempersiapkan kader-kader untuk memasuki lembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif dengan memanfaatkan sistem demokrasi dan berjuang untuk menjadikan negara sebagai payung dakwah politik.¹⁵ Anis mengatakan PKS menjadikan negara sebagai alat perlindungan dan jaminan hukum untuk menggapai kekuasaan politik.¹⁶ Tampaknya, kader-kader PKS melihat kemenangan elektoral sebagai momentum untuk memenuhi ambisi kebangkitan Islam kembali dalam rangka memegang kepemimpinan dunia yang pernah dicita-citakan oleh para ideolognya.¹⁷

Berbeda dengan para analis, peneliti dan kader-kader PKS di atas, disertasi ini, berdasarkan penelusuran yang dilakukan, menemukan masalah yang kritis di internal PKS, terutama masalah finansial dan sumberdaya manusia ketika berpartisipasi dalam sistem

¹³Jasiman, *Rijalud Daulah: Mempersiapkan Pejabat Publik yang Merakyat* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2013), 15.

¹⁴Ahmad Dzakirin, *Tarbiyah Siyasah: Menuju Kematangan Politik Aktivis Dakwah* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), 112.

¹⁵Hilmi Aminuddin, *Bekal untuk Kader Dakwah* (Jakarta: Bidang Arsip dan Sejarah Sekretariat Jenderal DPP PK Sejahtera), 146, 169.

¹⁶Anis Matta, *Spiritualitas Kader* (Jakarta: Bidang Arsip dan Sejarah Sekretariat Jenderal DPP PK Sejahtera, 2014), 90, 109, 112, 116, 146; Umar Hidayat, *Merindukan Jalan Dakwah* (Yogyakarta: Darul Uswah, 2011), 2.

¹⁷Sayid Qutb, *Petunjuk Jalan*, terj. A. Rahman Zainuddin, cet.ke-2 (Jakarta: Media Da'wah, 1982), 1-10; Ronnie Azoulay, The Power of Ideas: The Influence of Hasan Al-Banna and Sayyid Qutb on the Muslim Brotherhood Organization, *Polish National Science Centre*, Vol.1, 12 Dec 2015, 171-182.

demokrasi Indonesia khususnya kontestasi politik lokal. Misalnya, Sapto mengatakan problem kemandirian ekonomi di kalangan kaum Islamis global masih menjadi persoalan besar.¹⁸ Dalam salah satu tausiah, Hilmi mengatakan sebagai pemimpin pergerakan Islam ia meminta modal dari Timur Tengah karena tuntutan pembiayaan dakwah semakin besar padahal ekonomi dakwah jamaah sangat kurang. Pertumbuhan ekonomi internal PKS di liqa dan halaqah untuk kebutuhan dakwah tidak bisa diandalkan.¹⁹ Sama dengannya, Hidayat dan Zulkieflimansyah juga menjelaskan bahwa kondisi finansial PKS menunjukkan tantangan yang besar karena umumnya PKS didukung anak muda yang tidak memiliki sumber-sumber finansial yang cukup.²⁰

Masih dalam konteks permasalahan keuangan, sesuai dengan temuan Tempo, PKS pernah meminta dukungan dana 1 miliar kepada keluarga Suharto untuk membiayai iklan kampanye partai politik PKS pada Pileg 2009 yang akan ditayangkan di televisi nasional 9-11 November 2008.²¹ Tifatul mengakui PKS juga pernah mengajukan proposal dana kepada bisnis keluarga Suharto yang lain, yakni PT Bimantara Group milik Bambang Trihatmodjo anak ketiga Suharto, lewat Yusuf Asy'ari Direktur Keuangan Bimantara. Saat itu, Yusuf ialah anggota pengajian kaum elite yang diselenggarakan Hilmi di rumah Hartono Mardjono tokoh awal gerakan tarbiyah. Dana itu, sesuai pengakuan Tifatul, dibutuhkan untuk pengembangan tarbiyah maupun dakwah ke Sumatera dan kota-kota di luar Jawa

¹⁸ Sapto Waluyo, "Kata Pengantar," dalam Ahmad Dzakirin, *Kebangkitan Pos-Islamisme* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2012), xvii.

¹⁹ Hilmi Aminuddin, *Menghilangkan Trauma Persepsi* (Jakarta: Bidang Arsip dan Sejarah Sekretariat Jenderal DPP PK Sejahtera), 191-195.

²⁰ Hidayat Nurwahid, Zulkieflimansyah, The Justice Party and Democracy: A Journey of a Thousand Miles Starts with a Single Step, *Asia Program Special Report*, No. 110, April 2003, 20-24.

²¹ Dalam iklan, oleh Ipang Wahid putra dari Salahuddin Wahid Tokoh NU, pemimpin Pondok Pesantren Tebuireng Rembang, Soeharto dimasukkan dalam urutan 8 (sesuai dengan nomor urut PKS Pemilu 2009), "Pahlawan dan Guru Bangsa," bersama Soekarno, Hatta, Ahmad Dahlan, Hasyim Ansya'ri, Natsir, Agus Salim, dan lainnya ditayangkan televisi. WMU, Agus Supriyanto, Akbar Tri Kurniawan, Awan Ridha, Iklan Partai: Manuver Politik Faksi Sejahtera, *Tempo*, Edisi 24-30 November 2008, 32.

lainnya dengan cara mengirim ustad binaan mereka.²² Anehnya, KAMMI, satu wadah organisasi mahasiswa Islam yang mana sebagian besar hasil dari gerakan tarbiyah yang didanai oleh Suharto kemudian hari kader inti PKS sebagian besar lahir darinya, ikut menjadi motor gerakan mahasiswa untuk menumbangkan rezim Suharto pada 20 Mei 1998.²³ Masih terkait dengan masalah uang, Yusuf Supendi mengakui kepada Tempo, di awal pendirian Partai Keadilan (PK), mereka dibantu oleh tokoh Ikhwanul Muslimin Mesir dan dana bantuan lain dari Timur Tengah. Demikian juga, ketika PK ikut Pemilu tahun 1999 banyak disokong dari Timur Tengah secara pendanaan bahkan lebih dari 90%.²⁴

Dari penjelasan kader lain juga terlihat bahwa PKS mengalami masalah sumberdaya manusia, misalnya Fahri.Ia dengan lantang menyatakan, “saya menyedihkan (maksudnya ia merasa sedih) ada partai kader yang tidak berani mencalonkan kadernya karena tidak ada satupun yang berani tunjuk tangan dan mengatakan saya bisa membiayai ini (maksudnya menanggung dana politik) dan terpaksa mencari-cari orang lain. Dan orang yang dicari-cari itu pasti orang bonafit yang dianggap punya uang.”²⁵ Sama dengan Fahri, Sitaesmi dalam temuan disertasi tahun 2016 di UI Jakarta menyatakan sistem rekrutmen dan kaderisasi yang ada di PKS saat ini tidak bisa bersifat masif dan malah cenderung stagnan karena sangat terbatas.²⁶ Dalam situasi finansial dan sumber daya manusia yang pelik seperti itu, PKS

²²Ibid., Usamah, *Sepanjang*, 69.

²³Mahfudz Sidiq melihat gerakan mahasiswa itu sebagai peran dan tanggung jawab social-politik KAMMI terhadap masa depan bangsa dan Negara Indonesia. Mahfudz Sidiq, “Sekapur Sirih,” dalam Mahfudz Sidiq, *KAMMI dan Pergulatan Reformasi* (Solo: Era Intermedia, 2003), 7.

²⁴Pendiri Akui PKS Memang Ikhwanul Muslimin dalam <https://nasional.tempo.co/read/460337/pendiria-kui-pks-memang-ikhwanul-muslimin>, dipublikasi 10 Februari 2013, diakses 12 April 2014.

²⁵Fahri Hamzah, Maher Politik: La Nyala vs Prabowo, *Indonesia Lawyer Club*, TVOne, Selasa, 16 Januari 2018: 22.05, Wib.

²⁶Sitaesmi S. Soekanto, *Strategi Pemenangan Pemilu AKP di Turki dan PKS di Indonesia Studi Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2016), 254-255. Ia adalah Staf Departemen Dakwah DPP Partai Keadilan 1998-2000. Staf Departemen Kaderisasi DPP PKS 2000-2005. Staf Departemen Diklat DPP PKS 2005-2010. Wakil Sekjen Bidang Arsip dan Sejarah DPP PKS 2010-sekarang.

memasuki wilayah politik untuk perluasan wilayah dakwah demi untuk mensejahterakan rakyat.²⁷ Kader PKS justru ditutut harus piawai untuk memberikan solusi bagi masalah ekonomi Indonesia. Mereka menyadari untuk mensejahterakan masyarakat tidak cukup hanya bicara moral.²⁸

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, disertasi ini memiliki argumentasi bahwa kemenangan elektoral yang diraih gerakan-gerakan Islamis, yakni PKS,dalam sistem demokrasi Indonesia tidak terlepas dari kontribusi pihak eksternal, bukan karena faktor internal semata. Logikanya ialah jika gerakan-gerakan Islamis memang bermasalah dalam hal ekonomi dan sumberdaya manusia ketika mengikuti sistem demokrasi tetapi mampu memenangkan kontestasi politik lokal adalah fakta. Maka, bagaimana mungkin orang bermasalah dan lemah secara finasial dan sumber daya manusia memenangkan kompetisi tanpa bantuan pihak lain. Dengan demikian ada alasan yang sangat kuat untuk mengkaji lebih dalam lagi seberapa besar faktor luar terhadap kemenangan itu. Kajian ini akan mengkritisi bukan temuan para analis dan peneliti sebelumnya yang terlalu menekankan faktor internal gerakan-gerakan Islamis dalam mencapai kemenangan suara elektoral.

Disertasi ini hendak menampilkan sejumlah temuan empiris yang menarik dan uniktentang kontribusi faktor luar terhadap kemenangan elektoral yang diraih gerakan-gerakan Islamis, yakni PKS, dalam sistem demokrasi Indonesia dari kota Salatiga Jawa Tengah. Disana, dalam situasi mengalami masalah ekonomi dan sumberdaya internal, PKS mampu menggapai kemenangan suara elektoraltetapi karena membangun aliansi bersama dengan masyarakat di luar masyarakat Islamis, yakni masyarakat Kristen dan Tionghoa Salatiga sejak Pileg 1999, 2004, 2009, dan 2014 dan

²⁷ Abu Ridho, *Negara & Cita-cita Politik* (Bandung: Syaamil, 2004); *Saat Dakwah Memasuki Wilayah Politik* (Bandung: Syaamil, 2003); *Amal Siyasi Gerakan Politik dalam Dakwah* (Bandung: Syaamil, 2004); *Islam dan Politik: Mungkinkah Bersatu?* (Bandung: Syaamil, 2004).

²⁸Partai Keadilan Sejahtera Sekretariat Jenderal Bidang Arsip dan Sejarah, *Mereka bicara PKS: Telaah Objektif Perjalanan Dakwah Politik PKS* (Bandung: Fitrah Rabbani, 2007), 114.

Pilkada periode 2011-2017 maupun 2017-2022. Terkait dengan fenomena aliansi bersama itu, ada yang mengatakan, misalnya Sitaresmi, PKS melakukan kerjasama dengan siapapun bukanlah fenomena pertama kali terjadi. Ia menganggap itu sebagai manifestasi keterbukaan ideologi PKS. Misalnya PKS terbuka terhadap non kader dan non Islam dalam Pileg dan Pilkada di Indonesia bagian tengah dan timur antara lain, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur, Maluku dan Papua.²⁹ Alih-alih aliansi dilihat sebagai tanda-tanda lemahnya internal PKS, misalnya karena jumlah kader PKS disana sangat minim khususnya wilayah dakwah dimana populasi masyarakat Islam sedikit, justru Sitaresmi membangun alasan bahwa sudah sejak Pemilu 2004 aplikasi ideologi Islamisme PKS telah berubah menjadi Pos-islamisme, apalagi setelah PKS dideklarasikan sebagai partai terbuka dalam Mukernas PKS Bali tahun 2008.³⁰ Sama seperti Sitaresmi, peneliti PKS yaitu Fealy, Bubalo dan Mason juga mengatakan ada pergeseran ideologi dari Islamisme ke Pos-islamisme. Menurut mereka, kaum Islamis seperti PKS Indonesia, Ikhwanul Muslimin Mesir dan Adalet ve Kalkinma Partisi (AKP) Turki sedang bergiat menjadi partai Islamis demokrat.³¹ Fealy bahkan meyakini ada karakteristik kaum Islamis terbaru yang muncul dalam mengusung aktivisme Islam seperti dipelihatkan oleh partai AKP Turki, partai Keadilan dan Pembangunan Maroko, Ikhwanul Muslimin Mesir yang semakin moderat dan bersedia membuka diri terhadap partai lain.³²

Perdebatan mengenai pergeseran Islamisme ke Pos-islamisme di dalam PKS belum terlalu jelas. Alasannya karena Bubalo dan Fealy pernah juga mengatakan bahwa pengaruh Ikhwanul Muslimin Mesir terhadap PKS mendorong munculnya pandangan-pandangan anti-Semitik. PKS berpandangan konspiratif terkait sikap anti-Barat

²⁹Ibid., Sitaresmi, *Strategi*, 37-52.

³⁰Ibid., 215-221.

³¹Greg Fealy, Anthony Bubalo, Whit Mason, *PKS dan Kembarannya, Bergiat Jadi Demokrat di Indonesia, Mesir dan Turki*, terj. Syamsul Rizal(Jakarta; Komunitas Bambu, 2012), vii-xii.

³²Greg Fealy, “Foreword,” dalam Bernhard Platzdasch, *Islamism in Indonesia: Politics in the Emerging Democracy* (Singapore: ISEAS, 2009), xi.

karena terpengaruh oleh pemikiran dari tokoh-tokoh ekstrim Timur Tengah.³³ Demikian pun Barton, ia masih mengelompokkan PKS sebagai partai Islamis radikal di Indonesia bersama PBB, meskipun ia kemudian mengatakan sebagian dari pemimpin PKS sekarang mundur dari posisi radikal itu.³⁴ Disertasi ini tidak menutup mata terhadap perdebatan yang ada itu. Penting dipahami, bahwa terma Pos-islamisme yang digagas Bayat sejak tahun 1996 itu ialah tentang dua hal. Pertama, seperti yang semula digunakan, Pos-islamisme hanya berkaitan dengan realitas Republik Islam Iran, dan tidak pada setting dan masyarakat Islam lainnya, sehingga terma itu masih sebatas pergeseran paradigma ataupun kategori di dalam komunitas ilmiah dalam rangka untuk memahami fenomena Islamisme bukan realitas dari Islamisme yang mereka teliti itu sendiri.³⁵ Kedua, adanya peningkatan pengakuan yang berkembang di dalam komunitas ilmiah bahwa Islamisme sedang mengalami transformasi, sehingga oleh Bayat disebut sebagai Pos-islamisme yang merepresentasikan suatu kondisi dan proyek yang masih terus berlangsung.³⁶ Oleh karena itu, kajian disertasi ini akan lebih khusus mengarah kepada masalah dana maupun sumberdaya manusia gerakan-gerakan Islamis secara global, yang diwakili oleh PKS di Indonesia, ketika telah sampai di dalam lingkup birokrasi negara. Masalah-masalah itulah yang belum banyak diteliti. Padahal, hasil kajian terhadap hal-hal itu akan bisa semakin memperjelas substansi perdebatan mengenai pergeseran ideologi tersebut. Artinya, ada alasan kuat untuk mengkaji lebih dalam seberapa besar kontribusi pihak asing dalam perkembangan Islamisme kontemporer.³⁷

³³Anthony Bubalo, Greg Fealy, *Joining the Caravan?: The Middle East, Islamism, and Indonesia* (Alexandria: Lowi Institute, 2005), viii.

³⁴Greg Barton, "Indonesia," dalam Barry Rubin (ed.), *Guide to Islamist Movements* (New York: M.E. Sharpe, Inc., 2010), 135, 146.

³⁵Asef Bayat, *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamist Turn* (Stanford, California: Stanford University Press, 2007), 10-14.

³⁶Asef Bayat, "Post-Islamism at Large," dalam Asef Bayat (ed.), *Post-Islamism: The Many Faces of Political Islam* (New York: Oxford University Press, 2013), 3-34.

³⁷Istilah kontemporer dalam disertasi dimaksudkan hanya untuk menekankan kurun waktu kemunculan dan perkembangan gerakan-gerakan Islamis di Indonesia

Pengertian-pengertian kunci dalam disertasi merujuk kepada dokumen primer. Dalam disertasi ini kapitalisasi merujuk kepada Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 01/KM/12/2001 yang diartikan sebagai transformasi aset agar diperoleh nilai tambah dan nilai tukar dengan tujuan mengakumulasi keuntungan. Sedangkan pengertian ruang dirujuk kepada Peraturan Walikota Salatiga H. Totok Mintarto No. 15 Tahun 2006 Tanggal 5 Mei 2006 tentang Badan Koordinasi Penataan Ruang Daerah Kota Salatiga dalam Bab I Pasal 1 Ayat 5, yakni daratan, lautan, dan udara sebagai tempat manusia dan mahluk lainnya hidup untuk melakukan berbagai kegiatan guna memelihara kelangsungan hidup. Sedangkan Islamisme diartikan sebagai visi kaum Islamis yang meyakini Islam sebagai ideologi politik³⁸ dan bagi PKS berpolitik ialah ibadah.³⁹ Lalu, urbanisme diartikan sebagai pandangan hidup masyarakat urban,⁴⁰ yang mana secara akademik, urbanisme ialah studi tentang bagaimana manusia kota hidup bersama dan berinteraksi dalam banyak bentuk dan caranya sendiri.⁴¹ Kemudian, politik lokal diartikan kegiatan-kegiatan politik untuk melaksanakan kedaulatan rakyat secara langsung dan demokratis di propinsi,

yang berubah format menjadi partai politik sejak era Reformasi di mulai. Studi yang menggambarkan realitas gerakan-gerakan Islam kontemporer di Indonesia, Lihat, Abdul Aziz, Imam Tholkah, Soetarman (eds.), *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, cet.ke-3 (Yogyakarta: Diva Press, 2006); Sedangkan studi mengenai gerakan Islam non mainstream, seperti wahabisme dan purifikasi di pedesaan Jawa serta Majlis Tafsir Al-Quran relasinya dengan kebangkitan Islam politik di Indonesia, Lihat, Bilveer Singh, Zuly Qodir, *Gerakan Islam Non Mainstream dan Kebangkitan Islam Politik di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

³⁸Majelis Pertimbangan Pusat Partai Keadilan Sejahtera, *Memperjuangkan Masyarakat Madani Edisi Gabungan Falsafah Dasar Perjuangan dan Platform Kebijakan Pembangunan PK Sejahtera* (Jakarta: Majelis Pertimbangan Pusat Partai Keadilan Sejahtera, 2008), 69-76.

³⁹Tifatul Sembiring, “Pengantar Presiden Partai Keadilan Sejahtera,” dalam Dedi Hariadi, Topik Mulyana, Nurhasan Zaidi (eds.), *Sikap Kami: Kumpulan Sikap Dakwah Politik PK dan PKS Periode 1998-2005* (Bandung: Harakatuna Publishing, 2007), xvii.

⁴⁰Louis Wirth, *Urban as a Way of Life* (New York: Ardent Media Incorporated, 1991), 83; *On Cities and Social Life* (Chicago: University of Chicago Press, 1964), 60.

⁴¹David Rudlin, Rob Thomson, Sarah Jarvis, *Urbanism* (London and New York: Routledge, 2016), 2.

kabupaten dan kota untuk Pemilihan Kepala Daerah Gubernur, Bupati dan Walikota dengan merujuk kepada UU No. 10 Tahun 2016 dan Perpu No. 1 Tahun 2014 tentang Pilkada Langsung Serentak Bab I, Pasal 1 ayat 1.

Perlu disampaikan, kajian tentang hubungan Islamisme dengan urbanisme dilihat dalam situasi adanya upaya negara lewat Pemerintah Kota dan Aparatur Sipil Negara untuk menata kawasan kota yang ternyata dalam prosesnya tidak terpisahkan dari dinamika politik lokal. Untuk kajian itu, disertasi ini menggunakan teori gerakan sosial dengan paradigma *networking* dan studi perkotaan secara sintesis. Alasannya ialah untuk mengerti fenomena perkotaan secara utuh penting dilakukan analisis secara terpadu. Apa yang terjadi dalam dinamika pertumbuhan kota, menurut Ronan, terlalu beragam sebagai lapangan studi jika hanya didekati dengan satu perspektif.⁴² Masalah ekonomi kota tidak bisa dipahami di luar konteks politik sama halnya politik kota juga tidak bisa dipahami tanpa latar belakang ekonominya. Dalam kajian urban selalu ada pertalian politik dengan situasi ekonomi suatu kawasan.⁴³ Disamping itu, dalam kontestasi politik kota, demi keberlangsungan hidup masyarakat urban, menurut Nicholas, bergantung kepada kemampuan memainkan materi dan ideologi.⁴⁴ Dalam pengertian lain, dalam politik masyarakat urban, kebutuhan hidup di kota merupakan sesuatu yang vital untuk diperebutkan. Dalam konteks itu, disamping saling berhadap-hadapan, unit-unit sosial kota bisa juga memilih bekerjasama agar memperoleh kesempatan politik yang lebih luas.⁴⁵

Subjek penelitian disertasi ini adalah PKS Kota Salatiga, masyarakat Kristen dan Tionghoa. Disini, PKS dikategorikan sebagai

⁴²Ronan Paddison, “Preface,” dalam Ronan Paddison (ed.), *Handbook of Urban Studies* (London: SAGE Publications Ltd., 2001), x.

⁴³Kenneth Newton, “Preface,” dalam Kenneth Newton (ed.), *Urban Political Economy* (London: Blommsbury Publishing Plc, 2013), v.

⁴⁴Nicholas K. Blomley, *Unsettling the City: Urban Land and the Politics of Property* (London and New York: 2004), 29-30.

⁴⁵Manuel Castells, *The Rise of the Network Society: The Information Age: Economy, Society, and Culture* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2011), 99.

kaum Islamis karena beberapa kader mengakuinya. Misalnya, Taufik Ramlan Widjaya Kepala Deputy Hubungan Luar Negeri PKS, ketika diwawancara stasiun televisi Turki A9 Televizyonu, menyebut PKS sebagai kaum Islamis. Hidayat Nur Wahid juga menyebut demikian dalam Public Lecture Lee Kwan Yew School of Public Policy National University of Singapore, Selasa 9 September 2008.⁴⁶ PKS sebagai subjek kajian akan dilihat dalam kategori kaum Islamis secara longgar, sebab kenyataan di lapangan menunjukkan ada kelompok-kelompok Islamis di Salatiga yang menyalurkan aspirasinya bahkan bekerjasama dengan PKS, demikian halnya jejaring luar negeri. Tetapi agar tercapai keutuhan analisis maka kurun waktu pembahasan akan juga terkait dengan Pileg 1999, 2004 dan 2009. Unit-unit analisis dalam kajian ini adalah kaum Islamis, Kristen dan Tionghoa. Ketiganya dilihat sebagai masyarakat di dalam unit-unit sosial yang lebih mikro agar diperoleh hasil kajian yang lebih mendalam. Pada umumnya, peneliti gerakan sosial lebih fokus untuk meneliti unit-unit sosial masyarakat secara mendalam bukan untuk memahami masyarakat secara makro seperti pendekatan sosiologi.⁴⁷

Kajian mengenai perkembangan kota sangat penting dilakukan karena Indonesia sedang menghadapi ledakan perkotaan dan urbanisasi akibat mobilitas penduduk yang tidak terencana.⁴⁸ Dengan

⁴⁶Lihat, Deputy Head of Foreign Relation Division Prosperous Justice Party, <https://www.youtube.com/watch?v=g3bosY48LLM>, Dipublikasi 17 April 2017, Diakses 16 Desember 2017; Hidayat Nur Wahid, “The Future Of Political Islam In Indonesia And Its Contribution To Regional Stability,” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=uc3v8XS-ZzA>, Dipublikasi 5 Februari 2009, Diakses 17 Februari 2014.

⁴⁷Bert Klandermans, Suzanne Staggenborg, “Introduction,” dalam Bert Klandermans, Suzanne Staggenborg (eds.), *Methods of Social Movement Research: Social Movement, Protest, and Contention*, Vol. 16 (Minneapolis and London: University of Minnesota Press, 2002), xv.

⁴⁸Data www.bps.go.id pada 18 Februari 2014 terlihat persentase penduduk perkotaan tahun 2010-2035 mengalami peningkatan. Misalnya tahun 2010: 49,8%, tahun 2015: 53,3%. Diperkirakan akan terus mengalami peningkatan pada tahun 2020: 56,7%, tahun 2025: 60,0%, tahun 2030: 63,4%, dan tahun 2035: 66,6%. Sementara laju pertumbuhan penduduk terbilang cepat. Tahun 2000-2010 sebesar 1,49% dan tahun 2010-2016 sebesar 1,36%; Budi Santoso, *Urban 2050* (Yogyakarta: Calpulis, 2017), 74.

mengambil kota Salatiga kota kecil⁴⁹ sebagai lokus kajian, peran disertasi ini menjadi penting, dimana sepuluh tahun terakhir pemerintah provinsi, kabupaten dan kota Jawa Tengah diarahkan kepada pembangunan inklusif.⁵⁰ Segaris dengan maksud pemerintah itu, Salatiga akan dilihat sebagai representasi kota-kota di Jawa Tengah dan Indonesia, dimana tahun 2015 Salatiga meraih peringkat keempat sebagai kota cerdas dari Indeks Kota Cerdas Indonesia (IKCI) pada kategori jumlah penduduk sampai dengan 200.000 jiwa setelah Magelang, Madiun, Bontang dan Mojokerto, diantara 35 Kabupaten/kota di Jawa Tengah.⁵¹ Lalu, sejak 2011 Salatiga mengalami perubahan sosial yang cepatdampak dari proyek modernisasi kota yang dikembangkan Walikota Yulianto SE, MM bersama Wakil Walikota Muh Haris, S.Si, M.Si salah satu deklarator PKS menjadikan Salatiga sebagai kota pusat pendidikan, perdagangan dan jasa.⁵²

⁴⁹ Beberapa kategori kota yakni kota megapolitan penduduknya lebih dari 1 juta jiwa, kota besar antara 500-1 juta jiwa, kota sedang antara 100-500 juta jiwa dan kota kecil antara 50-100 ribu jiwa. Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2010, penduduk Salatiga sebanyak 170.332 jiwa. Achmad Nurmandi, *Manajemen Perkotaan*, cet.ke-4 (Yogyakarta: JKSG UMY, 2014), 31.

⁵⁰ Maksudnya penerapan konsep pembangunan yang bertumpu pada aspek ekonomi dengan melatakan manusia sebagai subjek pembangunan dan merupakan jawaban untuk mengurangi terjadinya eksklusi sosial akibat salah urus pembangunan dengan cara mengikutsertakan warga kota untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan kota. Pendekatannya dilakukan bersifat nonsektoral dan ekonomi, mekanisme pembangunan memberi *budget* secara sektoral (ekonomi, kesehatan, pendidikan) bersifat holistik. Lihat, Henny Warsilah, "Kata Pengantar," dalam Henny Warsilah (ed.), *Pembangunan Inklusif dan Kebijakan Sosial di Kota Solo Jawa Tengah* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), xiv-v.

⁵¹ Penyusunan IKCI 2015 diluncurkan pada 24 Maret 2015 kerjasama PT Perusahaan Gas Negara (persero) Tbk (PGN), Harian Kompas dan ITB Bogor dilatarbelakangi fenomena banyaknya penduduk perkotaan dan diikuti bertambahnya permasalahan. Kondisi itu pada akhirnya memunculkan tantangan pengelolaan kota dengan cerdas dan bertujuan meningkatkan kualitas hidup penduduknya. Lihat, "Inilah Kota Cerdas Indonesia 2015," Kompas Regional, Sabtu, 15 Agustus 2015, 8.

⁵² Trifungsi Kota Salatiga ini dikembangkan secara cepat dengan alasan untuk mendongkrak berbagai kekayaan dan potensi masyarakat luas demi mewujudkan Salatiga sejahtera, mandiri, dan bermartabat (SMART). Yuliyanto, SE, MM, Sambutan Walikota Salatiga, dalam Selayang Pandang Salatiga, *Booklet*,

B. Rumusan Masalah

Pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah ialah mengapa PKS melakukan aliansi bersama masyarakat Kristen dan Tionghoa Salatiga? Kedua, untuk maksud-maksud apa aliansi itu dilakukan? Ketiga, seperti apa konteks dan kultur masyarakat urban di kota Salatiga yang menyebabkan ataupun memfasilitasi terjadinya aliansi itu? Bagaimana pula dampak aliansi itu terhadap perkembangan Islamisme dan perkembangan kota Salatiga?

C. Tujuan dan Kegunaan

Disertasi ini bertujuan untuk menyingkap seperti apa dan dimana relasi antara gerakan-gerakan Islamis dengan urbanisasi, apa saja alasan-alasan realistik dibalik strategi gerakan-gerakan Islamisketika bersedia bekerjasama dengan masyarakat urban lain di luarnya di arena politik lokal. Dari sini nanti akan tersingkap maksud-maksud kehadiran gerakan-gerakan Islamis di kota-kota di Indonesia. Apa peran-peran yang diambil oleh kaum Islamis bersama dengan gerakan politik masyarakat urban lain serta dampaknya terhadap perkembangan kota. Dengan kata lain, kajian ini akan berguna untuk memahami bagaimana dampak kehadiran Islamisme terhadap politik lokal dan perkembangan kota di Indonesia. Kajian terhadap hal-hal seperti itu penting dilakukan mengingat penjelasan dari sejumlah ahli yang ada sebelumnya. Pertama, ahli kajian gerakan sosial Islam yang sering dijadikan rujukan utama oleh sarjana terkait, misalnya Schwedler mengatakan masih ada ruang kosong dalam kajian terhadap kelompok-kelompok Islamis bersekutu dengan elit-elit lokal non-Islamis untuk memperluas basis dukungan karena masih kurang dipelajari dan kurang memiliki basis teoritis.⁵³ Wictorowicz bahkan mengatakan, fenomena gerakan-gerakan Islamis yang terjadi di dunia

Pemerintah Kota Salatiga, Diterbitkan oleh Bagian Humas Setda Kota Salatiga, Tahun Anggaran 2012, Desember 2012, iv.

⁵³Jillian Schwedler, “The Islah Party in Yemen: Political Opportunities and Coalition Building in Transition Polity,” dalam Quintan Wiktorowicz (ed.), *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach* (Bloomington, Indiana: Indiana University Press, 2004), 205.

Islam masih belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam teori gerakan sosial.⁵⁴

Apabila hasil kajian para ahli kajian gerakan sosial Islam, seperti Wictorowicz dan kolega misalnya, diperhatikan lebih seksama, mereka memang telah membawa masuk aktivisme Islam dari Timur Tengah sebagai subjek kajian baru dalam teori gerakan sosial.⁵⁵ Kurzman dan kolegabahkan telah meneliti bagaimana gerakan-gerakan Islam disana memiliki otentisitas dengan modernitas.⁵⁶ Hanya saja, kajian yang mereka lakukan belum memberikan perhatian terhadap gerakan politik masyarakat urban di kawasan urban Indonesia. Memang, Julie telah memasukkan Indonesia sebagai wilayah kajian terhadap strategi mobilisasi gerakan-gerakan Islamis dengan membandingkannya dengan Turki dan Malaysia. Namun disertasinya diarahkan untuk mengkaji kehadiran negara di sejumlah negeri Muslim untuk memberikan layanan sosial korelatif dengan patron mobilisasi damai gerakan-dari gerakan Islamis yang ada.⁵⁷ Oleh karena itu, hasil kajian disertasi ini akan berguna untuk mengisi kekosongan teoritis di bidang yang telah disebutkan itu, yang pada akhirnya lewat studi Salatiga studi Islam mampu memperluas wilayah kajian terhadap gerakan politik masyarakat urban dan memberikan andil keilmuan terhadap upaya negara dalam rangka untuk modernisasi kawasan urban di Indonesia.

Kedua, sejauh ini kajian mengenai politik lokal di Indonesia pasca-Suharto yang dilakukan oleh ahli politik lokal di Indonesia, khususnya pada masa desentralisasi sistem pemerintahan Indonesia, memang belum pernah meneliti dampak politik lokal yang mereka teliti terhadap perkembangan kota. Jika hasil kerja mereka

⁵⁴ Quintan Wictorowicz, “Introduction: Islamic Activism and Social Movement Theory,” dalam Quintan Wictorowicz (ed.), *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach* (Bloomington& Indianapolis: Indiana University Press, 2004), 4.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Charles Kurzman, *Modernist Islam, 1840-1940: A Sourcebook* (New York: Oxford University Press, 2002).

⁵⁷ Julie Chernov Hwang, *Peaceful Islamist Mobilization in the Muslim World* (New York: Palgrave Macmillan, 2009).

diperhatikan lebih seksama, peran-peran ekonomi-politik dari masyarakat Islam, Kristen dan Tionghoa dalam politik lokal dan dampaknya terhadap modernisasi kota di Indonesia belum menjadi perhatian. Misalnya penelitian politik lokal yang banyak dilakukan oleh Nordholt dan Klinken⁵⁸ maupun oleh Aspinall dan Fealy,⁵⁹ ataupun juga oleh Aspinall dan Mietzner⁶⁰ hadir dalam rangka untuk memastikan apakah lembaga-lembaga kunci demokrasi Indonesia benar-benar berfungsi. Kajian-kajian yang mengambil perhelatan politik lokal di sejumlah daerah di Indonesia itu hadir untuk menilai apakah gambaran besar dari demokrasi lokal lewat sistem politik Indonesia dan interaksinya dengan masyarakat berjalan sesuai dengan definisi demokrasi global Barat.

Ketiga, para ahli studi perkotaan sejak masa kolonial hingga memasuki tahun 2000-an bahkan sampai saat ini sedang gencar untuk melakukan studi eksplorasi pengetahuan tentang perkotaan di Indonesia, sehingga studi kota-kota di Indonesia mengalami eksplorasi yang luar biasa. Meskipun harus diakui bahwa pendekatan yang mereka lakukan, seperti Colombijn, Basundoro dan kolega,⁶¹ maupun Nas dan kolega⁶² masih secara khusus dalam pendekatan sejarah kota. Hasil penelitian dari Shogo sebatas memberikan gambaran yang jelas tentang sebab dan akibat urbanisasi khususnya pada mobilitas tenaga kerja.⁶³ Kajian yang dilakukan oleh Evers dan

⁵⁸Henk Schulte Nordholt, Gerry van Klinken (eds.), *Renegotiating Boundaries: Local Politics in Post-Suharto Indonesia* (Leiden: KITLV Press, 2007).

⁵⁹Edward Aspinall, Greg Fealy, *Local Power and Politics in Indonesia: Decentralisation & Democratization* (Singapore: ISEAS Publishing, 2003).

⁶⁰Edward Aspinall, Marcus Mietzner (eds.), *Problems of Democratisation in Indonesia: Elections, Institutions and Society* (Singapore: ISEAS Publishing, 2010).

⁶¹Purnawan Basundoro, “Epilog Dari Realitas Kota menjadi Realitas Pengetahuan: Sebuah Catatan Historis,” dalam Freek Colombijn, dkk (eds.), *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 561-589.

⁶²Peter J.M. Nas (ed.), *The Indonesia Town Revisited* (Munster, Germany: Lit Verlag and ISEAS Singapore, 2002).

⁶³Shogo Koyano (ed.), *Pengkajian tentang Urbanisasi di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996)

Korff pun lebih banyak tentang berbagai bentuk urbanisme, kreativitas sosial, simbolisme budaya, struktur politik dan keagamaan ruang kota di Thailand, Sri Lanka, Indonesia, Malaysia, Philippina dan Singapura.⁶⁴ Kajian tentang kapitalisasi ruang kota belum dilakukan. Karena itu, disertasi ini hadir untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan teori-teori Islamisme, politik lokal dan studi perkotaan di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Pasca 11 September 2001, kajian mengenai Islamisme banyak menyedot perhatian sejumlah peneliti di dunia termasuk juga yang memilih PKS sebagai kajian. Karena itu, Chusnul Mar'iyah, seorang pakar politik Indonesia di Departemen Ilmu Politik Universitas Indonesia Jakarta, mengatakan bahwa studi PKS sudah berada di titik jenuh.⁶⁵ Studi PKS mengalami titik jenuh karena para peneliti terdahulu lebih banyak melakukannya dengan pendekatan studi ilmu politik. Namun, peneliti gerakan-gerakan Islamis dengan PKS sebagai subjek studi lewat pendekatan teori gerakan sosial dipadu dengan studi perkotaan, boleh dikatakan saya termasuk perintis. Berikut akan ditunjukkan hasil penelitian terdahulu tentang PKS dengan teori gerakan sosial.

Burhanuddin Muhtadi pernah meneliti PKS pendekatan teori gerakan sosial, tetapi tidak secara khusus meneliti aliansi PKS dengan masyarakat kota di luarnya. Meski demikian, ia bisa menjadi referensi utama ketika ingin mengenal model-model aktivisme Islamis. Seperti kata pengantar Fealy dalam buku tersebut, Burhanuddin menyumbang kajian intelektualitas berharga tentang PKS dan Islamisme. Fealy sendiri menyebutkan PKS adalah subjek kajian yang tepat untuk dilihat dengan teori gerakan sosial karena PKS bukan sekedar sebagai partai politik tetapi juga menampilkan

⁶⁴Hans-Dieter Evers, Rüdiger Korff, *Southeast Asian Urbanism: The Meaning and Power of Social Space* (Munster, Hamburg, and London: LIT Verlag, 2003).

⁶⁵Chusnul Mar'iyah, "Kata Pengantar: Strategi Pemenangan Pemilu PKS di Indonesia dan AKP Turki: Studi Perbandingan," dalam Sitaresmi S. Soekanto, *Strategi Pemenangan Pemilu AKP di Turki dan PKS di Indonesia Studi Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2016), xiv.

diri sebagai gerakan sosial-keagamaan.⁶⁶ Burhanuddin menggunakan teori gerakan sosial yakni kesempatan politik, struktur mobilisasi, mobilisasi sumberdaya, proses pembingkaian dipadu dengan analisis peristiwa *protest-even* untuk memahami aksi-aksi kolektif Islamis PKS.⁶⁷ Ia fokus membahas bagaimana PKS mengorganisasi diri, memobilisasi aktivisme Islamis untuk memenangkan suara elektoral dengan cara aksi-aksi kolektif. Studi itu selain berguna untuk melihat ke dalam diri PKS saja.

Penelitian lain terhadap PKS pernah dilakukan Damanik, Furkon, Imdadun⁶⁸ dan Miichi.⁶⁹ Mereka lebih banyak meneliti sejarah panjang pergulatan sosial, politik dan ideologinya secara internal mulai dari bentuk gerakan dakwah hingga partai politik. Ahmad-Norma Permana juga pernah meneliti PKS. Ia menemukan PKS mengalami dilema demokrasi. Maksudnya, PKS menghadapi pilihan dilematis antara menjadi partai Islamis yang ingin mempertahankan ideologi dengan perilaku politik ketat atau terbuka terhadap dukungan eksternal PKS.⁷⁰ Ia menunjukkan pilihan PKS menjadi partai Islamis terbuka menimbulkan banyak tuduhan hanya agar eksis dan stabil dalam demokrasi atau trik politik saja untuk menutupi agenda Islamis.⁷¹ Sementara Alinurdin saat meneliti PKS

⁶⁶Greg Fealy, “Kata Pengantar,” dalam Burhanuddin Muhtadi, *Dilema PKS Suara dan Syariah*, terj. Saidiman Ahmad(Jakarta: KPG, 2012), xvii.

⁶⁷Burhanuddin Muhtadi, *Dilema PKS Suara dan Syariah*, terj. Saidiman Ahmad (Jakarta: KPG, 2012),20-23, 253-262.

⁶⁸Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002); Aay Muhamad Furkon, *Partai Keadilan Sejahtera: Ideologi dan Praksis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Teraju, 2004); M. Imdadun Rahmat, *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen* (Yogyakarta: LKis, 2008).

⁶⁹Ken Miichi, “Penetration of “Moderate” Islamism in Contemporary Indonesia” dalam Masatoshi Kisaichi (ed.), *Popular Movements and Democratization in the Islamic World* (London: Routledge, 2006), 126-142.

⁷⁰Ahmad-Norma Permana, “Islamist Party and Democratic Participation: Prosperous Justice Party (PKS) in Indonesia 1998-2006,” *Dissertation, Inaugural-Dissertation zur Erlangung des Doktorgrades der Philosophischen Fakultat der Westfälischen Wilhelms-Universität zu Münster(Westf)*, Munster, 2008, 6.

⁷¹Ahmad-Norma Permana, “Ideology, Institutions, Political Actions: Prosperous Justice Party (PKS) in Indonesia,” *ASIEN 109*, October 2008, 22-23.

menjelaskan PKS masih tetap berjuang untuk menerapkan agenda Islamisme.⁷²

Sedangkan disertasi Sitaresmi mengatakan pola pergerakan PKS belakangan ini khususnya strategi memenangkan Pemilu. PKS menggunakan strategi *vernacular politics*, yakni metode mobilisasi yang didasari oleh jejaring personal yang longgar dan bekerjasama dengan organisasi-organisasi baik lokal, nasional serta kekuatan politik nasional untuk memenangkan Pemilu.⁷³ Sementara Syahrul menemukan bahwa PKS hanya memanfaatkan demokrasi sebagai strategi untuk mencapai tujuan ideologi. Strategi yang sama juga dilakukan kaum Islamis lain misalnya Al Ikhwanul Muslimin Mesir dan AKP Turki. Gerakan-gerakan Islamis ini pada awalnya bergerak non demokratis namun kemudian berubah menjadi partai politik yang berpartisipasi dalam sistem demokratis.⁷⁴ Di Salatiga Hendrik meneliti PKS untuk keperluan skripsi. Ia hanya meneliti tentang proses kaderisasi kepemimpinan politik PKS di Kecamatan Tingkir Salatiga 1999.⁷⁵

Setelah membaca hasilnya dengan seksama, karena para peneliti terdahulu lebih banyak menekankan faktor internal PKS justru semakin terbaca kelemahan-kelemahan internalnya. Banyak diantara mereka yang melihat sisi kelebihan internal PKS dalam meraih kekuasaan. Mereka belum meneliti faktor bantuan luar terhadap eksistensi PKS, khususnya faktor ekonomi dan sumberdaya manusia yang diperoleh karena andil dari Kristen dan Tionghoa ketika berlaga di politik lokal. Peneliti sebelumnya tampaknya belum memperhatikan bahwa kemenangan suara elektoral di Indonesia

⁷²Ahmad Ali Nurdin, “Islamic Political Parties and Democracy: A Comparative Study of PKS in Indonesia and PAS in Malaysia (1998-2005),” *Disertasi*, Doctor of Philosophy Southeast Asian Studies Program National University of Singapura, 2009, 255.

⁷³*Ibid.*, Sitaresmi, *Strategi*, 6-8.

⁷⁴Syahrul Hidayat, Managing Moderation: The AKP in Turkey and the PKS in Indonesia, *Disertation*, Doctor of Philosophy in Arab and Islamic Studies The University of Exeter, UK, January 2012.

⁷⁵Hendrik L. Sigara, Kaderisasi Kepemimpinan Politik di dalam Tubuh Partai Keadilan Sejahtera (Studi Kasus Kecamatan Tingkir Salatiga), *Skripsi*, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2009.

prosesnya dimulai dari memenangkan kota dengan segala sumber-sumber ekonomi dan manusia di dalamnya yang sangat berguna dalam mengikuti sistem demokrasi lokal. Sejumlah peneliti sebelumnya lebih banyak tentang proses yang dilalui PKS dalam mencapai kekuasaan. Mereka belum meneliti peran-peran PKS, khususnya dalam hal tugas, hak dan kewenangan kader PKS untuk menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan daerah, setelah berada di dalam sistem demokrasi Indonesia.

E. Landasan Teori

Landasan teori disertasi ini melihat Islamisme merupakan kategori paradigmatis untuk memahami suatu fenomena pertautan antara Islam dengan politik oleh gerakan politik Islamis di masyarakat urban Indonesia. Fenomena ini pada awalnya muncul di kalangan Muslim garis keras, militan, eksklusif dan dogmatis di negara-negara Timur Tengah. Namun dalam perkembangannya di dunia kontemporer, tepatnya di Indonesia pasca-Orde Baru, mereka justru berpartisipasi dalam demokrasi dan sistem politik modern meskipun itu dianggap tidak Islami sebelumnya. Mereka membingkai Islamisme dalam berbagai aktivisme Islam untuk kepentingan tertentu sehingga terlihat sudah berubah menjadi demokrat. Pada saat kemunculan mereka di panggung demokrasi bersamaan pula dengan fenomena dimana masyarakat urban kelas menengah sedang terlibat dalam kompetisi perebutan ruang di tengah-tengah derasnya pembangunan dan pertumbuhan kota yang menjadi tren sejak abad ke-20.⁷⁶

1. Islamisme di Dunia Kontemporer

Islamisme memiliki unsur urbanitas karena secara kontemporer fenomena yang terjadi di dunia Islam ini mulai

⁷⁶Tahun 2006 UN-Habitat, satu badan PBB yang mengurus program pemukiman penduduk dunia, menyatakan Cities-Magnets of Hope, kota menjadi magnet harapan yang menyebabkan urbanisasi di negara-negara berkembang disebabkan oleh faktor ekonomi. Kota telah menjanjikan kesempatan ekonomi dan perubahan hidup yang lebih baik. Lihat, Roman Rollnick, Cities: Magnets of Hope, *UN-Habitat*, Vol.12.No.3, September 2006, 4-6.

disemai dan berkembang luas di kawasan urban. Namun defensi dan istilah Islamisme muncul ataupun digunakan oleh Barat. Dalam perkembangannya, Islamisme masih multi tafsir.⁷⁷ Misalnya, Fuller memakai Islam politik dan Islamisme secara bersamaan untuk menunjuk aktor atau sekelompok Muslim, biasa disebut kaum Islamis yang meyakini Islam lebih sekedar sistem keyakinan tetapi juga ideologi negara dan pandangan hidup masyarakat yang dimplementasikan dalam beragam modus operandi.⁷⁸ Sedangkan Ayubi menggunakan istilah Islam politik untuk menunjukkan bagaimana kaum Islamis mengintegralkan Islam dan politik ke dalam banyak taktik dan strategi, yang membentang mulai dari penegasan batas-batas identitas diri hingga upaya mengambil alih kekuasaan negara dengan jalan bersimbah darah yang dianggap sebagai jihad untuk membangun kembali masyarakat atas dasar prinsip-prinsip Islam.⁷⁹ Bubalo, Fealy dan Mason menggunakan istilah Islamisme dengan empat sifat utama. Pertama, ia mengusung kebangkitan Islam sebagai basis reformasi masyarakat. Kedua, konsisten dengan ini, ia memahami Islam sebagai ideologi. Ketiga, tujuannya ialah mendirikan sistem Islami atau negara Islam. Keempat, ciri dari negara atau sistem Islam tersebut ialah penerapan syariah atau secara sederhananya paling tidak dirujuk sebagai hukum Islam.⁸⁰

Islamisme ataupun Islam politik, seperti kata Roy, ialah gerakan-gerakan Islamis kontemporer oleh kelompok-kelompok aktivis Islamis yang melihat Islam sebagai ideologi politik sama nilainya seperti ibadah dalam agama. Gerakan-gerakan ini muncul untuk menantang tradisi dan rezim Islam tertentu yang mana

⁷⁷Istilah ini berhubungan dengan *struggle of power*. Lihat, Frank Peter, Rafael Ortega, “Preface” dalam Frank Peter, Rafael Ortega (eds.), *Islamic Movements of Europe*: (London: I.B. Tauris & Co., Ltd, 20), xv.

⁷⁸Graham E. Fuller, *The Future of Political Islam* (New York: Palgrave Macmillan, 2004), xi.

⁷⁹Nazih Ayubi, *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World* (London: Routledge, 1991).

⁸⁰Anthony Bubalo, Greg Fealy, Whit Mason, *Zealous Democrats: Islamism & Democracy in Egypt, Indonesia & Turkey* (Double Bay New South Wales, Australia: First Published for Lowy Institute for International Policy, 2008), 8-11.

fenomenanya terjadi di dunia Islam Timur Tengah maupun Barat.⁸¹ Sedangkan menurut Tibi, Islamisme hanyalah ideologi totalitarian milik pergerakan Islamis sendiri bukan milik seluruh Muslim. Sebagai ideologi, ia tidak ada hubungan sama sekali dengan agama, iman, keyakinan Islam dan sistem nilai masyarakat Islam tetapi Islam hanya dipolitisasi oleh penganutnya untuk membentuk tatanan Islam.⁸² Islamisme hanyalah demokratisasi Islam yang dijadikan sebagai janji-janji.⁸³ Perubahan ideologi jihadis teror kepada pembentukan institusi Islamis seperti organisasi sosial ataupun partai politik hanya akal-akalan agar kaum Islamis memiliki instrumen untuk berpartisipasi di dalam sistem demokrasi.⁸⁴

Karena itu, Islamisme perlu dilihat dari aspek historis. Ideolog Islamisme, mulai dari Al-Banna, Al-Maududi hingga Qutb, memiliki garis linier pemikiran tentang Islamisme. Bagi Al-Banna, Islamisme ialah jihad wajib di jalan Allah untuk membela dan meninggikan agama dan hukum Allah terlebih jika ada serangan musuh di wilayah kaum mukmin. Sedangkan menurut Maududi tujuan Islamisme ialah revolusi dunia secara total dengan cara merobohkan tatanan peraturan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dan mendirikan pemerintahan yang menegakkan kaidah-kaidah Islam yang meliputi seluruh penjuru bumi. Sedangkan menurut Qutb Islamisme harus ditopang oleh harakah islamiyah kemudian dimobilisasi untuk mendirikan negara Islam dan menegakkan kembali kekhilafahan secara bertahap demi terwujudnya kerajaan Allah di bumi.⁸⁵

⁸¹ Oliver Roy, *The Failure of Political Islam*, translated by Carol Volk (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1994), vii.

⁸² Bassam Tibi, *Islamism and Islam* (Connecticut: Yale University Press, 2012), 1-30, 31-53.

⁸³ Bassam Tibi, *The Sharia State: Arab Spring and Democratization* (London and New York: Routledge, 2013), 1-25; 112-163.

⁸⁴ Bassam Tibi, *Political Islam, World Politics and Europe: From Jihadist to Institutional Islamism* (London and New York: Routledge, 2014), 235-287.

⁸⁵ Abul A'la al-Maududi, Imam Hasan al-Banna, Sayyid Quthb, *Penggetar Iman di Medan Jihad*, terj. Mahmud H. Muchtarom (Yogyakarta: Darul Uswah, 2009), 7-76, 77-134.

Semua keyakinan dari para ideolog kaum Islamis, menurut Qardhawi, didasarkan pada pemahaman bahwa hanya negara Islam dengan segala sistem islami dan syariat Islam yang paling tepat untuk seluruh manusia di dunia.⁸⁶ Untuk mencapainya, menurut Yakan, fikrah islamiyah mewajibkan internasionalisasi Islam untuk menghadapi berbagai ancaman global terhadap perjuangan daulah islamiyah.⁸⁷ Dari Hawwa kita mengetahui bahwa sistem islami sengaja dimunculkan untuk tujuan rukun baiat, yakni kesetiaan terhadap organisasi dan pergerakan dakwah dipundak da'i dan da'iah Islamis sebagai mujahid gerakan-gerakan Islam.⁸⁸ Selanjutnya, Shalah menjelaskan, kaum Islamis memutuskan untuk membentuk struktur pergerakan yang pada hakikatnya sebagai aktivitas pergerakan untuk memobilisasi semangat pembaruan atau tuntutan reformasi islamis total dengan cara membentuk harakah islamiyah yang wajib menegakkan hukum Islam dan menegakkan kembali kekhalifahan Islam.⁸⁹

Proses Islamisme menjadi ideologi harakah islamiyah bermula dari pikiran Islam yang dieksplorasi oleh Al-Banna pendiri Ikhwanul Muslimin Mesir.⁹⁰ Gerakan yang sama digagas oleh Al-Maududi pendiri Jama'at al-Islami Pakistan.⁹¹ Keduanya menterjemahkan Islam sebagai sistem politik menjadi tandingan terhadap hegemoni Barat maupun rezimdi kawasan Islam. Mereka membingkai visi berislam dan berpolitik secara baru dalam satu paket dengan mencari akar historis dan dalil teologis pada doktrin-doktrin purifikasi Salafisme dimana jauh sebelumnya

⁸⁶Yusuf Qardhawi, *Masyarakat Berbasis Syariat Islam 2*, terj. Abdus Salam Masykur (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2003), 9.

⁸⁷Fathi Yakan, *Membentuk Fikrah dan Visi Gerakan Islam*, terj. Ade Khalifah (Jakarta: Robbani Press, 2001), 146-158.

⁸⁸Sa'id Hawwa, *Fi Afaqi At-Ta'ali*, terj. Abu Ridho, Wahid Ahmadi, cet.ke-9 (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2017), 241-243.

⁸⁹Shalah Qazan, *Membangun Gerakan Menuju Pembebasan Perempuan*, terj. Khazin Abu Fakih, cet. ke-2 (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2001), 35-37, 116.

⁹⁰R.P. Mitchell, *The Society of Muslim Brothers* (Oxford, UK: Oxford University Press, 1969).

⁹¹Seyyed Vali Reza Nasr, *The Vanguard of the Islamic Revolution* (London: I.B. Tauris, 1994).

telah digaungkan oleh ‘Al-Wahhab di Saudi Arabia, kini ideologi itu dikenal sebagai wahabisme, serta modernisme Islam yang telah digagas Al-Afgani dan Rashid Rida. Gagasan pembaruan awal Islam itu direkayasa ulang oleh kaum Islamis yang berdampak kepada lahirnya tandingan atau sentimen anti Barat sekaligus modus operandi untuk melahirkan cita-cita kebangkitan kembali Islam dalam berbagai tafsir dan aksi.⁹²

Dilihat dari persebaran Islamisme, ia merupakan bingkai gerakan politik yang dibibitkan dan diinisiasi oleh kepentingan sekelompok tokoh Islam di kawasan urban Islam. Ini terlihat dari gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir yang dibentuk Al-Banna 1928-1938 karena melihat sumber daya alam Mesir dieksplorasi oleh transkorporasi raksasa milik aliansi kaum kapitalis bersama jaringan bisnis lokal yang tersebar disana menyebabkan kemiskinan ekonomi nasional. Ia menyerukan internasionalisasi Islam untuk menggalang persaudaraan gerakan politik dunia Islam.⁹³ Gerakan Islamis yang sama Jama’at al-Islami 1941 di Pakistan digagas Al-Maududi. Organisasi gerakan politik kaum urban Muslim ini menggelombang oleh kepiawaian Qutb mengokohkan fondasi Islamisme dalam buku “*Ma’alim fi'l-Tariq.*” Buku ini kemudian diyakini sebagai petunjuk gerakan Islamis di kawasan urban Mesir, Suriah, Sudan, Yordania, Kuwait dan negara-negara teluk hingga seluruh dunia.⁹⁴ Berangkat dari bingkai ukhuwah Islamiyah, menurut Akif, Mursyid ‘Am Ikhwanul Muslimin, Al-Banna menyerukan bangsa-bangsa Islam di Indonesia, Pakistan, India, Yaman, Syiria, Libia, Maroko, Arab

⁹²Albert Hourani, *Arabic Thought in Liberal Age, 1798-1939* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983); John Obert Voll, *Islam: Continuity and Change in the Modern World*, second edition (Syracuse: Syracuse University Press, 1994).

⁹³Hasan, Al-Banna, *Majmu’atu Rasail 1*, terj. Anis Matta, Roffi’ Munawar, Wahid Ahmadi, Jasiman, Yunan Abduh, cet.ke-2 (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2012), 66-73; *Majmu’atu Rasail 2*, terj. Anis Matta, Roffi’ Munawar, Wahid Ahmadi, Jasiman, Yunan Abduh, cet.ke-3 (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2013), 140, 562-592.

⁹⁴Sayyid Qutb, *Milestones* (Chicago, IL: Kazi Publications, 1981).

dan Sudan untuk bersatu dan saling membantu tercapainya kemerdekaan dan kebangkitan.⁹⁵

Dalam perkembangan selanjutnya, Ikhwanul al-Muslimin melahirkan sejumlah gerakan Islamis baru termasuk Hizb ut-Tahrir, Jihad Islam, Jama'ah Islamiyah, Jama'at al-Takfir di kota-kota Islam. Ia juga menginspirasi sepakterjang Islamis kota lain seperti Hamas di Palestina, Hizbulah di Lebanon, FIS-Front Islamique du Salut di Aljazair dan Hizb ut-Tahrir yang didirikan oleh Al-Nabhani di Palestina 1953.⁹⁶ Ikhwanul Muslimin dalam sejarah panjangnya memiliki nama berbeda di masing-masing negara. Di Sudan bernama Jamaah Islamiyah, di al-Jazair bernama FIS, di Palestina bernama HAMAS dan di Indonesia menjadi PKS dan Mursyidul Amnya di Mesir secara resmi menerima negara demokrasi dan negara nasional, tetapi penerimaan tersebut sebagai sarana mendirikan negara Islam.⁹⁷ Ustad Abdul Somad bahkan menyatakan, satu-satunya partai politik Islam Ikhwanul Muslimin Mesir di Indonesia ialah PKS untuk memperjuangkan Islam lewat partai politik.⁹⁸ Daulay, sekretaris Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, dalam disertasinya di UGM Yogyakarta menulis PKS sebagai wadah perjuangan politik formal kelompok-kelompok Islamis beraliran gerakan Salafi-Wahabi-Ikhwanul Muslimin yang ingin memperjuangkan kebangkitan Islam dengan memasuki politik.⁹⁹

Sebagai gerakan politik, Islamisme memiliki mekanisme untuk rekayasa diri agar sesuai dengan konteks masyarakat urban. Jika mengikuti pernyataan Nasaruddin Umar, ciri khas utamanya

⁹⁵ Al-Ustadz Muhammad Mahdi Akif, "Pengantar Yang Mulia Mursyid 'Am Ikhwanul Muslimin," dalam *Ibid.*, Hasan, Al-Banna, *Majmu'atu Rasail 1*, vii.

⁹⁶ Shiraz Marez, *Salafi-Jihadism: The History of an Idea* (London: Penguin Books, 2017).

⁹⁷ Imam Ghazali Said, *Ideologi Kaum Fundamentalis: Pengaruh Pemikiran Politik al-Maududi terhadap Gerakan Jama'ah Islamiyah Trans Pakistan-Mesir* (Surabaya: Diantama, 2003), ix.

⁹⁸ Abdul Somad, PKS Partai Ikhwanul Muslimin di Indonesia, Tanya Jawab Ustad Abdul Somad, diposting 1 Oktober 2017, diakses 16 Oktober 2017.

⁹⁹ Richard M. Daulay, *Agama & Politik di Indonesia: Umat Kristen di Tengah Kebangkitan Islam* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2015), 151-215.

ialah merupakan gerakan yang aktifitasnya melampaui sekat-sekat teritorial negara-bangsa, sehingga dinamai gerakan Islam transnasional.¹⁰⁰ Gerakan-gerakan ini lebih membayangkan dan mempertautkan identitas kelompok dan komunitas politiknya secara lintas negara daripada nasional.¹⁰¹ Untuk memperkuat legitimasi gerakan politik dan menarik simpati dari kaum urban di jazirah Islam yang mengalami tirani imperialis di tanah sendiri, menurut Al-Hudhaibi, Mursyid ‘Am Al-Ikhwan Al-Muslimun, Al-Banna tidak membedakan akidah, syariat, ibadah dan politik sebagai perangkat pendukung perjuangan melalui konstitusi.¹⁰²

Islamisme berdifusi hingga ke Indonesia menasar kaum muda di kota-kota Indonesia yang tengah mengalami Islamisasi secara baru. Kaum ini merupakan target termudah untuk digaet dan dibingkai secara ideologis. Bibit genealogis kelompok Islamis lahir dan bertumbuh bermula dari diundangnya ‘Abd al-Rahman al-Baghdadi seorang aktivisme Islamis Australia untuk mengajar di LIPIA oleh undangan Abdullah Nuh dan menebar ideologi Islamis lewat ceramah-ceramah seperti di pesantren Al-Ghazali Bogor. Seperti gerakan bawah tanah ciri khas Ikhwan al-Muslimin di seluruh daerah operasinya, Al-Baghdadi mempropagandakan gerakan ini dengan cara rekrutmen sistem sel bersifat rahasia dalam kesempatannya di Indonesia, khususnya Jawa Barat dan seputarnya.¹⁰³ Gerakan inilah yang dikenal dengan aktivisme kampus dalam naungan Lembaga Dakwah Kampus.

¹⁰⁰Nasaruddin Umar, “Prolog,” dalam Ahmad Syafi’i Mufid (ed.), *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), xi.

¹⁰¹Peter G. Mandaville, *Transnational Muslim Politics: Reimagining the Umma* (London and New York: Routledge, 2001), 2.

¹⁰²Syaikh MuhammadAl-Mau’un Al-Hudhaibi, “Kata Pengantar,” dalam Jum’ah Amin Abdul Aziz, *Tarikh Al-Ikhwan Al-Muslimun 3*, terj. Syafrudin Edi Wibowo (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2007), xi.

¹⁰³Syamsu Rizal, “Jaringan Hizbut Tahrir di Kota Makassar Sulawesi Selatan,” dalam Ahmad Syafi’i Mufid (ed.), *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), 18.

Aktivisme Islam seperti itu terus bergulir sejak 1980-an hingga meledak dalam momentum yang tepat, Orde Baru runtuh.¹⁰⁴

Islamisme hadir di Indonesia dengan memilih kota sebagai wilayah pergerakan dengan “mengkapitalisasi” atau memanfaatkan jejaring Islam Indonesia yang sudah tersedia. Pilihan kota bermula dari kekosongan gerakan pemuda dan mahasiswa Islam di kampus-kampus seiring makin kencangnya tekanan rezim Orde Baru dan pemberlakuan azas tunggal Pancasila kepada seluruh gerakan dan partai Islam. Bahkan, keberadaan organisasi Islam seperti Pelajar Islam Indonesia sempat dibubarkan, Himpunan Mahasiswa Islam diintimidasi, bahkan tokoh-tokoh mahasiswa dipenjara seperti Toni Ardi, Salman Hafidz dan lainnya. Menurut Tifatul, kondisi ketidakpuasan masyarakat Islam di Indonesia ini membantu memunculkan gerakan Islam dalam wujud jamaah tarbiyah yang dirintis Hilmi Aminuddin.¹⁰⁵ Rintisan itu bermula ketika tahun 1979 Hilmi kembali ke tanah air setelah menyelesaikan pendidikan di Madinah. Putera salah seorang tokoh gerakan Negara Islam Indonesia (NII) Danu Muhammad Hasan ini menemui rekan-rekan lama di Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia (KBPII) untuk memperkenalkan gerakan tarbiyah melalui berbagai diskusi. Gerakan tarbiyah, menurutnya, harus dimulai dari pusat kota-kota besar karena kader umat Islam ada di pusat kota.¹⁰⁶ Sembari terus bergerak di bawah tanah, tarbiyah menemukan momentum politik yang tepat. Perubahan situasi sosial politik yang terjadi di Indonesia setelah krisis moneter pertengahan tahun 1997 yang berkembang menjadi krisis ekonomi sebagai momentum awal perubahan gerakan tarbiyah menjadi gerakan politik dalam wadah Partai Keadilan (PK). Pendirian PK merupakan respon konkret para aktivis

¹⁰⁴Edward Aspinall, “Indonesia: Moral Force Polirtics and Struggle againts Authoritarianism,” dalam Meredith Leigh Weiss, Edward Aspinall (eds.), *Student Activism in Asia: Between Protest and Powerlessness* (London and Minneapolis: University of Minnesota Press, 2012), 153-180.

¹⁰⁵Ibid., Usamah, *Sepanjang*, 81, 269, 291.

¹⁰⁶Ibid., 33-35.

dakwah kampus terhadap demokratisasi di Indonesia pasca jatuhnya Soeharto.¹⁰⁷

PK memutuskan untuk bermutasi menjadi PKS, selain sebagai kelanjutan gerakan dakwah yang diusung Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia yang dibentuk M. Natsir dan partai Masyumi, juga merupakan gerakan-gerakan Islamisdi Indonesia kepanjangan tangan Ikhwanul Muslimin di Kairo Mesir.¹⁰⁸ Menurut Martin van Bruinessen, PKS merupakan formalisasi jaringan gerakan-gerakan Islam lain di Indonesia, antar lain Hizbut Tahrir dan gerakan Salafi dalam satu paket gerakan tarbiyah. Ketiga gerakan Islam ini telah hadir dengan cara yang beda menjadi kompetitor utama bagi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah atas kendali terhadap basis massa, masjid, sekolah dan bidang amal sosial Islam lainnya milik kedua organisasi Islam Indonesia ini. Perbedaan utama ketiga gerakan ini dari semua gerakan dan organisasi Islam sebelumnya adalah karakter mereka yang lintas negara. Meskipun PKS telah menentukan sikap sendiri atas strategi gerakan-gerakan Islamisnya dari otoritas yang berbasis di Timur Tengah, tetapi masih berkomunikasi dengan Ikhwanul Muslimin Mesir dan cabangnya di negara lain secara teratur.¹⁰⁹

Dalam perkembangannya PKS menjadi partai politik Islamis modern dengan prinsip partai adalah jamaah, jamaah adalah partai. PKS selain partai politik namun tetap mempertahankan dan menampilkan aksi-aksinya sebagai gerakan sosial menghindari taktik bumi hangus sebagai cara penyelesaian

¹⁰⁷Edison Muclih M, *Pelembagaan Partai Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: LIPI, 2007), 53.

¹⁰⁸Arief Ihsan Rathomy, *PKS & HTI: Genealogi & Pemikiran Demokrasi*, cet.ke-3 (Yogyakarta: Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM, 2007), 51-77.

¹⁰⁹Martin van Bruinessen, “Overview of Muslim Organisations, Associations and Movements in Indonesia,” dalam Martin van Bruinessen (ed.), *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn”* (Singapore: ISEAS Publishing, 2013), 21-59.

problem yang dihadapi masyarakat.¹¹⁰ Terkait perubahan gerakan Tifatul membeberkan, Hilmi memiliki argumentasi mengapa gerakan tarbiyah berubah menjadi gerakan politik. Menurutnya, pemahaman Islam yang integral tidak memilah-milah antara politik, dakwah, ibadah, ekonomi dan budaya. Semuanya bersatu, sehingga politik praktis bagi para aktivis tarbiyah bukan sesuatu yang ganjil melainkan sudah merupakan bagian integral dari satu kesatuan Islam dan politik.¹¹¹ Dimata Ridho, kehadiran partai politik Islamis untuk merespon krisis keadaan dan posisi kaum Islamis di dunia. Lembaga daulah Islamiyah diperlukan secara integral dan komprehensif sehingga Islam menjadi sistem nilai mengatur kehidupan bukan simbol atau ritual peribadatan.¹¹²

Perkembangan Islamisme di Indonesia tidak lepas dari keterlibatan jejaring generasi Muslim lain di Indonesia yang sudah tersedia di kota-kota Indonesia dan jejaring Timur Tengah. Supendi pernah mengungkapkan ke publik bahwa PK atau PKS ialah wujud penampilan diri dari Jamaah Ikhwanul Muslimin Cabang Indonesia melaksanakan manhajIkhwanul Muslimin dalam bingkai gerakan Islam Internasional. PKS berpusat di Kairo, Mesir namun di Indonesia tampil mengakomodasi unsur-unsur lokal yang dianggap relevan. Bahkan, *Nizham Asasi*, maksudnya konstitusi pendirian PKS ialah jamaah Ikhwanul Muslimin di Indonesia, dan tokoh-tokoh awal pendiri PKS merupakan aktivis Ikhwanul Muslimin di Indonesia.¹¹³ Supendi mengatakan awal pendirian partai itu pada Juli 1998 dibantu oleh banyak tokoh Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Timur Tengah. Tokoh-tokoh awal pendiri PKS merupakan aktivis

¹¹⁰Nur Murmahmudi Ismail, “Pidato Politik Presiden PK pada Peresmian DPW Jawa Tengah” dalam Sekretariat Jenderal DPP PKS Bidang Arsip dan Sejarah, *Sikap Kami: Kumpulan Sikap Dakwah Politik PK & PKS Periode 1998-2005* (Bandung: Harakatuna Publishing, 2007), 7.

¹¹¹Ibid., Usamah Hisyam, *Sepanjang*, 82, 83.

¹¹²Abu Ridho, “Kata Pengantar,” dalam Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1*, terj. Anis Matta, Rofiq Munawar, Wahid Ahmadi, cet.ke-19 (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2015), v-viii.

¹¹³Yusuf Supendi, *Replik Pengadilan Yusuf Supendi Menggugat Elite PKS* (Depok: Mushaf, 2012), 20.

Ikhwanul Muslimin di Indonesia. Gerakan tarbiyah sendiri awalnya digagas sejumlah mahasiswa Indonesia yang kuliah di Madinah, Arab Saudi, termasuk Supendi dan Hilmi. Hilmi mengenal Ikhwanul Muslimin di Arab Saudi dan mendirikan gerakan ini di Indonesia sepulang ke Tanah Air. Yusuf juga mengaku bagian dari gerakan Ikhwanul Muslimin yang didirikan Hilmi. Gerakan ini terdiri dari lima elemen penting. Pertama, Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia tokoh utamanya Mohammad Natsir. Kedua, aktivis Lembaga Dakwah Kampus dan Rohani Islam. Ketiga, alumnus perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi Timur Tengah. Keempat, aktivis ormas Islam. Kelima, dai lulusan pesantren.¹¹⁴

Perkembangan Islamisme di Indonesia semakin cepat oleh kedatangan pengajar Islam, biasa disebut muwajjih, arus Timur Tengah. Mereka ialah ahli yang telah memiliki kemampuan pengetahuan dalam satu keilmuan Islam, memiliki kualifikasi ustazd, dan murabbi. Misalnya Abdulllah Baharnus dalam bidang tarikh dakwah, Salim Segaf Al Djufrie bidan fiqh Islam dan Hidayat Nur Wahid bidang aqidah. Ketiganya lulusan Madinah. Mereka inilah bibit genealogis Islam transnasional yang dalam perkembangan selanjutnya berfungsi efektif sebagai operator jejaring dan sumber daya gerakan Islamis di Indonesia. Surahman Hidayat bidang fiqh al Islam, dan Satori pada bidang lain. Gerakan Islamis semakin luas ditambah Abdul Syakur bidang sirah nabawiyah, Rahmat Abdulllah bidang fiqi dakwah, Hasyib Hasan bidang aqidah, Sadeli Abdul Karim bidang sirah nabawiyah, Yusuf Supendi bidang al-Qur'an, Mutta'aminul Ulla bidang wa'yu siyasi, Abdul Muis bidang hadits, Abu Ridho bidang tarbiyah awlad, Yoyoh Yusroh dan Rohana di bidang fiqihun nisaa. Sedangkan Hilmi Aminuddin sendiri sebagai sumber materi pengendalian dakwah. Dari generasi awal inilah lahir bibit

¹¹⁴Pengantar Penerbit: Yusuf Supendi Penjaga Nurani dari Gang Sempit,” dalam Yusuf Supendi, *Replik Pengadian Yusuf Supendi Menggugat Elite PKS* (Jakarta: Penerbit Mushaf, 2012), ix-xv. Di kalangan aktivis PKS, Supendi adalah nama besar salah satu generasi pertama gerakan Tarbiyah PKS dan deklarator PKS.

genealogis harakah islamiyah di Indonesia hingga kemudian melahirkan generasi Islamis Indonesia lokal baru seperti Tifatul Sembiring terus membangun dan memperluas jejaring. Dibantu modal dari para donatur anak ideologi Islamis baru ini ditugaskan ke kota-kota Indonesia seperti di pondok pesantren, sekolah umum, universitas Islam dan umum.¹¹⁵

Gerakan-gerakan Islamis tidak pernah sirna tetapi justru membentuk jejaring baru seiring dengan kemajuan teknologi transportasi, komunikasi dan informasi.¹¹⁶ Dalam perkembangannya di Indonesia pada masa reformasi, jejaring Islamis transnasional semakin memperjuangkan masyarakat sejahtera Madani sebagai falsafah dasar perjuangan dan platform kebijakan pembangunan yang ditawarkan, bahkan hingga melakukan infiltrasi ke dalam sesama gerakan Islam lain di Indonesia, seperti NU dan Muhammadiyah.¹¹⁷ Menurut Sitaresmi, itu sengaja dilakukan kader-kadernya menjadi titik ungkit untuk memajukan dan membesarkan dakwah versi mereka.¹¹⁸ Dari sudut yang berbeda, Hilmi menyebut jamaah PKS dibangun dengan darah ribuan kader serta jutaan pendukung komponen bangsa.¹¹⁹

Islamisme kontemporer memberikan perhatian kepada konteks dan kultur masyarakat lokal. Menurut Fealy ada karakteristik kaum Islamis terbaru yang muncul dalam mengusung aktivisme Islam. Ini dipelihatkan oleh AKP Turki, Partai Keadilan dan Pembangunan Maroko maupun Ikhwanul

¹¹⁵Ibid, Usamah, *Sepanjang*, 67-74.

¹¹⁶Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Network of Malay-Indonesian Ulama in the 17th and 18th Centuries* (Crows Nest, Australia: AAAS & Allen-Unwin, 2004), 5.

¹¹⁷Pernyataan sikap keberatan kelembagaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tentang ini, Lihat, Haedar Nashir, *Manifestasi Gerakan Tarbiyah Bagaimana Sikap Muhammadiyah?* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007); Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Wahid Institute, 2009).

¹¹⁸Sitaresmi S. Soekanto, "Pengantar," dalam Hilmi Aminuddin, *Cinta Kerja Harmoni* (Jakarta: Bidang Arsip dan Sejarah Sekretariat Jenderal DPP PK Sejahtera, 2013), vi-vii.

¹¹⁹Hilmi Aminuddin, *Cinta Kerja Harmoni* (Jakarta: Bidang Arsip dan Sejarah Sekretariat Jenderal DPP PK Sejahtera, 2013), 4-5.

Muslimin Mesir yang semakin moderat dan bersedia membuka diri.¹²⁰ Hal yang sama di Indonesia juga diikuti oleh partai Islamis PPP, PKS dan PBB. Keterbukaan itu dipilih sebagai strategi untuk mendukung agenda reformasi politik juga untuk memaksimalkan perolehan suara agar bisa bertahan dalam dinamika politik nasional.¹²¹ Namun karena kaum Islamis menyadari setiap daerah memiliki karakter yang berbeda metodologi gerakan juga perlu disesuaikan selama itu tidak bertentangan dengan manhaj gerakan.¹²² Perbedaan karakter setiap daerah tersebut, agar harakah Islamiyah tetap berjalan, diperlukan strategi penstrukturkan kader tarbiyah sehingga dapat mengendalikan basis sosial dan mengarahkan masyarakat kepada Islam.¹²³ Penstrukturkan itu, dilihat dari penuturan Anis Matta ketika menjabat sebagai Sekretaris Jenderal DPP PKS dan Wakil Ketua DPR RI Periode 2009-2014, dilakukan dengan begitu banyak penyesuaian-penesuaian keorganisasian. Ada migrasi besar-besaran dari pimpinan partai ke lembaga legislatif di tingkat pusat dan daerah. Hal ini menimbulkan distribusi sumberdaya manusia secara internal maupun eksternal. “Proses adaptasi itu sebenarnya belum sepenuhnya selesai ketika PKS sudah harus merencanakan kemenangan baru pada Pemilu 2009 yang lalu. Ada jarak antara ideologi dan kapasitas, dan itu pasti akan menjadi sumber masalah jangka panjang dalam proses pertumbuhan kami sebagai partai politik,” kata Anis.¹²⁴ Strategi apapun diterapkan ke dalam sistem administrasi, pemerintahan, organisasi dan perkumpulan-

¹²⁰Ibid., Fealy, “Foreword,” xi.

¹²¹Bernhard Platzdasch, *Islamism in Indonesia: Politics in the Emerging Democracy* (Singapore: ISEAS, 2009), 216-217.

¹²²Cahyadi Takariawan, *Tegar di Jalan Dakwah: Bekal Kader Dakwah di Mihwar Daulah* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010), 190-191.

¹²³Hadi Munawar, *Menghidupkan Suasana Tarbawi di Mihwar Muassasi* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010), 85-98.

¹²⁴Anis Matta, “Tantangan PKS,” dalam Ibid., Burhanuddin Muhtadi, *Dilema, xxiv-xxv.*

perkumpulan dalam sistem demokrasi di masing-masing untuk mencapai tujuan.¹²⁵

Untuk berkembang sesuai konteks dan kultur lokal, oleh sebagian peneliti dan pengamat, strategi kontekstualisasi dan kulturasi ini dilihat sebagai bukti adanya pergeseran yang cukup konsisten di dalam strategi gerakan politik Islamis. Bubalo, Fealy dan Mason adalah ahli yang meyakini konsistensi pergeseran ideologi Islamisme. Pertama, dari mengupayakan negara syariah ke penerapan nilai-nilai syariah. Kedua, Dari perjuangan untuk menerapkan sistem pemerintahan Islam ke pemerintahan yang baik. Ketiga, dari berdakwah untuk menyampaikan secara lisan pesan-pesan moral Islamis ke publik menjadi pembawa atau pelaku pesan moral tersebut. Keempat, terjadi peningkatan anggota gerakan sosial politik Islamis yang lebih berama dan makin membesar. Kelima, terjadi regenerasi bagi aktivis-aktivis Islamis muda yang tampil ke publik. Keenam, semakin menampilkan gerakan sosial politik Islamis yang lebih moderat.¹²⁶

Strategi gerakan-gerakan Islamis dikenal berubah-ubah sesuai konteks dan kultur lokal kawasan operasi. Meskipun demikian, ada tren yang semakin terlihat dari gerakan-gerakan Islamis global secara perlahan menerima dan berkompetisi dalam demokrasi di negara masing-masing bersama dengan fenomena demokratisasi global.¹²⁷ Bahkan, sejak *Arab spring*, gerakan-gerakan Islam terbentang mulai dari Turki, Iran, Pakistan, Senegal, Tunisia, Mesir, hingga ke Indonesia meskipun masuk ke dalam sistem politik walaupun belum berhasil melahirkan stabilitas demokrasi.¹²⁸ Partai-partai Islamis di Turki tahun 1990-an hingga Arab Spring tidak lagi mengutamakan pesan-pesan

¹²⁵Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Manhaj Taghyir*, terj. Muhammad Abidun, Masturi Irham, cet.ke-2 (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2016), 36.

¹²⁶*Ibid.*, Anthony Bubalo, Greg Fealy, Whit Mason, *Zealous*, iv-vi.

¹²⁷Mirjam Kübler, Religion-State Relations and Democracy in Egypt and Tunisia: Models from the Democratizing Muslim World-and their Limits, *Swiss Political Science Review*, Vol.18, Issue 1, March 2012, 114-119.

¹²⁸John L. Esposito, Tamara Sonn, John Obert Voll, *Islam and Democracy After the Arab Spring* (New York: Oxford University Press, 2016), 1-3.

Islamisme namun sudah ada peralihan kepada mobilisasi aliansi unit-unit masyarakat yang beragam bergabung ke dalam proses politik nasional.¹²⁹

Fenomena keterbukaan dan perubahan sebagai tanda dimana kaum Islamis awalnya kelompok sosial berubah menjadi partai politik bernuansa demokrat.¹³⁰ Dilihat dari perjalanan gerakan-gerakan Islam selanjutnya, PKS mendeklarasikan diri sebagai partai Islamis terbuka dalam Munas Denpasar Bali 2008 sebagai proses adaptasi masa transisi demokrasi di Indonesia. Berdasarkan penuturan Anis, pilihan terbuka dilakukan menghadapi Pemilu 2009 untuk melakukan lompatan besar kedua setelah 2004. Ide keterbukaan itu terasa terlalu ekspansif dan agresif untuk kesiapan mental dan kapasitas internal PKS untuk membukukan kemenangan besar. Terlalu ekspansif, terlalu agresif, terlalu cepat. Itulah masalahnya.¹³¹ Ia juga mengatakan, strategi pergerakan Islamisme mulai sintas dengan konstelasi dan dinamika politik domestik.¹³² Prayitno melihat strategi ini dipilih dengan cita-cita untuk melakukan praktik politik moral Islam dalam mencapai misi partai di medan dakwah untuk memperjuangkan aspirasi masyarakat.¹³³ Akan tetapi, maksud dan dampak dari strategi Islamis inklusif terhadap politik lokal maupun modernisasi kota di dunia Islam masih perlu diteliti. Dalam harakah islamiyah, misalnyamanhaj Ikhwanul Muslimin

¹²⁹Jenny B. White, *Islamist Mobilization in Turkey: A Study in Vernacular Politics* (Seattle and London: University of Washington Press, 2002), 272.

¹³⁰Francois Burgat, *Face to Face with Political Islam* (London: I.B. Tauris & Co Ltd, 2003), 123.

¹³¹*Ibid.* Anis Matta, Tantangan PKS, xxiv.

¹³²Anis Matta, “Bayanat tentang Poros Tengah dalam Sorotan” dalam Sekretariat Jendral DPP PKS Bidang Arsip dan Sejarah, *Sikap Kami: Kumpulan Sikap Dakwah Politik PK & PKS Periode 1998-2005* (Bandung: Harakatuna Publishing, 2007), 139.

¹³³Irwan Prayitno, “Penutupan Acara Silaturahim dan Pelatihan Nasional Anggota Legislatif Partai Keadilan” dalam Sekretariat Jendral DPP PKS Bidang Arsip dan Sejarah, *Sikap Kami: Kumpulan Sikap Dakwah Politik PK & PKS Periode 1998-2005* (Bandung: Harakatuna Publishing, 2007), 243.

dikenal konsep permanen dan fleksibel.¹³⁴ Lagipula dalam Islamisme juga dikenal prinsip loyalitas dan anti loyalitas dalam Islam. Konsep dan prinsip ini dipegang teguh untuk menunjukkan loyalitas kepada aqidah dan manhaj Islamis dan strategi untuk menjalankan loyalitas yang berubah-ubah sesuai kebutuhan.¹³⁵ Sebagai bahan perbandingan, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa materi tarbiyah tentang negara Islam, sistem Islam, khilafah masih diajarkan di dalam liqa mingguan PKS. “Dalam pertemuan rutin, kita masih diajari materi negara, sistem Islam dan khilafah untuk mempersiapkan kader dan jamaah tarbiyah ketika kekuatan Islamis sudah bersatu di dunia,”¹³⁶ kata Tri.

2. Teori Gerakan Sosial dalam Kajian Islamisme

Fenomena Islamisme bisa dianalisis dengan pendekatan teori-teori gerakan sosial paradigma *networking*. Paradigma ini mengandaikan bahwa bekerjasama dengan siapapun dan kapanpun bisa terjadi dalam suatu peristiwa.¹³⁷ Berjejaring ialah satu bentuk taktik. Tujuan jejaring ialah kepentingan bukan kerjasama dan bukan pula wujudnya. Anggota jaringan saling berinteraksi ialah sumber daya yang sangat bermanfaat bagi strategi gerakan sosial. Aksi-aksi kolektif oleh jejaring cenderung

¹³⁴Tsawabit adalah fondasi ideologi harakah Islamis yang tidak bisa ditakwil atau diganti karena faktor tempat, masa ataupun seseorang.Mutaghayyirat ialah persoalan strategi bersifat keluwesan dan kesesuaian waktu dan tempat dengan tetap menjaga hakikat tsawabit. Jum’ah Amin Abdul Aziz, *Ats-Tsawabit Wal-Mutaghayyirat*, terj. Hamim Tohari, Farid Dhafir, Asep Sobari, cet. ke-6 (Jakarta: Al-I’tishom, 2017), 45-55.

¹³⁵Muhammad bin Sa’id Al-Qahthani, *Al-Wala’ wal Bara’*, terj. Salafuddin Abu Sayid, cet.ke-3 (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2013), viii-xii.

¹³⁶Tri Untoro, Wawancara di Kator Penerbit Era Adicitra Intermedia Solo. Jl. Brigjen Slamet Riyadi No. 485 H, Panjang Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Jumat, 13 Oktober 2017: 10.28 Wib. Ia manajer di Penerbit Era Adicitra Intermedia Solo. Ia adalah milik Abdul Kharis kader PKS anggota DPR RI dari Dapil Solo sekarang.

¹³⁷David F. Gordon, The Role of the Local Social Context in Social Movement Accommodation: A Case Study of Two Jesus People Groups, *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 23. No. 4, (Dec.1984), 381-395.

hanya demi kepentingan kontemporer.¹³⁸ Bahkan, oleh golongan tertentu ruang-ruang dalam kawasan urban dimana gerakan sosial terjadi dan kaum urban itu sendiri dianggap sebagai infrastruktur untuk mengejar keuntungan kapital.¹³⁹ Menurut Porta dan Diani, seseorang dan kelompok bersedia berjejaring dan terlibat di dalam gerakan sosial dipengaruhi oleh alasan-alasan personal dan kontekstual yang mendorongnya untuk memperoleh sesuatu, khususnya terkait ekonomi dan politik.¹⁴⁰

Gerakan sosial secara umum didefinisikan sebagai upaya-upaya kongkrit dan spesifik yang terorganisasi dalam ragam bentuk jejaring apakah itu longgar atau ketat namun terencana dari suatu masyarakat tertentu dengan tidak terlalu mengutamakan atau mempersoalkan kedekatan hubungan antar sesama anggota agar memperoleh tujuan-tujuannya.¹⁴¹ Gerakan sosial sebagai jaringan terdiri atas interaksi informal antara individu, kelompok dan atau organisasi yang berbeda yang terlibat dalam konflik politik atau budaya, atas dasar kesamaan identitas kolektif.¹⁴² Konsep gerakan sosial digunakan sebagai payung istilah untuk menyebut koalisi atau aliansi kelompok pada berbagai tingkat institusi yang masing-masing bertujuan untuk mengatasi masalah bersama serta imbalan atau hasil yang didapat. Anggota aliansi dalam gerakan sosial bukan saja hanya sebagai infrastruktur gerakan tetapi dimanfaatkan sebagai strategi gerakan sosial.¹⁴³ Gerakan sosial bisa meliputi partai-partai politik dan kelompok-

¹³⁸Henry A. Landsberger, *Rural Protest: Peasant Movements and Social Change* (New York: Macmillan, 1974), 25-30.

¹³⁹Matthew Edel, J. Rothenberg, *Readings in Urban Economics* (New York: Macmillan Publishers, 1972), ii; Matthew Edel, *Urban and Regional Economics: Marxist Perspectives* (London: Routledge, 2001), 43.

¹⁴⁰Donatella della Porta, Mario Diani, *Social Movements: An Introduction*, second edition (Malden, MA: Blackwell Publishing Ltd, 2006), 114-134.

¹⁴¹Albion W. Small, The Meaning of the Social Movement, *American Journal of Sociology*, Vol. 3, No. 3, Nov. 1997, 340-354.

¹⁴²Mario Diani, The Concept of Social Movement, *The Sociological Review*, Vol 40, Issue 1, 1992, 1-25.

¹⁴³Will Hathaway, David S. Meyer, Competition and Cooperation in Social Movement Coalitions: Lobbying for Peace in the 1980s, *Berkeley Journal of Sociology*, Vol. 38, 1994, 157-183.

kelompok yang bermain dibelakang sebagai penekan, penumpang bebas atau gerakan tidak terorganisasi dan juga kelompok-kelompok keagamaan yang lebih informal.¹⁴⁴ Ini memperlihatkan, teori ini cukup tajam untuk membedakan gerakan sosial dari konsep terkait seperti kelompok kepentingan, partai politik, kegiatan protes dan koalisi, juga cukup tajam untuk mengidentifikasi area khusus kajian penelitian gerakan sosial. Gerakan sosial muncul dari latar konteks dan kultur dalam satu kawasan dan situasi tertentu. Disana isu-isu terkait dibingkai oleh organisasi gerakan sosial untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, gerakan sosial lebih merupakan reaksi kolektif atas ketidakpuasan yang dialami masyarakat. Reaksi dimobilisasi demi kepentingan agen dan aktor, strategi dipilih cenderung dipengaruhi oleh kompetisi inter organisasi.¹⁴⁵

Teori gerakan sosial yang dimanfaatkan sebagai alat analisis fenomena Islamisme kontemporer itu dimotori oleh Bayat. Tahun 1996, ia mulai merintis kajian gerakan-gerakan Islam fenomena kecocokan Islam dan demokrasi. Dengan kasus revolusi Iran, ia menguraikan bagaimana perjuangan sosial organisasi mahasiswa, pemuda dan kelompok wanita, kaum intelektual, dan gerakan sosial lainnya dapat menjadikan Islam demokratisdi kawasan Muslim Timur Tengah.¹⁴⁶ Sementara tahun yang hampir bersamaan, para akademisi Barat juga telah menggunakan pendekatan teori gerakan sosial dalam studi Islam untuk mengkaji Islamisme dengan titik tekan utamanya terkait langsung dengan aktivisme Islam dimotori Kurzman, Tilly, Wiktorowicz dan kolega.¹⁴⁷ Dilihat dari kecenderungannya, kajian

¹⁴⁴Keith Faulks, *Political Sociology: A Critical Introduction* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1999), 87.

¹⁴⁵John D. McCarthy and Mayer N Zald, Resource Mobilization and Social Movements: A Partisan Theory, *American Journal of Sociology*, 82, 1977, 1212-1241.

¹⁴⁶Asef Bayat, Islamis and Social Movement Theory, *Third World Quarterly*, Vol. 26, No. 6, 2005, 891-908.

¹⁴⁷Charles Tilly, "Foreword," dalam Quintan Wiktorowicz (ed.), *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach* (Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 2003), ix-xii.

Islamisme yang menggunakan teori-teori sosial yang ada cenderung mengerucut untuk memahami mengapa Islam politik muncul, faktor-faktor kemunculan dan prosesnya. Bagaimana transformasi, persebaran dan pengorganisasian gerakan-gerakan Islam. Mengapa ada kecenderungan baru dalam gerakan Islam politik radikal dan moderat membentuk aliansi dan jejaring dengan pemerintah setempat. Hal ini bertolak dari McAdam, McCarthy dan Zald yang memadukan tiga hal, yakni peluang politik, mobilisasi sumberdaya, dan proses pembingkaian kultural.¹⁴⁸

Para ahli mendefinisikan peluang politik sangat bervariasi dan menggunakannya untuk memahami gejala-gejala gerakan sosial dengan cara masing-masing.¹⁴⁹ Goldstone, Tilly dan Tarrow mendefinisikan konsep struktur peluang politik adalah adanya kemungkinan bahwa aksi protes sosial akan menuntun kepada kesuksesan mencapai hasil yang diinginkan. Teori peluang politik efektif untuk menjelaskan proses, situasi dan kondisi apa yang melatar kemunculan gerakan sosial bersamaan dengan perubahan besar yang terjadi dalam struktur politik. Ini tepat digunakan untuk meneliski lebih detail faktor-faktor yang “menekan” masyarakat untuk terlibat mengambil peluang-peluang dan keuntungan-keuntungan dari gerakan sosial.¹⁵⁰ Peluang politik bisa digunakan untuk memahami isi kognisi mereka yang ikut dan

¹⁴⁸Doug McAdam, John D. McCarthy, Mayer N. Zald, “Introduction: Opportunities, Mobilizing Structures, and Framing Processes-toward a Synthetic, Comparative Perspective on Social Movements,” dalam Doug McAdam, John D. McCarthy, Mayer N. Zald (eds.), *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structures, Cultural Framings* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1996), 1-22.

¹⁴⁹Doug McAdam, “Conceptual Origins, Current Problems, Future Directions,” dalam Doug McAdam, John D. McCarthy, Mayer N. Zald (eds.), *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structures, Cultural Framings* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1996), 30.

¹⁵⁰Jack A. Goldstone and Charles Tilly, “Thread (and Opportunities): Popular Actiona and State Response in the Dynamic of Contentious Action” dalam Ronald B. Aminzade, et. all (eds.), *Silence and Voice in the Study of Contentious Politics* (New York: Cambridge University Press, 2001), 182-183.

bagaimana mereka melihat peluang keterlibatannya di dalam gerakan sosial.¹⁵¹ Selama ini, para teoritis Amerika yang memakai peluang politik menempatkan asumsi teoritiknya dari titik pangkal adanya politik perseteruan baik secara internal dan eksternal tertentu menyebabkan aksi-aksi kolektif yang menginginkan perubahan.¹⁵² Sementara oleh teoritis Eropa peluang politik dipakai untuk menganalisis pergerakan kekecewaan buruh dan mahasiswa tahun 1960-an, ataupun solidaritas sosial atas tirani politik tertentu terhadap buruh dan akademisi.¹⁵³

Satu hal yang harus diingat, kebangkitan Islamisme selalu terkait dengan krisis politik, ekonomi, sosial ataupun budaya yang terjadi di suatu negeri.¹⁵⁴ Krisis domestik menyadarkan kelompok-kelompok Islam untuk bergerak dengan kalkulasi untung dan rugi. Sedangkan dalam disertasi ini peluang politik bertitik tolak dari aliansi politik unit sosial berbeda di Salatiga. Karena itu peluang politik dilihat sebagai kesempatan, kapan dan dimana gerakan politik bergerak untuk kepentingan tertentu. Bagaimanapun, peluang politik sangat vital bagi aktivisme Islam meskipun tidak pernah tahu kapan kesempatan itu.¹⁵⁵ Dengan demikian, teori peluang politik akan bisa memahami gerakan politik PKS dalam dinamika politik kontemporer lokal di Indonesia.

Dalam teori gerakan sosial, mobilisasi ialah berbagai aktivitas organisasi gerakan atau upaya-upaya aktor individu yang

¹⁵¹ Sidney G. Tarrow, *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics*, (New York: Cambridge University Press, 1998), 160-165.

¹⁵² Edith Kurzweil, *The Age of Structuralism: From Lévi-Strauss to Foucault* (New Jersey: Transaction Publishers, 1996), 113-114.

¹⁵³ Alain Touraine, *The May Movement* (Manhattan: Random House, 1971), 4; Jon Clark, Marco Diani (eds.), *Alain Touraine* (London and New York: Routledge, 2006); Alain Touraine, et. all, *Solidarity: The Analysis of a Social Movement: Poland 1980-1981* (London: Cambridge University Press, 1983).

¹⁵⁴ Noorhaidi Hasan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer Konsep, Genealogi, dan Teori* (Yogyakarta: SUKA Press UIN Yogyakarta, 2012), 126, 144.

¹⁵⁵ Anis Matta, *Mencari Pahlawan Indonesia* (Jakarta: The Tarbawi Center, 2004), 34-37.

dikelola untuk mendapatkan lebih banyak kontrol atas barang-barang, materi, ataupun orang sebagai alat fasilitas dan kelengkapan yang bermanfaat untuk mencapai tujuan.¹⁵⁶ Dengan teori memobilisasi dapat diketahui bagaimana kendaraan-kendaraan kolektif yang dipakai dalam gerakan sosial baik informal dan formal, dimana orang dimobilisasi sehingga bertindak secara kolektif. Mobilisasi sumberdaya fokus pada taktik dan strategi.¹⁵⁷ Sentral pertanyaannya ialah bagaimana gerakan sosial dimobilisasi dan diorganisasi.¹⁵⁸ Dengan teori ini bisa dipahami faktor-faktor munculnya mobilisasi, organisasi gerakan, jejaring formal dan informal sebagai struktur gerakan yang membentuk gerakan sosial dan tujuan pengunaannya. McCarthy dan Zald menyebut teori mobilisasi sumberdaya berkaitan langsung antara rasa frustrasi atau ketidakpuasan kolektif masyarakat.¹⁵⁹ Penekanannya ialah pada kemampuan anggota gerakan untuk mengorganisasi struktur untuk memperoleh jenis-jenis sumber daya, proses pengorganisasian kepemimpinan, struktur administrasi, incentif untuk partisipasi, perlengkapan mendapatkan sumberdaya dan dukungan untuk memobilisasi masyarakat supaya terlibat dalam gerakan sosial baik langsung atau tidak.¹⁶⁰ Teori ini banyak menekankan alasan-alasan ekonomi dalam analisis karena ada asumsi bahwa

¹⁵⁶Karl-Dieter Opp, *Theories of Political Protest and Social Movements: A Multidisciplinary Introduction, Critique, and Synthesis* (London: Routledge, 2009), 139.

¹⁵⁷Joe Foweraker, *Theorizing Social Movements* (London: Pluto Press, 1995), 3.

¹⁵⁸Greg Martin, *Understanding Social Movements* (London: Routledge, 2015), 35.

¹⁵⁹John D. McCarthy and Meyer N. Zald, “Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory,” dalam Meyer N. Zald and John D. McCarthy (eds.), *Social Movements in an Organizational Society: Collected Essays*, Fifth Printing (New Brunswick: Transaction Publishers, 2009), 15.

¹⁶⁰Doug McAdam, William Richard Scott, “Introduction,” dalam Gerald F. Davis, et. all (eds.), *Social Movements and Organization Theory* (New York: Cambridge University Press, 2005), 6.

pertimbangan ekonomi penting sebagai alasan keterlibatan seseorang atau kelompok dalam gerakan sosial.¹⁶¹

Para teoritis cenderung menaruh perhatian kepada dinamika internal gerakan dan organisasi gerakan sosial meskipun mempertimbangkan dinamika eksternal perubahan sosial dimana gerakan sosial itu bergerak. Namun bagi mereka, faktor eksternal hanya upaya-upaya yang lebih besar untuk mensolidkan gerakan demi penyesuaian strategi.¹⁶² Sebaliknya, pembahasan ini fokus kepada dinamika eksternal terkait dengan konteks dan kultur masyarakat wilayah urban dimana gerakan berlangsung meskipun masih tetap sama-sama mempertimbangkan proses sosial politik dalam kemunculan dan aktivitas gerakan sosial, yang memang diakui aspek keterkaitannya.¹⁶³ Mengapa strategi gerakan politik dipilih dengan cara melibatkan masyarakat Kristen dan Tionghoa sebagai jejaring perantara? Apa dampaknya bagi jejaring eksternal tersebut dan untuk perkembangan kawasan Salatiga?

Dalam teori gerakan sosial, kultur dilihat sebagai dimensi-dimensi simbolik atas seluruh struktur, institusi, dan praktek serta kendala-kendala yang memungkinkan terjadi di lapangan yang menyediakan ataupun menghambat terjadinya aksi-aksi kolektif dan peluang politik.¹⁶⁴ Domain kultural adalah fitur utama dari analisis teori ini.¹⁶⁵ Sedang proses pembingkaian kultural adalah

¹⁶¹Jeff Goodwin, James M. Jasper, “Editors Introduction,” dalam Jeff Goodwin, James M. Jasper (eds.), *The Social Movements Reader: Cases and Concepts*, Third Edition (West Sussex: Wiley Blackwell, 2015), 6.

¹⁶²Kleber Bertrand Ghimire, *Organization Theory and Transnational Social Movements* (Plymouth, UK: Lexington Books, 2011), 76.

¹⁶³Bert Klandermans, Suzanne Staggenborg, “Introduction,” dalam Bert Klandermans, Suzanne Staggenborg (eds.), *Methods of Social Movement Research: Social Movements, Protest, and Contention*, Volume 16(Minneapolis, MN: University of Minnesota Press, 2002), xi.

¹⁶⁴Suzanne Staggenborg, *Social Movements* (New York: Oxford University Press, 2011), 28.

¹⁶⁵John A. Guidry, Michael D. Kennedy, Mayer N. Zald, “Globalizations and Social Movements,” dalam John A. Guidry, Michael D. Kennedy, Mayer N. Zald (eds.), *Globalizations and Social Movements: Culture, Power, and the Transnational Public Sphere* (Michigan: The University of Michigan Press, 2000), 3-4.

upaya sistematis dan rasional ketika agen dan aktor hendak menciptakan dan menggelindingkan propaganda. Untuk melaksanakan keinginannya, agen dan aktor menggunakan beragam simbol dan ungkapan-ungkapan tertentu secara retorik kepada sasaran. Selain untuk menarik attensi dan simpati, pembingkaian kutur juga dalam rangka menjadikan sasaran sebagai pendukung mobilisasi agar mewujud dalam keikutsertaan setidaknya tidak mengganggu proses dan tujuan akhir.¹⁶⁶ Komposisi dari kultur antara lain simbol-simbol, cerita-cerita, ritual, nilai-nilai, gaya hidup dan cara pandang yang sudah familiar kemudian dimanfaatkan oleh actor untuk mencapai tujuan.¹⁶⁷ Dalam banyak cara dan situasi, aspek kultural turut membingkai manifestasi gerakan sosial.¹⁶⁸ Dalam situasi dan oleh pertimbangan khusus, kultur masyarakat merupakan faktor penting yang selalu dipertimbangkan dalam mengoperasikan gerakan sosial.¹⁶⁹ Selain itu, cara ini dipakai untuk membingkai budaya sebagai ekspresi protes massa di ruang publik,¹⁷⁰ namun juga pada kesempatan lain kultur dengan sebgaja dibingkai untuk keuntungan ekonomi bahkan politik tertentu.¹⁷¹

Para agen dan aktor gerakan sosial pada saat bersamaan juga sebagai pengusaha gerakan sosial yang seringkali membingkai isu-isu perubahan di dalam situasi masyarakat

¹⁶⁶Dietram A. Scheufele, *Framing as a Theory of Media Effects*, *Journal of Communication*, Vol. 49, Issue 1, March 1999, 103–122.

¹⁶⁷Ann Swidler, “Culture in Action: Symbols and Strategies,” *American Sociological Review*, Vol. 51 (1986), 282.

¹⁶⁸Jeff Goodwin, James M. Jasper, “Caught in a Winding, Snarling Vine: The Structural Bias of Political Process Theory,” dalam Jeff Goodwin, James M. Jasper (eds.), *Rethinking Social Movements: Structure, Meaning, and Emotion* (Boulder, ML: Rowman & Littlefiled Publishers, Inc., 2004), 23.

¹⁶⁹Susan C. Stokes, *Cultures in Conflict: Social Movements and the State in Peru* (Berkeley and Los Angeles, California: University of California Press, 1995).

¹⁷⁰Thomas Vernon Reed, *The Art of Protest: Culture and Activism from the Civil Rights Movement to the Streets of Seattle* (Minnesota: University of Minnesota Press, 2005).

¹⁷¹Ramon Ribera-Fumaz, From Urban Political Economy to Cultural Political Economy: Rethinking Culture and Economy in and beyond the Urban, *Progress in Human Geography*, Vol. 33, Issue 4, 2009, 447-465.

tertentu sebagai upaya untuk mengumpulkan kekuatan politik.¹⁷² Mereka menggunakan selain meningkatkan daya tahan solidaritas, memicu kesadaran kelompok untuk bertindak bersama juga mampu menyadarkan posisi pembeda siapa lawan dan kawan.¹⁷³ Dalam proses pembingkaian, agen sosial dan aktor politik bekerja sebagai mesin. Mereka memproduksi dan membungkai budaya sebagai alat, wadah dan area untuk menterjemahkan setiap aksi dan peristiwa, menciptakan identitas untuk membungkai tujuan gerakan dalam wujud program kerja agar tampak niscaya dilakukan agar timbul harapan dari orang-orang di dalam gerakan dan sasaran yang hendak digaet.¹⁷⁴

Dengan teori pembingkaian akan bisa memahami bagaimana interpretasi dan konstruksi sosial dari kultur lokal masyarakat dimana gerakan itu berjalan dibentuk dan dimanfaatkan untuk memediasi antara kesempatan dan aksi.¹⁷⁵ Lewat teori ini, apa motif dan tujuan ekonomi dan keuntungan-keuntungan lain dibalik pembingkaian kultur yang dilakukan akan disingkapkan. Apa sebetulnya yang ingin diraih dari permainan wacana yang dikonstruksi kaum Islamis dan sekutu aliansi secara sistematis dan rasional untuk mewujudkan aksi-aksi kolektif lewat permainan dikesan dan bahasa partisipan akan diketahui.¹⁷⁶ Karena itu, teori ini digunakan bukan dalam rangka memahami isi retorika dan pesan-pesan agen dan aktor, tetapi apa maksud dan tujuan keuntungan dari pembingkaian kultur yang dilakukan.

¹⁷²Greg Martin, “Conceptualizing Cultural Politics in Subcultural and Social Movement Studies,” *Social Movement Studies: Journal of Social, Cultural and Political Protest*, Vol. 1, Issues 1, 2002, 73-88.

¹⁷³Rick Fantasia, *Cultures of Solidarity: Consciousness, Action, and Contemporary American Workers* (Berkeley and Los Angeles, CA: University of California Press, 1989), 16.

¹⁷⁴Miriam Smith, *Lesbian and Gay Rights in Canada: Social Movements and Equality-seeking, 1971-1995* (Toronto: University of Toronto Press, 1999), 13.

¹⁷⁵Clare Saunders, *Environmental Networks and Social Movement Theory* (London: Bloomsbury, 2013), 181.

¹⁷⁶Peter Ullrich, Reiner Keller, “Comparison Discourses between Cultures: A Discursive Approach to Movement Knowledge,” dalam Britta Baumgarten, Priska Daphi, Peter Ullrich (eds.), *Conceptualizing Culture in Social Movement Research* (Hampshire, UK: Palgrave Macmillan, 2014), 113-138.

3. Studi Perkotaan dalam Kajian Islamisme

Pada umumnya, kota merupakan basis kaum Islamis. Kota juga merupakan teritorial aktivisme Islam secara global. Tetapi sayangnya, kota belum dilihat dari sisi kajian perkembangan Islamisme kontemporer juga sebaliknya Islamisme belum dilihat sisi perkembangan kota pengaruh dari kontesasi politik lokal. Kajian yang ada selama ini sebatas sejarah masyarakat Islam berkaitan perkembangan kota-kota dunia Islam,¹⁷⁷ dan juga perbedaan iklim, lansekap, populasi dan latar belakang sejarahnya.¹⁷⁸ Dari sini terlihat studi perkotaan masih jarang dipergunakan dalam studi Islam. Karena itu perlu diketahui sejarah perkembangannya secara ringkas.

Setelah perang dunia pertama ketika memasuki abad ke-20 keilmuan ini masuk ke Amerika tahun 1940-an. Kemudian mulai dibakukan oleh mazhab Amerika yakni Universitas Chicago di bawah kepemimpinan W.I. Thomas dan Albion Small.¹⁷⁹ Sejak mulai dibentuk hingga kini studi perkotaan kemudian mulai berkembangan. Sesuai dengan keterangan dari Castell sebagai pemimpin dalam kajian urban hingga abad ke-21, anakala pertumbuhan kota-kota menjamur di dunia ketiga persoalan mendasar yang paling parah ialah masalah jaringan ekonomi, kesejahteraan sosial dan politik kekuasaan.¹⁸⁰ Namun, kajian studi perkotaan cenderung bersifat ekletik, yang oleh Castell mengedepankan kajian ideologis tentang reproduksi kolektif

¹⁷⁷Ira M Lapidus, *A History of Islamic Societies*, Second Edition (Cambridge University Press, 2002).

¹⁷⁸Masashi Haneda, Toru Miura, *Islamic Urban Studies* (London and New York: 2013).

¹⁷⁹Penjelasan yang padat mengenai sejarah penggunaan dari konsep-konsep kunci dalam *urban studies* versi mazhab Amerika Utara, yakni Aliran Chicago dibahas oleh Mark Gottdiener, Leslie Budd. Lihat Mark Gottdiener, Leslie Budd, *Key Concepts in Urban Studies* (London: SAGE Publication Ltd, 2005), 1-4.

¹⁸⁰Manuel Castells, *The Urban Question: A Marxist Approach* (Massachusetts: MIT Press, 1979).

tenaga kerja dalam masyarakat kapitalis.¹⁸¹ Oleh karena itu, saya memilih studi perkotaan dengan paradigma ekonomi-politik namun dalam setting masyarakat urban kelas menengah atas dalam nuansa modernisasi kota yang tidak bisa lepas dari efek dinamika politik lokal. Menurut Savitch dan Kantor digunakannya paradigma ekonomi-politik didorong oleh konteks dan kultur Eropa dan Amerika kemudian terjadi transformasi besar di dunia industri, sehingga mempengaruhi model pemerintahan dan perubahan sosial negara atau kota.¹⁸² Brown mengatakan, salah satu disiplin keilmuan studi perkotaan ialah ekonomi perkotaan.¹⁸³ Itu dipakai untuk mengkaji masalah-masalah ekonomi perkotaan seperti alokasi sumberdaya, kekuasaan politik dan distribusi penggunaan ruang kota.¹⁸⁴

Dalam disertasi ini studi perkotaan akan dipakai untuk melihat perkembangan Islamisme dan urbanisme dari studi Islam lebih kuat sisi ekonomi-politik. Teori itu bisa dipakai untuk membaca bagaimana jejaring tali-temali kekerabatan merupakan sesuatu yang khas dalam aktivisme Islamis,¹⁸⁵ berkorelasi dengan keuntungan ekonomi-politik. Karena menurut Supriyatna ahli tata ruang Jakarta, perkembangan kota, tepatnya di sisi tata ruang menjadi alat negosiasi pengusaha dan penguasa dalam rangka mengendalikan fungsi dan peruntukan ruang demi kepentingan. Kawasan strategis urban di Indonesia menjadi komoditas yang

¹⁸¹ Marshall M. A. Feldman, Marshall M. A. Feldman, Manuel Castells' *The Urban Question A Review Essay, Review of Radical Political Economics*, Vol. 10, Issue 3, 1978, 136-144.

¹⁸² Hank V. Savitch, Paul Kantor, *Cities in the International Marketplace: The Political Economy of Urban Development in North America and Western Europe* (New Jersey: Princeton University Press, 2002).

¹⁸³ Douglas Brown, *Introduction to Urban Economics* (London: Academic Press, 1954), xi, 3.

¹⁸⁴ Graham Squires, *Urban and Environmental Economics: An Introduction* (London: Routledge, 2013), 170.

¹⁸⁵ Ali Riaz, C. Christine Fair, "Political Culture in Contemporary Bangladesh: Histories, Ruptures and Contradictions," dalam Ali Riaz, C. Christine Fair (eds.), *Political Islam and Governance in Bangladesh* (London: Routledge, 2011), 1-6; Roy Jackson, *Mawlana Mawdudi and Political Islam: Authority and the Islamic State* (London: Routledge, 2011), 81.

ditawarkan pemerintah kepada pengusaha sehingga terjadi jual beli bisnis dan politik.¹⁸⁶ Ada empat teori yang digunakan disini, yakni pertumbuhan ekonomi, kekuasaan masyarakat, lokalisasi ekonomi, dan sistem kekerabatan berjejaring.

a. Pertumbuhan Ekonomi

Penggunaan konsep teoritis pertumbuhan ekonomi kota dalam kajian Islamisme akan bisa memahami apa alasan kaum Islamis di Indonesia menjadikan kawasan urban sebagai arena bermain politik. Berbicara tentang hakekat dari interaksi sosial masyarakat modern kota tidak terlepas dari keterkaitan ekonomi-politik dalam pembentukan masyarakat politik.¹⁸⁷ Dipandang dari kacamata pertumbuhan ekonomi di kawasan urban, seperti dijelaskan pakar terkait, menimbulkan kontestasi di dalam seluruh dimensi kehidupan kaum urban. Pada saat yang sama, akibat dari kontestasi itu akan ada potensi untuk menghambatnya pula. Bahkan, kontesasi itu ketika masih berada dalam batas-batas positif justru mendorong pertumbuhan ekonomi kawasan urban meskipun tidak terencana, karena semua orang berlomba untuk mencapai puncak masing-masing.¹⁸⁸

Sementara itu, Castells justru melihat perubahan ekonomi akibat pertumbuhan perkotaan merupakan wujud perubahan sosial masyarakat urban.¹⁸⁹ Masyarakat urban yang terlibat dalam gerakan politik kota, di sisi lain, justru bisa dilihat sebagai tanda kelemahan internal di berbagai sektor khususnya finansial dan fragmentasi sumberdaya manusia

¹⁸⁶Yayat Supriyatna, KPK, Sekali Tepuk Banyak Nyawa, *TVOne*, Indonesia Lawyer Club, Selapril 2016: 22.20 Wib.

¹⁸⁷Andrew Linklater, *The Transformation of Political Community: Ethical Foundations of the Post-Westphalian Era* (Columbia: Universitas of South California Press, 1998), 2-3, 77-79.

¹⁸⁸Allen J Scott, Cultural-Products Industries and Urban Economics Development: Prospect for Growth and Market Contestation in Global Context, *Urban Affair Review*, Vol. 39, No.4, March 2004, 461-491.

¹⁸⁹Manuel Castells, *The City and the Grassroots: A Cross-Cultural Theory of Urban Social Movements* (California: University of California Press, 1983), xvi.

warga kota akibat dari dinamika kota yang sulit dikendalikan dan diprediksi arahnya.¹⁹⁰ Namun yang perlu diperhatikan ialah justru pemanfaatan sumberdaya ekonomi kota ada di tangan kelompok siapa, kekuasaan kapital dan politik terdistribusi di tangan kelompok yang mana. Karena dalam perkembangan kota dalam studi perkotaan penting diteliti lebih jauh kemana alokasi dan distribusi kota dan pihak yang mana yang cenderung diuntungkan karena hal-hal itu berdampak secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi kota.¹⁹¹ Penjelasan teori di atas berguna untuk menemukan alasan yang lebih fundamental mengapa kota sangat vital perannya bagi arena interaksi kaum Islamis dengan kelompok lain. Mengapa PKS Kota Salatiga memobilisasi kaum urban lain terlibat dalam kepentingan politik mereka. Dengan teori ini bisa ditemukan faktor ekonomi kota penting keterlibatannya dalam politik lokal.

b. Kekuasaan Masyarakat Urban

Pertumbuhan ekonomi perkotaan sangat erat kaitannya dengan dominasi kekuasaan komunitas tertentu di suatu kota. Teori ini mengandaikan kaum yang mana dominan di kota maka ia akan memiliki kekuatan komunitas yang ikut serta menentukan upaya-upaya modernisasi kawasan urban, baik menentukan untuk kemajuan juga untuk kemandekan karena menyangkut kepentingan masing-masing elit di dalamnya. Dalam teori perkembangan kota, seperti kata Hawley, ada kekuasaan dalam komunitas masyarakat kecenderungannya secara ekonomi dan politik.¹⁹² Pengaruh kelompok ini sangat

¹⁹⁰Esin Özdemir, Ayda Eraydin, Fragmentation in Urban Movements: The Role of Urban Planning Processes, *Ijurr: International Journal of Urban and Regional Research*, Vol. 41, Issue 5, September 2017, 727-748.

¹⁹¹Kyushik Oh, Seunghyun Jeong, Assessing the Spatial Distribution of Urban Parks Using GIS, *Landscape and Urban Planning*, Vol. 82, Issues 1-2, August 2007, 25-32.

¹⁹²Amos H. Hawley, Community Power and Urban Renewal Success, *American Journal of Sociology*, Vol. 68, No. 4, Jan, 1963, 422-431.

sentral dari perkembangan kota karena kekuatan ekonomi ada pada mereka. Menurut Sanderson, aktivitas ekonomi di masyarakat kota umumnya terdiri dari jejaring sosial yang dimanfaatkan untuk mengorganisasi dan memonopoli produksi, distribusi, pertukaran barang dan jasa demi kesuksesan mereka. Produksi apapun tidak pernah lepas dari pertimbangan ekonom-politik.¹⁹³ Dalam hal ini produksi adalah proses yang dimobilisasi dimana barang dan jasa diciptakan oleh masyarakat untuk kepentingan jejaringnya.

Masyarakat kota umumnya saling berjejaring. Akibat jejaring ini mereka merasa berhak memutuskan alokasi kekuasaan, sosial, budaya dan ekonomi-politik di dalam satu wilayah. Segaris dengan itu, Coleman menyatakan bahwa produksi dan distribusi barang mempengaruhi tindakan dan perilaku kepentingan kelompok. Kekuasaan kelompok masyarakat tertentu khususnya ekonomi-politik berpengaruh terhadap upaya pemerintah untuk memajukan wilayahnya.¹⁹⁴ Dengan menyadari itu, maka masyarakat dari luarnya akan mencoba dekati. Karena kedekatan dengan masyarakat pemilik kekuasaan ekonomi-politik ialah suatu hak istimewa. Inilah satu alasan yang kuat untuk melihat bahwa aliansi sebagai taktik tidak bisa terlepas dari jaring-jaring kaum urban pencari untung.¹⁹⁵ Ringkasnya, partisipasi kaum urban di Indonesia dalam politik dalam disertasi ini nanti tidak bisa dibaca seluruhnya sebagai kesadaran warga negara yang sadar hak-hak politiknya. Namun bisa juga dibaca dalam rangka mencari peruntungan di jalan politik.¹⁹⁶ Teori ini digunakan untuk

¹⁹³Stephen K. Sanderson, *Macrosociology: An Introduction to Human Societies* (New York: HarperCollins, 1991),108.

¹⁹⁴James S. Coleman, *Fondations of Social Theory* (Cambridge, Mass: The Belknap Press of Harvard University Press, 1994), 829.

¹⁹⁵Toni Champion, “Urbanization, Suburbanization, Counterurbanization and Reurbanization,” dalam Ronan Paddison, *Handbook o f Urban Studies* (London: SAGE Publications, Ltd, 2001), 143-161.

¹⁹⁶Marcus Mietzner, *Money, Power, and Ideology: Political Parties in Post-Authoritarian Indonesia* (Australia: Asian Studies Association of Australia, in Association with NUS Press, NIAS Press, 2013).

melihat “siapa mendapat apa” dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam upaya-upayanya menata perkembangan kota dan mengembangkan sektor-sektor ekonomi baru. Bagaimana cara kerja jejaring kekuasaan masyarakat urban untuk menguasai produksi dan ruang-ruang kota yang hendak dibangun sebagai pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dan perkembangan kawasan kota. Dengan teori ini bisa ditemukan faktor penting jejaring masyarakat kota bukan hanya keterlibatannya dalam politik lokal tetapi juga dalam pertumbuhan ekonomi kota.

c. Lokalisasi Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dalam suatu kawasan urban selalu diupayakan terlokalisir di kawasan sentral kota dengan alasan mendekatkan bisnis dengan pelanggan, maka sentral aktivitas dan distribusi baik orang, barang, termasuk para pekerja bertumpuk disana pula.¹⁹⁷ Teori lokalisasi ekonomi-politik mengandaikan apabila di dalam setiap kawasan urban memiliki siapa sesungguhnya pemilik dan pengendali kota yang dihormati dan disegani. Menurut Castell, terjadinya lokalisasi pertumbuhan ekonomi ada kaitannya dengan jejaring dari kelompok sosial sekota. Kenyataan itu umum terjadi dalam masyarakat kota untuk mempertahankan hidup, sembari terus berupaya sendiri atau terkadang kolektif menaikkan level hidup, status ekonomi, identitas di dalam komunitas yang penting artinya bagi orang kota, termasuk gengsi diantara teman sebaya dan kelompok yang lebih luas.¹⁹⁸

Untuk menemukan data empiris siapa saja kelompok itu, saya menggunakan teori lokalisasi pertumbuhan ekonomi di kawasan urban, yang biasa digunakan dalam *urban studies*

¹⁹⁷G. H. Hanson, “Firms, Workers, and the Geographic Concentration of Economic Activity”, dalam L.G. Clark, M.P. Feldman, M.S. Gertler (eds.), *The Oxford Handbook of Economic Geography* (Oxford, USA: Oxford University Press, 2000), 477–494.

¹⁹⁸Manuel Castells, *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age* (Cambridge, UK: Polity Press, 2015), 1, 272.

kata Malmberg dan Maskell¹⁹⁹ Dengan teori ini kita bisa memahami, siapa sesungguhnya pemilik dan pengendali kota dan bagaimana status kepemilikan tersebut bersifat korporatis dengan jejaring usaha yang ada namun juga dengan penguasa administrasi lokal.²⁰⁰ Dengan teori ini, akan ditemukan apa alasan-alasan realistik dari modernisasi Salatiga dan pembagian kawasan ekonomi kota. Dimana lokasi pusat pertumbuhan ekonomi. Siapa yang lebih banyak menikmati keuntungan dari perkembangannya.

d. Sistem Kekerabatan Berjejaring

Masyarakat urban mempunyai ciri khas, meski tidak saling kenal secara dekat, namun bersedia berjejaring selama diperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Masyarakat Tionghoa, umumnya dikenal tinggal di kawasan perkotaan, memiliki sistem kekerabatan. Mereka memerlukan sistem ini untuk menguasai kawasan bisnis strategis di Indonesia. Sistem kekerabatan menjadi faktor penyebab mengguritanya jejaring kapitalisme Tionghoa di dunia.²⁰¹ Bagi masyarakat Tinghoa kekerabatan memiliki arti mendalam. Kekerabatan merupakan salah satu strategi agar bisnis dan penguasaan kota selalu teralokasi ke dalam lingkaran keluarga kerabat dekat.

Dalam disertasi ini, teori sistem jejaring ini dipakai untuk memahami peran jejaring kapital dan sumber daya lokal yang dimanfaatkan kaum Islamis untuk membangun jejaring infrastruktur politik mereka di dalam komunitas Kristen dan Tionghoa, tetapi saat bersamaan keduanya memanfaatkannya untuk kelancaran bisnis dan stabilitas barang milik jejaring

¹⁹⁹ Anders Malmberg, Peter Maskell, *The Elusive Concept of Localization Economies: Towards a Knowledge-Based Theory of Spatial Clustering*, *Environment and Planning A Journal*, Vol 34, Issue 3, March 1, 2002, 429–449.

²⁰⁰ H. Demset, *Ownership, Control and the Firm* (Oxford, UK: Basil Blackwell, 1988), 272.

²⁰¹ Max Boisot, John Child, From Fiefs to Clans and Network Capitalism: Explaining China's Emerging Economic Order, *Administrative Science Quarterly*, Vol. 41, No. 4, Dec., 1996, 600-628.

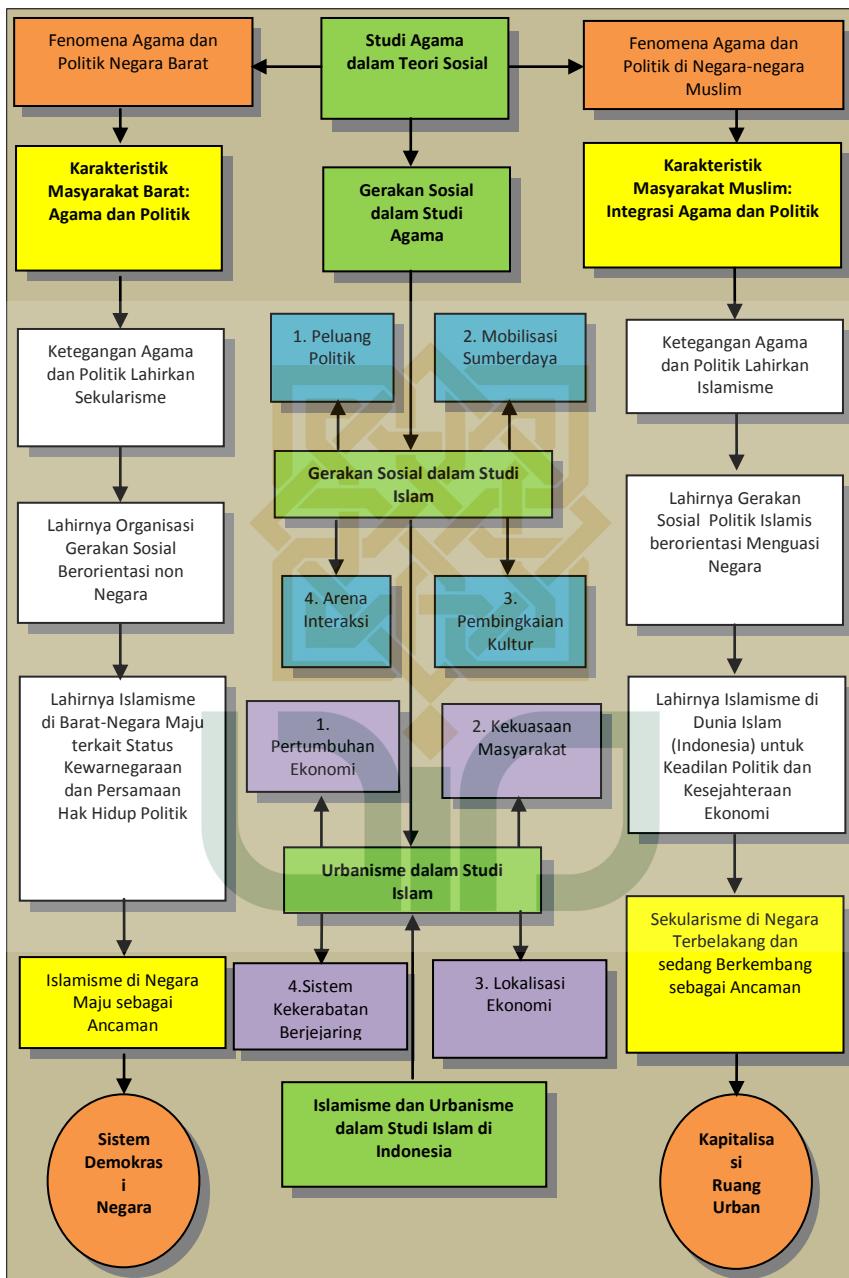
bisnis meraka agar tetap relevan dengaan Kebijakan dan Peraturan Daerah Pemerintah Kota. Artinya, kedua komunitas itu memiliki mekanisme kekuasaan untuk mengendalikan politik lokal di Indonesia lewat jejaring mereka.

4. Islamisme dan Urbanisme dalam Studi Islam

Akhirnya, untuk mempermudah memahami relasi Islamisme dan urbanisme dalam studi Islam, saya membangun kerangka piker seperti gambar berikut. Disertasi ini menempatkan fenomena Islamisme berkaitan erat dengan urbanisme. Kebangkitan Islamisme di dunia kontemporer merupakan reaksi kaum Islamis terhadap kondisi yang mereka alami pada akhir abad ke-20, sehingga Islam dibingkai menjadi gerakan politik agar mereka bisa tampil di publik. Mereka umumnya mewacanakan kedaulatan negara Islam sesuai ciri masing-masing. Hal itu bisa terjadi karena pada saat bersamaan ada fenomena pertumbuhan ekonomi di kota-kota dunia Islam yang mampu menarik kaum muda Islam sehingga terjadi urbanisasi.²⁰² Ledakan urbanisasi di sejumlah negeri mereka membutuhkan ruang yang semakin luas. Dilihat dalam konteks ini, maka ada korelasi kebangkitan Islamisme dan modernisasi kawasan urban di dunia Islam. Karena itu, kerangka pikir teori seperti gambar berikut ini bisa dipakai untuk memahami karakteristik dari fenomena Islamisme yang terjadi di Barat dan di dunia Islam.

²⁰²Bilal Ahmad, *Urbanization and Urban Development in the Muslim World: From the Islamic City Model to Megacities*, *GeoJournal*, Vol. 37, No. 1, September 1995, 113-123.

Gambar I.1
Islamisme dan Urbanisme dalam Studi Islam



Memang, studi tentang Islamisme di Islam di Timur Tengah, Eropa²⁰³ dan Amerika,²⁰⁴ sudah lama ada dan semakin meningkat. Hanya saja, perlu dipahami bersama bahwa karakteristik masyarakat, model negara terutama sistem politik dimana fenomena itu terjadi tidak bisa dipersamakan. Fenomena Islamisme berbeda di setiap kawasan kota di negara masing-masing. Perbedaan itu berpengaruh kepada pedekatan dan hasil para analisis dan peneliti yang bekerja. Di negara-negara maju seperti Amerika dan Eropa cenderung menganggap Islamisme sebagai fenomena kontemporer.²⁰⁵ Di negara-negara Barat, terjadinya ketegangan agama dan politik disana cenderung semakin melahirkan sekularisme seperti yang terjadi di Prancis ataupun Turki.²⁰⁶ Meskipun, ada juga negara-negara berbasis Kristen tertentu yang menolak sekularisme seperti Inggris ataupun sebagian negara bagian di Amerika Serikat.²⁰⁷ Lahirnya organisasi gerakan sosial di Barat cenderung berorientasi kepentingan non negara. Sedangkan Islamisme di Barat umumnya sangat terkait perseteruan mengenai status kewarnegaraan kelompok-kelompok Muslim di negara dimana mereka tinggal, sehingga mereka berjuang di jalan politik demi memperoleh hak hidup politik dalam sistem demokrasi negara. Akibatnya Islamisme dianggap sebagai ancaman.

Sebaliknya di dunia Islam, akibat dari kemanungan agama dan politik muncul ketegangan yang kemudian melahirkan Islamisme. Namun, lahirnya gerakan sosial dan partai politik yang

²⁰³Lorenzo Vidino, *Islamism and the West: Europe as a Battlefield, Totalitarian Movements and Political Religions*, Vol. 10, Issue 2, Dec 2009, 165-176.

²⁰⁴M. A. Muqtedar Khan, *Political Muslims in America: From Islamism to Exceptionalism*, *Middle East Policy*, Vol. xxi, No. 1, Spring 2015, 32-40.

²⁰⁵Raphael Israeli, *The Islamic Challenge in Europe* (New Brunswick and London: Transaction Publishers, 2008), 188.

²⁰⁶Murat Akan, *The Politics of Secularism: Religion, Diversity, and Institutional Change in France and Turkey* (New York: Columbia University Press, 2017).

²⁰⁷Mark Juergensmeyer, *The New Cold War? Religious Nationalism Confronts the Secular State* (Berkeley and Los Angeles, California: University of California Press, 1993), 18-25.

mengusung ideologi Islamisme disini cenderung berorientasi untuk menguasai negara dan menjadikannya sebagai payung hukum untuk menegakkan sistem Islam, sehingga tidak sedikit yang melihatnya sebagai ancaman demokrasi persis seperti yang dilihat di Barat. Dalam perkembangannya, lahirnya Islamisme di dunia Islam dipromosikan untuk hadirnya keadilan politik dan kesejahteraan ekonomi di masyarakat secara seimbang. Berbeda dengan di Barat, di dunia Islam justru sekularismelah yang dianggap sebagai ancaman bukan Islamisme. Sedangkan fenomena Islamisme di dunia Islam, meskipun fenomena itu memiliki ketersambungan dengan akar historis dan genealogis dunia Muslim, ia disana merupakan patahan dari gerakan Islamis yang erat kaitannya dengan persaingan-persaingan geo-politik dan geo-strategik. Sejarah Islamisme muncul sebagai reaksi masyarakat Islam terhadap kolonialisme di seluruh negeri Muslim seperti Ikhwanul Muslimin Mesir,²⁰⁸ kekalahan perang enam hari Arab-Israel,²⁰⁹ revolusi Islam Turki²¹⁰ dan yang terakhir dipengaruhi oleh *Arab Spring*.²¹¹ Namun, yang belum diketahui dengan jelas ialah bagaimana kehadiran Islamisme dan peran yang dimainkan oleh para penganutnya dalam politik lokal dan apa dampaknya dalam perkembangan kota dimana mereka tinggal. Disertasi ini akan menelusurnya dengan menggunakan kerangka pikir tersebut.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian jenis kualitatif. Saya menggunakan metode etnografi

²⁰⁸Alaa Al-Din Arafat, *The Rise of Islamism in Egypt* (London: Palgrave Macmillan, 2017), 165-236.

²⁰⁹Dimitrios Machairas, The Strategic and Political Consequences of the June 1967 War, *Cogent Social Sciences*, Vol.3, Issue 1, 2017, 1-9.

²¹⁰Sena Karasipahi, Comparing Islamic Resurgence Movements in Turkey and Iran, *Middle East Journal*, Vol. 63, No. 1, 2009, 87-107.

²¹¹Bulent Aras, Sina Ekim, Indonesia and the Arab Spring, *Pomeas and Policy Paper*, No.6 May 2015, 1-11; Asef Bayat, The Arab Spring and its Surprises, *Forum 2013*, Vol. 44, 2013, 587-601.

sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis data. Etnografi dalam disertasi ini dipakai bukan sebagai gaya bertutur ataupun menulis analisis temuan lapangan. Itu hanya alat kerja riset untuk menemukan benda-benda etnografis di kota Salatiga yang menunjukkan bahwa kawasan tertentu telah diklaim dan dikuasai oleh unit sosial tertentu. Misalnya institusi keagamaan seperti Masjid, sekolah agama semacam TK, SD, SMP Islam terpadu, pesantren, gereja, krenteng dan prasarana keagamaan lainnya. Penanda batas-batas wilayah wilayah kota seperti gapura, pohon perindang, marka jalan beserta warna merepresentasikan warna partai politik tertentu. Institusi ekonomi seperti BMT dan unit-unit bisnis filantropis Islam. Benda-benda etnografi ini menjadi petunjuk penting dalam memahami perkembangan Islamisme dan urbanisme. Seperti dalam tradisi etnografi, pernak-pernik hidup masyarakat memiliki makna khas dan keunikan dibalik realitas dan peristiwa yang terjadi diantara mereka. Hal-hal inilah yang banyak dijelaskan oleh para etnografer²¹² Dengan etnografi, saya mendalamai apa makna dibalik realitas modernisasi Salatiga. Bagaimana proses pembangunan dan fungsi kawasan kota bagi unit-unit sosial yang terlibat.Untuk menjaga objektivitas dan validitas data maka teknik triangulasi digunakan dengan maksud untuk mengecek ulang apakah informasi yang diterima objektif jika dibandingkan sumber lain agar bisa ditemukan makna dari dalam. Karena penelitian ini di Jawa tengah, ada peneliti yang mengingatkan masyarakat lokal disana cenderung mengkonstruksi dan mereproduksi makna hidup dan budaya kreatif, sehingga memiliki kearifan lokal tersendiri.²¹³

²¹² Jim Thomas, *Doing Critical Ethnography* (California: SAGE Publications, 1993), 6.

²¹³ Misalnya masyarakat Islam Jawa desa Jatinom, Lihat, Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006); Irwan Abdullah, *The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town* (Amsterdam: Universiteit van Amsterdam, 1994), 139; Irwan Abdullah, Ibnu Mujib, Muhammad Iqbal Ahnaf (eds.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), 444.

Seluruh data penelitian lapangan yang dilakukan sejak Agustus 2012 hingga Mei 2018 ini dihimpun lewat dua cara. Pertama, studi literatur dengan cara studi dokumentasi baik tertulis di dalam dokumen dan online. Saya membaca dokumen primer bersifat resmi yaitu terbitan DPP PKS hingga buku-buku ataupun literatur lain yang menjadi referensi utama dalam sistem tarbiyah di tingkat halaqah dan liqa. Kedua, riset lapangan dengan teknik wawancara tidak terstruktur dan observasi. Saya mewawancarai hampir seluruh kader PKS DPD Kota Salatiga dari angkatan pertama hingga terbaru. Bahkan, seluruhnya kader yang terpilih menjadi anggota DPRD Kota Salatiga sejak 1999, 2004, 2009, dan 2014.

Untuk mengerti keadaan dan dinamika dalam Pemerintah Kota Salatiga, saya juga mewawancarai Yuliyanto Walikota Salatiga periode 2011-2016 dan 2017-2022, Fakrulroji Sekretaris Daerah Kota Salatiga, Tokoh-tokoh umat beragama, dan Muh Haris Wakil Walikota Salatiga periode 2011-2016 dan 2017-2022 dan Pengurus DPP PKS, salah satu deklarator PKS tahun 1998, anggota Majelis Syura PKS dan jabatan penting lainnya. Saya juga mewawancarai kader PKS DPD Kota Salatiga, misalnya Wanita PKS Salimah DPD PKS Kota Salatiga, Kader-kader yang mendirikan dan mengelola BMT di kota Salatiga. Saya juga mengikuti aktivisme Islam yang dilakukan PKS seperti seminar ataupun pengajian yang diselenggarakan termasuk berteman dan mengikuti aktivitas mereka lewat media sosial Facebook dan WhatsApp. Banyak wawancara dilakukan di rumah Murabbi ataupun Muttarabbi, para kader yang masih aktif, mantan kader, caleg PKS dan juga simpatisan mereka.

Untuk mempertahankan objektivitas dan validitas data sekaligus memperkaya perspektif data, penelitian ini melakukan teknik triangulasi antara lain triangulasi sumber. Dengan itu, saya mewawancarai sejumlah akademisi di UKSW Salatiga, IAIN Salatiga. Peneliti dan tokoh LSM Kampung Percik, LSM Qaryah Tayyibbah Kali Bening Salatiga, peneliti dari elSA Semarang. Data politik Salatiga dari perspektif legislatif diperoleh dari anggota DPRD Kota Salatiga. Dari Pemerintah Kota Salatiga diperoleh dari birokrat Pemerintah Kota Salatiga terkait. Dinas Perindustrian dan

Perdagangan, Koperasi, Pehubungan, Tata Ruang Kota, Kesbangpol, Polres Kota Salatiga. Untuk memperkaya data sumber primer Islamis, saya pergi ke penerbit Era Adicitra Intermadia di JL. Slamet Riyadi Solo. Saya berdiskusi dengan Triuntoro manajer penerbit tersebut milik dari Ustad Abdul Kharis kader PKS kini menjadi anggota DPR RI dari Dapil Solo itu. Agar diperoleh materi-materi halaqoh ataupun liqo PKS. Triuntoro memperkenalkan “buku wajib PKS.” Atas data primer inilah saya landaskan kerangka teoritis gerakan-gerakan Islamis versi PKS di Indonesia.

Untuk memperkaya data mengenai perkembangan kota Salatiga, dengan cara triangulasi sumber yang bersifat dokumentasi, saya membaca sejumlah hasil-hasil penelitian lapangan yang dilakukan di Salatiga. Antara lain dalam bentuk jurnal, skripsi, prosising seminar dan buku-buku lainnya. Disamping itu, untuk memperkaya data tentang dinamika politik lokal dan saya sengaja berlangganan Harian Suara Merdeka sebagai koran terbesar di Jawa Tengah di provinsi dimana lapangan penelitian ini berada sejak tahun 2013 hingga awal 2018. Di halaman 26 koran itubanyak berita terkait. Saya juga mengikuti tulisan-tulisan dari reporter koran lokal lainnya disini seperti Radar Semarang, Harian Tujuh, cetak dan portal online. Selain itu, saya juga mengunjungi kantor dan berbicara lama dengan para komisioner KPU Kota Salatiga untuk memperoleh data Pemilu Lokal tahun 1999, 2004, 2009, 20014 dan Pilkada 2011-2016 dan 2017-2022. Data ini penting untuk memperkaya informasi yang tidak mungkin bisa didapatkan hanya lewat wawancara dan observasi. Saya juga memperoleh data wawancara dengan masyarakat Kristen dan Tionghoa Salatiga. Misalnya para pendeta Kristen yang terlibat kontrak politik, Tim Kampanye, Donatur dan jejaring parantara PKS.

Untuk memperpendek jarak dan waktu wawancara, saya menghubungi sumber data lewat telepon, chatting di Facebook, Whats App, dan SMS. Saya menggunakan wawancara nonterstruktur atau terbuka dalam iklim wawancara mendalam. Misalnya wawancara inbox masengger Facebook ketika mewawancarai Assadullah Muntakhob. Saat itu, ia tinggal dan bekerja sebagai sopir

Zaer Modern Tourism & Transfortation. CO Jeddah, Saudi Arabia. Asad sangat penting karena ia adalah satu-satunya kader PKS yang terpilih menjadi anggota DPRD Kota Salatiga dari PKS (bukan perorangan karena sistem Pemilu saat itu) tahun 1999. Ketika melakukan wawancara, saya juga menaruh perhatian kepada gestur sumber data. Tujuannya agar bisa mempertimbangkan makna tersembunyi yang sedang dibicarakan. Dalam situasi ini, intonasi suara dan kemantapan ketika mengutarakan sesuatu termasuk diperhatikan. Ini sebagai siasat karena tidak semua informasi diberi gratis oleh sumber data, apalagi menyangkut “*off the record*” kebijakan internal PKS. Secara teori etnografi, cara itu disebut sebagai “*watching closely*²¹⁴ untuk memperhatikan orang yang diwawancara lebih dekat, misalnya gerakan fisik, gesture dan mimik juga diperhatikan. Teknik ini membantu mendapatkan lebih banyak data untuk mengkonfirmasi data dari internal PKS. Saya juga memperhatikan gesture dan nada pernyataan-pernyataan serta situasi. Harus diakui saya mengalami hambatan wawancara ketika menyangkut data internal PKS. Ada beberapa kader informan kunci memberikan informasi resmi PKS misalnya dalam Falsafah Perjuangan, AD/ART, dan Platform Kebijakan Pembangunan seperti anjuran Hilmi Ketua Majelis Syuro PKS.²¹⁵

Untuk melihat penguasaan dan batas-batas kepemilikan ruang kota Salatiga, saya melakukan observasi ruang di kota Salatiga. Misalnya, bentuk gapura jalan ataupun hiasan batu di sisi jalan termasuk hewan peliharaan seperti anjing menjadi petunjuk kawasan tersebut didominasi oleh kader dan jamaah PKS atau tidak. Seperti diketahui anjing sangat diharamkan oleh kaum Islamis. Saya juga melihat pola pewarnaan fasilitas publik dan jalan protokol, jalan nasional, provinsi dan marka jalan termasuk penunjuk arah lalu lintas seluruh kota, bahkan penempatan alat-alat peraga kampanye seperti spanduk, poster dan brosur sebagai tanda dan cara mengklaim ruang kota. Termasuk pula perbedaan bentuk masjid dan penamaannya.

²¹⁴Christena Nippert-Eng, *Watching Closely: A Guide to Ethnographic Observation* (London: Unwin Hyman, 1984), 252.

²¹⁵Ibid., Hilmi, Bekal, 34-35.

Dalam studi perkotaan dikenal “*color codes*,” untuk mengekspresikan makna metaforis sesuatu. Kode ini bukan kode warna biasa. Pilihan warna dan penempatan bermaksud ideologi, figuratif dan assosiatif merepresentasikan kepentingan pemilik, termasuk perilaku kultural dengan tujuan untuk mengklaim dan menyampaikan pesan kepada orang lain yang mudah dilihat dari benda-benda di ruang tertentu.²¹⁶ Benda-benda etnografis, seperti yang dimaksud oleh “*color codes*” itu bisa memberitahukan siapa penguasa setempat, bukan hanya sebagai ekspresi pandangan hidup dan orientasi keberagamaan masyarakat lokal tertentu.²¹⁷ Misalnya, dimana basis konstituen dan jamaah PKS di kawasan pinggiran kota Salatiga akan banyak ditemui nama masjid diawali dengan kata Masjid Nurul Islam di Perumahan Griya Asri Jl. Antasena V Perumahan Warak Sidomukti tidak jauh dari Rumah Dwi Pujiono Humas PKS DPD Kota Salatiga ataupun Masjid Nurul Iman di kampung Warak Sidomukti basis konstituen PKS. Observasi seperti ini berguna untuk mengembangkan pengamatan dan pemetaan masyarakat politik PKS termasuk pemukiman masyarakat Kristen dan Tionghoa Salatiga.

Untuk analisis data, saya menggunakan analisis dengan paradigma taksonomi. Analisis taksonomi etnografi diartikan sebagai strategi peneliti untuk mengklasifikasi bagaimana masyarakat setempat hidup dalam budayanya dan menggunakannya dalam aktivitas termasuk istilah-istilah bahasa yang digunakan dari perspektif lokal sehingga jarak kultural tidak menjadi hambatan.²¹⁸ Pada saat melakukan analisis data, pendapat dari peneliti lain turut dipertimbangkan. Istilah analisis taksonomi hanya sebagai

²¹⁶Charles A. Riley II, *Color Codes: Modern Theories of Color in Philosophy, Painting and Architecture, Literature, Music, and Psychology* (London: University Press of New England, 1995), 214.

²¹⁷Contoh riset lapangan yang peka mengenai hal itu, Lihat, Irwan Abdullah, *Arti Simbolis Gunungan Kakung pada Upacara Garebeg: Suatu Kajian tentang Pandangan Hidup Jawa* (Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1986).

²¹⁸Nira Reiss, *Speech Act Taxonomy as a Tool for Ethnographic Description* (Amsterdam: John Benjamin Publishing, 1985), 26.

pengklasifikasian peneliti terhadap konteks dan kultur kelompok yang diteliti. Hasil taksonomi ialah pengkategorian data temuan yang dibuat menjadi judul bab, sub bab dan poin-poin selanjutnya. Misalnya BMT bagi kader PKS diyakini sebagai ladang dakwah. Data ini dimasukkan ke dalam domain ekonomi-politik yakni mobilisasi filantropi Islam untuk politik.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan terdiri dari lima bab. Bab I menjelaskan pendahuluan. Disini ditampilkan landasan teoritis dengan cara melakukan revisi teori Islamisme dalam dunia kontemporer. Di siniditonjolkan urbanitas gerakan politik Islamis yang belum banyak dilakukan peneliti lain dan mendedahkan teori-teori gerakan sosial agar lebih kontekstual dengan lokus penelitian di kawasan urban Indonesia. Disini juga dijelaskan teori studi perkotaan. Namun karena terbilang baru dalam studi Islam, saya lebih banyak menampakkan kelebihan pendekatannya. Penjelasan teori-teori ini berguna sebagai modeling realitas, perilaku aktor yang akan digunakan untuk menganalisis data dan informasi lapangan sehingga kesimpulan akan terbangun berdasarkan konstruksi realitas. Disini juga dijelaskan cara kerja lapangan. Dari bab ini diperoleh kerangka teori studi Islam yang dipakai mengkaji perkembangan Islamisme dan urbanisasi.

Bab II merupakan penjelasan pentingnya mengkaji kawasan dalam gerakan sosial. Kawasan terjadinya gerakan politik kaum urban ialah sesuatu yang penting namun masih dilalaikan dalam kajian gerakan-gerakan Islamis. Bab ini mempunyai dua fungsi yakni menunjukkan sejarah perkembangan dan pembagian kawasan kota dengan Salatiga sebagai contoh juga hendak menunjukkan bagaimana konteks dan kultur kaum urban mampu memaksa gerakan-gerakan Islam agar bisa diterima masyarakat. Darisini diperoleh pengetahuan bagaimana kompetisi kaum urban yang saling merebut ruang kota di Indonesia untuk kepentingan kaumnya sendiri sebagai prioritas utama bukan untuk perkembangan dan pembangunan kota tersebut, meskipun ada dampaknya kesana.

Bab III membahas keterlibatan gerakan-gerakan Islam dilihat sebagai bagian dari gerakan politik masyarakat urban yang terlibat dalam kontestasi politik lokal di Indonesia. Ada bukti-bukti empiris kemenangan elektoral PKS di Indonesia, sebagai kekuatan politik barunyaadi kawasan urban. Namun di bab ini juga akan ditunjukkan bahwa kemenangan itumerupakan kontribusi dari jejaring luarnya. Darisini diperoleh pengetahuan bagaimana demokrasi dan sistem politik di Indonesia membuka peluang bagi gerakan-gerakan Islamis untuk meraih tujuan. Tetapi karena mereka lemah maka gerakan-gerakan Islamis terpaksa melibatkan modal asing namun pemodal asin itu memiliki kepentingan berbeda.

Bab IV membahas masalah-masalah antar unit-unit sosial masyarakat kota. Realitas itu mempengaruhi strategi masing-masing menghadapi politik lokal dan perkembangan kota, misalnya dengan cara membentuk aliansi bersama. Artinya, baik Islamis, Kristen dan Tionghoa di kawasan urban tidak pernah bebas dari perseteruan kepentingan. Situasi itulah sebagai faktor pertimbangan pelaksanaan politik lokal di ruang urban. Di sisi lain, aliansi juga menunjukkan bahwa kaum Islamis tengah mengalami dilema finansial dan sumber daya manusia secara internal. Darisini didapatkan pengetahuan bagaimana kaum Islamis memanfaatkan konteks dan kultur masyarakat urban Indonesia untuk kepentingan. Dari sini juga diperoleh pengetahuan tentang kontribusi kapital ekonomi dan sumberdaya Kristen dan Tionghoa terhadap perkembangan Islamisme dan kota. Aliansi tidak bisa dibaca semakin terbukanya kaum Islamis terhadap yang lain.Tetapi, ini menunjukkan kelemahan gerakan-gerakan Islamis, stagnannya proses kaderisasi dan tanda-tanda kegagalan implementasi Islamisme. Bab V ialah simpulan atas temuan-temuan penelitian, implikasi praktis dan rekomendasi penelitian lanjutan, serta sumbangan teoritis disertasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Disertasi ini menarik beberapa kesimpulan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian di dalam rumusan masalah berdasarkan temuan-temuan empiris. Pertama, PKS melakukan aliansi dengan masyarakat Kristen dan Tionghoa meskipun keduanya dianggap “musuh” secara ideologi. Aliansi bersama dilakukan dalam banyak wujud. Antara lainkontrak politik, donatur biaya kampanye, biaya aktivisme Islam seperti filantropis Islam khususnya BMT, Caleg, Tim Kampanye Pileg dan Pilkada, pengacara sengketa Pilkada, jejaring perantara politik, Paguyuban Sosial Masyarakat Tionghoa menyatakan dukungan politik kepada PKS dan kandidat yang diusung oleh PKS di Pilkada secara terbuka ke publik. Aliansi dilakukan sebagai strategi untuk memenangkan kursi DPRD dan jabatan Walikota maupun Wakil Walikota Salatiga. Ditemukan bahwa alasan-alasan yang lebih realistik dibalik aliansi tersebut karena PKS mengalami masalah keuangan, sumber daya manusia dan sempitnya margin masyarakat politiknya pada saat mengikuti kontestasi politik lokal, yakni Pileg, Pilkada, maupun dalam melaksanaan aktivisme Islamis secara lebih luas dan masif.

Ada sejumlah temuan yang memperlihatkan masalah-masalah gerakan-gerakan Islamis di Indonesia. Sesungguhnya hal-hal itu telah lama disadari oleh sejumlah kader inti PKS. Sebagai contoh, lewat keterangan-keterangan yang disampaikan oleh Hilmi, Hidayat, Zulkieflimansyah, Supendi, Fahri, dan Sitaresmi dalam berbagai kesempatan tampak jelas ada persoalan-persoalan ekonomi dan sumberdaya internal yang mereka hadapi sejak awal kemunculannya sebagai gerakan tarbiyah hingga menjadi partai politik seperti sekarang ini. Demikian pula di aras lokal, masalah-masalah gerakan-gerakan Islamis di kota Salatiga juga terjadi.

Karena menghadapi masalah lemahnya finansial PKS di Salatiga maka PKS memobilisasi filantropi Islam dari masyarakat

ekonomi kelas menengah ke bawah lewat amal usaha BMT yang dikelola kader PKS di Salatiga. Dana-dana anggota yang terkumpul seharusnya untuk pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil dengan sistem Syari'ah justru dipakai untuk membiayai kampanye politik Caleg internal. PKS juga memobilisasi filantropi Islam dari jejaring Islamis global, antara lain dari yayasan sosial Qatar Foundation yang bermarkas di Doha, Qatar, organisasi kemanusiaan dan kedermawanan Emirated Red Crescent yang bermarkas di Abu Dhabi Uni Emirat Arab, dana sosiasi pemuda-pemudi Muslim dunia Word Assembly of Muslims Youth bermarkas di Riyadh, Arab Saudi. Karena sedang menghadapi masalah lemahnya jejaring PKS di Salatiga ke dalam organisasi masyarakat Islam setempat, PKS juga membangun jejaring kerjasama dengan sesama gerakan-gerakan Islamis lokal seperti Majlis Tafsir Al-Quran (MTA) Perwakilan Salatiga, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Cabang Salatiga, bahkan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Cabang Salatiga untuk dimobilisasi dalam keperluan Pileg dan Pilkada.

Ada beberapa hal yang bisa disimpulkan dari mobilisasi jejaring Islamis Salatiga tersebut. Pertama, PKS memang ialah Islam transnasional di Indonesia. Kedua, PKS juga merupakan bagian inti dari jejaring Islamis untuk penyebaran Wahabi di Indonesia. Ketiga, ketika PKS membuka diri terhadap peran-peran kapital ekonomi dan kapital sumberdaya masyarakat Kristen, Tionghoa, jejaring Islamis transnasional dan lokal tersebut memperlihatkan bahwa gerakan-gerakan Islamis sangat terbuka terhadap keterlibatan klientelisme, kapitalisme, dan bahkan terbuka dengan masyarakat yang memiliki ideologi berseberangan. Namun perlu ditegaskan, keterbukaan itu cenderung karena gerakan-gerakan Islamis berada di tengah kondisi finansial dan sumberdaya manusia yang bermasalah ketika berpartisipasi dalam sistem demokrasi di satu negara. Hal itu terjadi belum karena pergeseran ideologi Islamisme ke Pos-islamisme. Dengan kata lain, fakta di lapangan menunjukkan tidak ada sama sekali korelasi antara aliansi bersama antara kaum Islamis, Kristen dan Tionghoa dengan pergeseran ideologi gerakan-gerakan Islamis.

Justru yang terjadi di lapangan, aliansi antar kelompok sosial dalam politik lokal ialah merupakan fakta kemenangan modal dari kaum kapitalis dalam proses demokratisasi Indonesia.

Fakta yang ditemukan ini memberikan pengetahuan baru tentang perkembangan Islamisme di dunia kontemporer. Jika gerakan-gerakan Islamis semakin terlibat dalam sistem demokrasi di satu negara, demikian halnya dalam politik lokal, ataupun jika kaum Islamis semakin agresif dalam menjalankan ataupun mempeluas daya jangkau aktivisme Islamis maka semakin teridentifikasi kelemahan-kelemahan ekonomi dan sumber daya manusia di lingkup internalnya. Kelemahan-kelemahan kaum Islamis ketika berpartisipasi dalam sistem demokrasi menjadi pintu masuk bagi peran-peran kapital ekonomi dan sumberdaya masyarakat lain, misalnya Kristen dan Tionghoa, ke dalam gerakan-gerakan Islamis.

Kedua, maksud-maksud terjadinya aliansi bersama PKS, Kristen dan Tionghoa cenderung sebagai strategi aliansi ekonomi-politik untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup kader PKS dan untuk menjaga keberlangsungan hidup partai sebagai prioritas politik secara utama. Meskipun bisa juga dikatakan, aliansi tersebut juga memiliki impak kepada kesejahteraan masyarakat Islam Salatiga lain dalam porsi yang tidak terlalu besar. Maksud yang sama juga terjadi di kalangan Kristen dan Tionghoa, mereka menggunakan aliansi cenderung untuk mempertahankan status quo. Aliansi antara PKS, Kristen dan Tionghoa di Salatiga ini memperlihatkan bahwa gerakan-gerakan Islamis memanfaatkan aliansi sebagai strategi politik jangka pendek di Indonesia. Ataupun bisa dikatakan, aliansi hanya strategi modus vivandi. Modus Vivendi adalah persetujuan sementara antara kedua belah pihak yang bersengketa. Persetujuan ini dilakukan sampai adanya persetujuan baru yang pasti dan permanen. Modus vivendi biasanya dibuat dengan cara yang informal dan tidak membutuhkan ratifikasi.¹ Modus itu terlihat jelas

¹Modus vivendi menjadi hal yang rasional untuk dilakukan oleh kedua belah pihak yang bersengketa jika terjadi kondisi: situasi saat itu menunjukkan adanya keseimbangan kekuasaan; tidak dapat dipastikan bahwa pada masa depan tidak ada pihak yang mendominasi pihak lain; ketika situasi di salah satu pihak

ketika mengingat kembali temuan tentang masalah-masalah Islamis, Kristen dan Tionghoa yang diuraikan pada bab 3.

Dengan melihat skala prioritas politik PKS itu, maka disertasi ini menyimpulkan bahwa aliansi merupakan strategi ekonomi-politik untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup kader PKS dan untuk menjaga keberlangsungan hidup partai dalam sifat modus vivandi politik tersebut. Kesimpulan ini menunjukkan adanya praksis penyimpangan dalam implementasi Islamisme (untuk menghindari kata “kegagalan” Islamisme). Mengapa, karena prioritas dan modus politik PKS itu tidak sama dengan falsafah dasar perjuangan dan platform kebijakan pembangunan PKS. Disana dituliskan bahwa PKS sebagai kelompok sosial dan partai politik menjadikan Islam sebagai aqidah dan asas ideologi merupakan bagian dari tugas dakwah untuk kemaslahatan umat. PKS didirikan untuk memperjuangkan kesejahteraan dan keadilan masyarakat.² Prioritas itu berbeda pula dengan penjelasan Hidayat. Ia menyatakan bahwa kepemimpinan nasional dalam perspektif PKS adalah kepemimpinan yang lebih memberikan kemaslahatan bagi umat manusia, dakwah Islam dan bangsa Indonesia.³ Prioritas politik itu juga bersisian dengan pernyataan resmi kelembagaan PKS. Ia menyatakan PKS sebagai partai yang akan terus mengkritisi pemerintah guna memberikan perhatian dan kepedulian penuh kepada masyarakat luas terutama yang selama ini belum sejahtera dan tidak mendapatkan keadilan.⁴ Prioritas politik itu kontras pula dengan penjelasan dari sejumlah kader PKS. Misalnya Guyanto dan Gunawan kader PKS

terlihat begitu ofensif ingin menyerang, pihak lain mencoba kemungkinan untuk melawan dominasi tersebut dengan melakukan perjanjian sementara. Lihat, Victoria Davion, Clark Wolf, *The Idea of a Political Liberalism: Essays on Rawls Studies in Social, Political, and Legal Philosophy* (Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 1999), 224.

²Ibid., Majelis Pertimbangan Pusat, *Memperjuangkan*, 32-33; Hilmi Aminuddin, *Menegakkan Kepemimpinan Dakwah* (Jakarta: Bidang Arsip & Sejarah Sekretariat Jenderal DPP PKS, 2012), 115.

³M. Hidayat Nur Wahid, *Mengelola Masa Transisi Menuju Masyarakat Madani* (Bandung: Fikri Publishing, 2004), 171.

⁴Tim Syamil, *Prestasi Emas: Partai Keadilan Sejahtera* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2003), 51.

dari Halmahera Maluku Utara menyatakan bahwa citra gerakan dakwah Islamiyah yang diusung PKS dengan menerjunkan kader pusat maupun daerah secara langsung di tengah masyarakat untuk memimpin perjuangan kesejahteraan semua golongan masyarakat.⁵ Hedi Andi Bastoni kader PKS Bogor, mantan redaktur pelaksana Majalah Sabili tahun 2000-2007 dan Humas Ikatan Dai Indonesia (IKADI) Kota Bogor mengatakan, PKS hadir di Indonesia dimaksudkan sebagai penjaga nurani rakyat dan pembela publik sebagai responnya terhadap masalah-masalah sosial.⁶ Lalu, Sumarno kader PKS Kota Depok, kader-kader PKS sebagai Walikota dan Wakil Walikota di Indonesia meskipun sangat ketat mengusung simbol-simbol Islam tetapi bisa tampil sejuk dan berpihak kepada kebaikan semua orang.⁷

Ada temuan-temuan lapangan yang memperlihatkan alasan-alasan yang lebih realistik dibalik maksud-maksud aliansi kaum Islamis, Kristen dan Tionghoa tersebut sebagai strategi aliansi ekonomi-politik. Pertama, aliansi dilakukan karena kader internal PKS tidak memiliki popularitas dan ketokohan yang kuat serta laku untuk dipasarkan ke hadapan masyarakat Salatiga. Dengan kata lain, PKS mengalami masalah sistem kaderisasi dan tarbiyah. Kader internal yang diproduksi sistem itu belum mampu mereproduksi tokoh urban sebagai panutan publik yang mudah diterima secara masif dan oleh seluruh kalangan. Kedua, aliansi dilakukan cenderung untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup kader PKS, menjaga keberlangsungan hidup partai dan dalam upaya politik untuk kesejahteraan masyarakat Islam Salatiga.

Disertasi ini bisa memperlihatkan fakta untuk yang pertama. Misalnya untuk mengikuti Pileg DPRD Kota SalatigaPKS mengajukan 13 Caleg nonkader dari 25 Caleg yang ada untuk maju dalam Pileg tahun 2014. Temuan ini memperlihatkan bahwa 52%

⁵Arif Giyanto, Budi Gunawan, *Bertaruh Citra Dakwah: Membedah Kritis Friksi Muhammadiyah-PKS* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2007), 117.

⁶Hedi Andi Bastoni, *Penjaga Nurani Dewan: Lebih dekat dengan 45 Anggota DPR-RI Fraksi PKS* (Bandung: Pustaka al-Bustan, 2006), 279.

⁷Sumarno, *Drama Politik Pilkada Depok* (Bandung: Harakatuna, 2006), 56.

Caleg PKS datang dari sumberdaya manusia eksternal. Jauh sebelum itu, PKS Salatiga pernah mengajukan dan mendukung tokoh Tionghoa muda Salatiga yaitu Chang I Posebagai Caleg DPRD Provinsi Jawa Tengah periode 2004-2009.PKS juga mendukungnya kembali sebagai Caleg DPD Provinsi Jawa Tengah periode 2009-2014, meskipun Chang I Po tidak pernah menang dalam dua kompetisi itu. PKS Salatiga juga mengajukan tokoh wanita NU, juga anak dan cucu dari tokoh NU Salatiga yakni Septa Maya Hadi sebagai Caleg DPRD Kota Salatigapada Pileg periode 2009-2014 dan 2014-2019. PKS juga pernah mengajukan kader PDIP DPC Kota Salatiga yakni Suhadi sebagai Caleg DPRD Kota Salatiga pada Pileg periode 2009-2014. Saat ini, kedua Caleg non kader PKS itu sudah menarik diri dari aktivisme politik dan seluruh kegiatan dakwah PKS di Salatiga. Bukan hanya itu saja, Titik Anggraeni, S.Pd yang saat ini sebagai Sekretaris Umum PKS DPD Kota Salatiga adalah kader Muhammadiyah dari Malang. Bahkan, sejumlah elite PD Muhammadiyah Kota Salatiga memberikan dukungan kepada Muh Haris pada Pilkada periode 2017-2022 karena mereka membutuhkan dukungan finansial untuk pengembangan amal usaha pendidikan dasar, tinggi sebagai dakwah di Salatiga, sama halnya dengan elite NU, ataupun MTA Perwakilan Salatiga, LDII Cabang Salatiga, dan HTI Cabang Salatiga.

Disertasi ini bisa memperlihatkan fakta untuk yang kedua. Keadaan perekonomian kader, jamaah dan masyarakat politik PKS berada di tingkat menengah ke bawah. Bahkan, masyarakat Islam kota Salatiga pada umumnya, yang semestinya menjadi basis dan target utama pemilih PKS, menghadapi permasalahan-permasalahan ekonomi kota yang menghimpit. Dengan menyadari situasi dan kondisi di kalangan internal tersebut maka PKS melibatkan masyarakat Kristen dan Tionghoa Salatiga untuk membantu biaya aktivisme Islam, seperti dana awal pendirian dan pengembangan BMT yang dikelola oleh kader inti PKS Salatiga. PKS menerima peran-peran penting dari orang-orang Kristen dan Tionghoa sebagai jejaring perantara dalam Pileg periode 2009-2014 dan 2014-2019 maupun Pilkada Kota Salatiga periode 2011-2016 dan 2017-2022.

Mereka berperan penting sebagai tim kampanye resmi, tim sukses, koordinator lapangan tidak resmi di seluruh Dapil Caleg PKS dalam menghadapi Pileg, maupun sebagai donatur biaya kampanye Pilkada.

Rendahnya tingkat kesejahteraan hidup kader PKS Salatiga dan masyarakat Islam pada umumnya ialah fakta. Ini bisa dilihat dari data industri. Sebanyak 60% Pendapatan Asli Daerah (PAD) industri Salatiga diperoleh dari kelompok industri menengah dan ke atas yang pada umumnya dimiliki oleh pengusaha dari masyarakat Tionghoa dan Kristen. Sedangkan kelompok industri dan usaha kecil yang umumnya milik masyarakat Islam hanya menyumbang 5%. Hal itu karena 70% penguasaan niaga dan industri modern ada di tangan Tionghoa dan Kristen. Fakta ini berkorelasi sebab akibat dari sejarah kapitalisasi ruang kota Salatiga.

Bab 2 sebelumnya telah menyajikan fakta historis perkembangan kota Salatiga. Proses sejarah kapitalisasi ruang kota oleh seluruh entitas warga kota lebih banyak melemahkan ekonomi masyarakat Islam. Realitas kapitalisasi ruang urban Salatiga, disamping menyebabkan perubahan sosial maupun pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat, tetapi juga berdampak pada penyaringan warga kota yang berhak mendiami satu kawasan di Salatiga sejak zaman Kolonial, Jepang hingga hari ini. Inilah proses kapitalisasi ruang Salatiga sejak zaman kolonial hingga sekarang. Bab 3 telah menampilkan fakta bahwa di awal kemunculan gerakan-gerakan Islamis di Salatiga. Di sana terlihat bahwa seluruh tokoh utama PKS, kader PKS dan Caleg internal PKS ketika pertama sekali ikut dalam Pileg tahun 1999 memang lahir dan tersebar di Salatiga, namun terlokalisir di kawasan urban pinggiran yakni Kecamatan Tingkir, dimana dahulu Belanda dan Jepang menempatkan masyarakat Islam tinggal di sana.

Pada saat Belanda hadir di Salatiga, ia lebih berpihak kepada Kristen dan Tionghoa. Lewat kekuasaan politik negara, ia melakukan politik segregasi dalam penataan ruang kota dan manajemen rasisme sosial-politik di Salatiga. Akibatnya, kedua komunitas itu umumnya tinggal di pusat-pusat kota, yakni di kecamatan Sidomukti dan kecamatan Sidorejo. Sementara hal itu berdampak buruk bagi

masyarakat Islam. Mereka menjadi tersingkir ke kawasan pinggir kota di kecamatan Argomulyo dan Tingkir. Memang, pada masa pendudukan Jepang di Salatiga, ia lebih berpihak kepada Islam. Namun bala tentara Jepang hanya memobilisasi dan mengendalikan masyarakat Islam Salatiga untuk membantu administrasi kantor-kantor pemerintahan sementara, itupun hanya untuk tujuan perang Jepang. Apalagi, Belanda pernah berkuasa kembali di Salatiga yang kemudian kembali merugikan kehidupan masyarakat Islam. Lagipula, penguasa Nippon itu tidak pernah memindahkan tempat tinggal Muslim dari pinggir kota ke pusat-pusat strategis kota. Ia tidak mendistribusikan masyarakat Islam untuk menduduki pusat-pusat kota Salatiga ataupun memberikan keistimewaan tersendiri bagi elite Islam yang lebih luas dan masif untuk memegang jabatan strategis yang terkait dengan ekonomi.

Dilihat dari letak geografis dan estimasi nilai ekonomi lahan kota, kawasan pinggir kota, yakni kecamatan Argomulyo dan Tingkir memiliki estimasi nilai aset dan kapital keruangan yang rendah nilai jualnya. Kawasan urban pinggiran yang banyak ditinggali masyarakat politik PKS nilai keekonomiannya jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan kawasan pemukiman dan perniagaan yang dihuni oleh masyarakat Kristen dan Tionghoa. Antara lain di pusat bisnis sepanjang jalan Sudirman, Sidomukti dan pusat pemerintah sepanjang jalan Sukowati, Sidomukti demikian juga Sidorejo yang masih berbatasan langsung dengan kedua kawasan bisnis dan pemerintahan Salatiga. Seluruh kawasan strategis ini pada umumnya ditempati oleh masyarakat Kristen dan Tionghoa sejak zaman Belanda dan Jepang, bahkan hingga sekarang. Mengingat estimasi nilai aset dan kapital keruangan yang rendah nilai jualnya itu, maka PKS memilih strategi aliansi ekonomi-politik dengan Kristen dan Tionghoa. Tujuannya ialah untuk memanfaatkan mereka sebagai jejaring perantara agar terbuka peluang dan akses ke dalam lingkaran kapitalisme Kristen dan Tionghoa. Selain itu, agar kader PKS bisa ikut untuk mengakses sumber-sumber ekonomi di pusat kota, Dan yang tidak kalah penting ialah strategi aliansi ekonomi-politik

menjadi instrumen untuk terus menerus bisa menginfus pengaruh Islamisme ke jantung urban Salatiga.

Fakta yang ditemukan itu memberikan pengetahuan baru tentang perkembangan Islamisme dan urbanisme di dunia kontemporer. Jika terjadi masalah-masalah ekonomi yang kritis, dan minimnya sumber daya manusia gerakan-gerakan Islamis ketika terlibat sistem demokrasi dalam satu negara, khususnya dalam mengikuti kontestasi politik lokal maka Islamisme akan terbuka dengan ideologi atau sistem apapun termasuk kapitalisme. Jika kaum Islamis bisa memilik kekuasaan legislatif dan eksekutif, yang mana dengan kekuasaan itu mereka memimpin pemerintahan dan berupaya untuk mengembangkan kota dan mensejahterakan jamaahnya dimana mereka memimpin, namun mereka lemah secara ekonomi dan sumberdaya, maka mereka akan menggunakan strategi aliansi ekonomi-politik dengan kelompok masyarakat manapun untuk membantu mereka, bahkan meskipun masyarakat itu adalah musuh secara ideologis.

Ketiga, situasi dan kondisi sosial di kawasan urban Salatiga yang terjadi sejak tahun 1999 hingga 2018, disertasi ini memaknainya sebagai konteks dan kultur masyarakat urban Salatiga Jawa Tengah,sangat menentukan strategi aliansi ekonomi-politik antara PKS, Kristen dan Tionghoa Salatiga. Dalam kurun waktu itu, ketiga unit-unit sosial masyarakat urban Salatiga ini mengalami masalah-masalah, disertasi ini menyebutnya masalah urban Islamis, Kristen dan “Cina” Salatiga, yang belum terselesaikan secara tuntas. Sejumlah masalah urban Salatiga itu ada dalam hal relasi sosial, ketimpangan ekonomi-politik, kebebasan ekspresi beragama dan berbudaya sebagai manifestasi pergumulan hidup masyarakat urban sudah terjadi sejak zaman Belanda, Jepang hingga kini. Politik segregasi penataan ruang urban dan manajemen rasisme politik ciptaan kolonialis Belanda dan Jepang itu dampaknya masih terasa hingga sekarang. Masalah-masalah urban itu semakin mengemuka dalam dinamika politik lokal. Ditemukan bahwa faktor utama yang menyebabkan masalah urban Salatiga itu, satu sisi ialah karena ruang kota Salatiga sangat terbatas. Salatiga ialah kota kecil di Jawa

Tengah. Sisi lain, itu terjadi karena dampak dari ledakan urbanisasi yang kian cepat dan belum tertangani oleh Pemerintah Kota, sehingga kawasan kota menjadi ruang kapitalisme bukanlah atau tipis sekali korelasinya dengan substansi politik lokal.

Masalah urban Salatiga, jika dilihat dari momentum kehadiran politik lokal maka entitas warga kota yang ada tidak lagi memaknai kawasan urban sebagai wilayah administrasi dan pemukiman saja. Tetapi, seluruh entitas warga kota cenderung memposisikan kawasan urban sebagai momentum untuk saling berebut keuntungan kapital ekonomi-politik. Setiap hari, terlebih lagi di setiap momentum politik lokal, pada umumnya warga kota Salatiga berupaya untuk saling mengkapitaliasi ruang kota demi kepentingan kelompok masing-masing walaupun belum sampai kepada aksi kekerasan dan konflik berdarah. Meskipun demikian, karena ketiganya menyadari dan sama-sama mengalami masalah urban justru terlihat juga sisi-sisi positifnya. Ini memaksa setiap masyarakat urban Salatiga, ketika mencoba untuk mengkapitalisasi ruang kota, membentuk ulang strategi masing-masing, salah satunya dengan cara aliansi.

Hadirnya musim pesta politik lokal seperti Pileg dan Pilkada menjadi kanal perseteruan antar entitas warga kota Salatiga. Politik lokal, oleh entitas warga kota Salatiga yang ada, menjadi turnamen politik sekaligus sebagai arena permainan untuk saling berebut pengaruh dan dukungan serta legitimasi negara. Mereka menciptakan *game* bersama untuk memuluskan kepentingan masing-masing. Politik lokal diperlukan oleh masyarakat dalam rangka menguasai ruang kota dan sumber-sumber ekonomi di dalamnya. Fenomena aliansi politik lokal tersebut, dalam derajat tertentu, memang memperlihatkan keterbukaan dan inklusivitas relasional antara kaum Islamis, Kristen dan Tionghoa. Tetapi, itu cenderung dalam rangka memuluskan strategi aliansi ekonomi-politik temporer saja, karena ada tujuan untuk saling bagi fungsi lahan kota untuk kepentingan yang tidak tertulis.

Fakta yang ditemukan ini memberikan pengetahuan baru tentang perkembangan Islamisme dan urbanisme di dunia kontemporer. Jika tersedia peluang politik yang diciptakan oleh

sistem demokrasi dan politik lokal di satu negara maka masalah-masalah urban setempat yang dialami oleh kaum Islamis, Kristen dan Tionghoa akan menjadi kanal perseteruan kepentingan ekonomi-politik legal yang dijamin dan dilindungi oleh negara. Sebaliknya, jika negara mampu menciptakan sistem demokrasi dan politik lokal legal untuk menjamin dan melindungi kepentingan ekonomi-politik kaum Islamis, Kristen dan Tionghoa maka akan selalu ada pengaruh positif terhadap perkembangan kota dan modernisasi kawasan urban.

Keempat, berdasarkan temuan-temuan maka perkembangan Islamisme kontemporer masih cenderung bergantung kepada keterbukaan dan inklusivitas relasionalnya dengan kelompok-kelompok masyarakat mapan dan kuat secara ekonomi maupun sumberdaya manusia. Meskipun kelompok-kelompok itu adalah “musuh” ideologis. Sebaliknya, kelanggengan ataupun kemapanan kapitalisme selain bergantung kepada relasi kuasa dengan negara, juga bergantung kepada relasi ekonomi-politik dengan perkembangan gerakan-gerakan Islamis. Bagaimanapun, kemenangan elektoral yang dicapai PKS mendudukan kadernya di jabatan struktural negara, baik itu sebagai anggota DPRD maupun sebagai Wakil Walikota Salatiga, memberikan mereka tugas, hak dan kewenangan politik dijamin dan dilindungi oleh aturan negara. Itu mereka gunakan untuk mengembangkan Islamisme dan membagi-bagi ataupun menata perkembangan kota dengan pendekatan politik, birokratis dan teknis. Artinya, ada relasi saling bergantung antara Islamisme dan urbanisme.

Disertasi ini melihat fakta kesaling-tergantungan Islamisme dan urbanisme dari dua sisi, yakni kontestasi politik lokal dan situasi perkembangan kota. Jika Bubalo, Fealy, Mason menemukan demokrasi berhasil menormalisasi Islamisme.⁸ Fealy menemukan

⁸Normalisasi menurut Bubalo, Fealy, Mason sebuah proses yang melalui jalan Islamis menjadi anggota yang menyatu dengan system politik, membangun kepemimpinan dan struktur partai yang lebih transparan dan memperluas basis keanggotaan mereka. Dengan kata lain, konteks politik membentuk respon Islamis,

demokrasi mampu menjinakkan Islamisme.⁹ Permata menemukan partisipasi demokrasi mampu mengintitusalisasi PKS. Fiman menemukan PKS mampu mengonsolidasi kelembagaan partai dan mempertahankan soliditas, seperti yang telah disebutkan di bagian awal disertasi ini. Untuk memperluas temuan mereka, saya menemukan konteks dan kultur masyarakat urban memiliki mekanisme sendiri untuk menghadang implementasi Islamisme secara ketat dan militan. Aliansi ekonomi-politik kaum Islamis bersama dengan Kristen dan Tionghoa justru menyebabkan Islamisme semakin sulit diimplementasikan secara militan. Aliansi juga menjadi perangkap bagi agresifitas Islamisme di lingkungan masyarakat urban. Karena aliansi dalam derajat tertentu memiliki konsekuensi ekonomi-politik yang justru saling mengunci dominasi masing-masing. Akan tetapi, tugas, hak dan kewenangan politik gerakan-gerakan Islamis yang dijamin dan dilindungi oleh aturan Negara bagaimanapun tetap bisa dilihat memiliki kontribusi untuk pertumbuhan ekonomi kota. Walaupun, kaum Islamis tidak pernah bisa membersihkan parksis klientelisme untuk memenangkan suara elektoral dalam politik lokal. Bahkan, kaum Islamis justru memiliki andil untuk melestarikan sistem kapitalisme dalam upaya melaksanakan aktivisme Islamis dan ketika berupaya untuk memodernisasi kota sebagai bagian dari tugas, hak dan kewenangan politik. Jadi, kapitalisme justru mendapatkan lahan subur untuk mempertahankan status *quod* dalam Islamisme. Islamisme memerlukan bantuan kapitalisme untuk bertahan hidup dan memperluas jangkauan aktivisme Islamis di kawasan urban.

Akhirnya, disertasi ini menyimpulkan bahwa kecenderungan yang terjadi di dalam relasi antara politik lokal dan proses perkembangan kota ada di dalam fenomena mobilisasi kaum urban

bagaimana cara dan kondisi yang membuat partisipasi dalam politik demokratis menormalisasi Islamis. *Ibid.*, Bubalo, Fealy, Mason, *Zealous*, 17.

⁹Greg Fealy, “Can Indonesian Democracy Tame Radical Islamism?,” dalam Arnaud de Borchgrave, Thomas Sanderson and David Gordon (eds.), *Conflict, Community and Criminality in Southeast Asia and Australia: Assessment from the Field* (Washington DC: Center for Strategic and International Relations, 2009), 15-19.

untuk gerakan politik masih dalam rangka untuk mengejar keuntungan-keuntungan kapital. Untuk melegalisasi tujuan tersebut, dan di dorong oleh masalah-masalah urban yang dihadapi, maka dirasionalisasih aliansi bersama, seperti yang diperlihatkan PKS, Kristen dan Tionghoa Salatiga. Namun perlu dipertegas, aliansi ekonomi-politik hanya bersifat turnamen politik semata. Karena studi Salatiga memperlihatkan bahwa dari perhelatan Pileg ke Pileg lainnya, ataupun dari Pilkada ke Pilkada kerjasama antar unit-unit sosial masyarakat urban Salatiga selalu berubah-ubah. Dengan kata lain, gerakan politik masyarakat urban dalam politik belum dapat dikatakan dalam rangka partisipasi masyarakat untuk konsolidasi demokrasi Indonesia, tetapi justru terlihat sebagai kebangkitan dan kemenangan kaum bermodal. Oleh sebab itu, disertasi ini menemukan relasi Islamisme dan urbanisme. Relasi itu tampak kasat mata ketika gerakan-gerakan Islamis terlibat dalam sistem demokrasi di Indonesia lewat politik lokal, yakni Pileg dan Pilkada. Hasil dari keterlibatan itu, Islamisme meraih kemenangan elektoral. Kemenangan itu memberikan kaum Islamis kekuasaan Legislatif dan Ekseskuatif yang legal yaitu ketika kader-kadernya terpilih menjadi DPRD dan Wakil Walikota. Kekuasaan itulah yang memberikan payung hukum negara bagi kaum Islamis ikut menentukan proses dan arah pembagian kawasan urban yang menguntungkan mereka. Bagaimanapun, kehadiran Islamisme tidak bisa dipungkiri berdampak pada perkembangan kota meskipun tetap dalam proses.

B. Saran: Implikasi Praktis dan Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Disertasi ini memiliki beberapa saran. Pertama, penting untuk dipahami secara akurat bahwa fenomena Islamisme di dunia kontemporer cenderung sama seperti fenomena kontemporer yang lain. Ini, selain perlu dipahami dari sisi ideologis, namun penting juga dipahami dari sisi kawasan dimana lapisan sosial kaum Islamis penganut Islamisme itu cenderung berasal agar bisa diketahui alasan-alasan yang lebih realistik bagaimana Islamisme itu diimplementasikan. Mengingat masih sangat minimnya kajian studi

Islam yang menggunakan teori gerakan sosial untuk memahami Islamisme maka kajian terhadap kawasan penting ditindak lanjutidari sisi ekonomi-politik agar kehadiran Islamisme di dalam masyarakat urban bisa dipahami lebih baik, khususnya mengenai kontribusinya terhadap perkembangan kota. Dengan mengetahui ini, maka Islamisme kontemporer, misalnya PKS di Indonesia, tidak perlu dijadikan phobia. Penelitian ini menemukan, ternyata kaum Islamis justru masih sangat lemah dalam bidang implementasi ideologi secara ketat. Karena itu, kaum Islamis cenderung akan terbuka dengan kelompok lain, mau bekerjasama dengan musuh ideologis sekalipun, dan bahkan terbuka terhadap peran-peran ekonomi-politik masyarakat Kristen dan Tionghoa Salatiga.

Sebagai implikasi empiris, disertasi ini menyarankan agar kelompok-kelompok Islam transnasional di Indonesia dan seluruh jejaringnya, PKS, ataupun Pemerintah Kota Salatiga perlu kiranya lebih transparan. Transparansi perlu dianut PKS dalam tingkat strategi, hakikat ideologi dan tujuan demi untuk kemenangan elektoral PKS yang lebih baik ke depan. Secara khusus, transparansi sangat perlu diutamakan Pemerintah Kota Salatiga, karena masuknya bantuan dari pihak donor apalagi lintas negara tentu saja tidak mungkin tidak atas persetujuan negara, maksudnya Aparatur Sipil Negara yang membidangi masalah investasi dan hibah, terutama pula dalam hal penyaluran dan penerimaan dana-dana filantropis ke masyarakat luas bukan hanya condong ke dalam orientasi politis secara instan. Transparansi akan bisa meningkatkan tingkat akuntabilitas publik terhadap kinerja Pemerintah Kota dalam melayani semua entitas warga kota. Mengapa, karena hasil penelitian menunjukkan proses Evaluasi Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Satuan Kerja Perangkat Daerah (LAKIP SKPD) oleh Inspektorat Salatiga dengan metode *criteria refrenced test*, yang dilakukan oleh V.S. Wulandari tahun 2014, dari segi aktivitas dan kriteria yang digunakan belum ditindak lanjuti oleh Inspektorat. Hal

ini dikarenakan pada tahap perancangan dan penilaian belum terlaksana secara keseluruhan.¹⁰

Transparansi Islam transnasional di Indonesia harus dianut untuk membantunya agar tidak terjerat dalam pragmatisme finansial, seperti temuan disertasi Munandar seorang jamaah tarbiyah di Masjid Arif Rahman Hakim UI Jakarta awal 1990. Itu merupakan kelemahan PKS dalam hal kualitas organisasi, karena sebagian besar kader belum mandiri dan berdaya secara ekonomi sehingga mustahil membangun PKS yang mandiri secara ekonomi.¹¹ Apalagi, riset disertasi dari Sitaresmi menemukan bahwa kondisi sosial dan ekonomi yang belum kondusif serta budaya politik yang masih bersifat klientalisme ataupun budaya politik Islam yang heterogen diakui berpengaruh negatif bagi kemenangan Pemilu PKS.¹² Transparansi perlu dilakukan agar persepsi publik selama ini tentang gerakan-gerakan Islamis yang cenderung militan, ekslusif dan intoleran bisa pudar. Dengan demikian, simbiosa mutualisme antara Islamisme dan urbanisme akan lebih bisa dirasakan oleh semua lapisan masyarakat urban. Simbiosa mutualisme akan membuka peluang lebih lebar bagi gerakan-gerakan Islamis untuk memperjuangkan aspirasi semua orang dari semua kalangan untuk meraih cita-cita masyarakat sejahtera yang diperjuangkan ketika memutuskan menjadi partai politik. Untuk menyegarkan ingatan kembali bahwa cita-cita perjuangan politik PKS ialah untuk memperjuangkan masyarakat Madani yang telah dijadikan falsafah dasar perjuangan dan platform kebijakan pembangunan di Indonesia.

Kedua, dalam derajat tertentu apa yang terjadi mengenai masalah Islamis, Kristen dan Cina dalam konteks politik lokal justru menjadi ladang subur terjadinya aliansi ganjil dari masyarakat yang berbeda dalam segala hal. Dengan demikian, berkembangnya Islam transnasional di kota-kota di Indonesia, dalam konteks politik lokal,

¹⁰Vika Santi Wulandari, Proses Evaluasi Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) oleh Inspektorat: Studi Kasus di Pemerintah Kota Salatiga, *Kertas Kerja*, Program Studi Akuntansi FEB-UKSW, 2014.

¹¹Ibid., Munandar, *Antara Jamaah, Disertasi*, 446.

¹²Ibid., Sitaresmi, *Strategi*, 224.

tidak perlu dikhawatirkan. Kelompok ini justru harus diberikan ruang dan aturan yang legal agar semakin terlibat dalam sistem demokrasi Indonesia. Studi Salatiga memperlihatkan bahwa Islamisme berkembang justru bersamaan dengan fenomena urbanisme disana dan juga karena keikutsertaannya di dalam sistem demokrasi politik lokal yang sah yakni Pileg dan Pilkada. Terbukanya akses secara seimbang terhadap sistem demokrasi politik lokal dan ruang urban akan memberikan kesempatan bagi Islamisme untuk bergerak bersama gerakan politik masyarakat urban setempat. Itulah cara PKS untuk menaikkan tingkat kesejahteraan kader dan masyarakat politiknya maupun cara menaikkan suara elektoralnya, sehingga ia bisa diterima positif oleh masyarakat urban.

Sebagai implikasi empiris, disertasi ini menyarakan agar PKS perlu kiranya mengakselerasi pembentukan organisasi masyarakat secara formal yang sedang digagas oleh para kader inti di Salatiga. Wacana itu diketahui dari hasil wawancara dengan beberapa kader PKS DPD Kota Salatiga. Mereka mulai mewacanakan pembentukan suatu organisasi masyarakat dalam wadah formal. Namun hingga saat ini, para kader inti sedang mencari-cari format organisasi masyarakat Islam yang lebih tepat. Pembentukan organisasi masyarakat itu akan sesuai dengan rekomendasi riset disertasi dari Sitaresmi. Untuk mengingat kembali, Sitaresmi pernah merekomendasikan organisasi *cell* PKS harus berubah menjadi model *branch*, demikian pula peralihan dari hanya memperoleh dukungan dari jenis basis massa yang tersegmentasi yakni kelas menengah perkotaan yang terdidik dan religius menuju dukungan basis massa yang beragam.¹³ Alasan saya mengenai pembentukan organisasi masyarakat secara formal itu ialah sesuai dengan temuan lapangan di Salatiga. Masyarakat urban akan selalu bersedia terlibat di dalam turnamen politik lokal ini karena akan ada keuntungan ekonomi-politik yang bisa diakumulasi lewat jalur formal yang legal. Dalam ketersediaan masyarakat urban itu, mereka membutuhkan wadah sosial untuk menyalurkan aspirasinya. Oleh karena itu,

¹³ Ibid., Sitaresmi, *Strategi*, 224.

disertasi ini menyarankan agar gerakan-gerakan politik Islamis, seperti yang diusung PKS bersama dengan jejaring transnasional dan lokal sama halnya dengan anggota aliansi, dilakukan dalam batas-batas kewajaran dan menganut transparansi karena hal itu akan membantu upaya-upaya modernisasi kawasan urban dimana kaum Islamis, masyarakat Islam umum lainnya, Kristen dan Tionghoa itu tinggal.

Disertasi ini merekomendasikan agar ada penelitian lebih lanjut mengenai wacana perubahan dan pembentukan organisasi masyarakat yang sedang digagas oleh PKS Salatiga itu. Wacana ini akan sangat menarik ditidaklanjuti. Dari sana nanti akan bisa didapatkan pengetahuan mengenai perilaku birokrasi dan sosial nyata dari Islamisme secara baru yang lebih terukur. Apakah ada siklus pertumbuhan dan perkembangan ataupun bahkan mungkin saja siklus “pembusukan” dari gerakan-gerakan Islam ketika terinstitusionalisasi secara formal. Dengan adanya wacana ittu, maka dengan demikian, saya menyadari ada kelemahan dari kajian dalam disertasi ini. Disertasi ini belum bisa memprediksi lebih akurat seperti apa masa depan PKS dalam lansekap politik nasional dan lokal maupun lansekap sosialnya kemudian. Saya tidak bisa memprediksi kelanjutan dari aliansi bersama antara kaum Islamis, Kristen dan Tionghoa setelah ekonomi mereka sudah mencapai titik sejahtera dan stabil. Demikian halnya, saya juga menyadari kelemahan lain dari disertasi ini ialah belum bisa dipakai sebagai kerangka kerja analisis ketika PKS benar-benar memiliki organisasi masyarakat formal. Namun demikian, kelemahan-kelemahan disertasi ini bisa dijadikan ataupun direkomendasikan sebagai riset lanjutan oleh peneliti yang lain.

C. Kontribusi Teori

Disertasi ini, berdasarkan temuan-temuan lapangan, memberikan kontribusi teoritik, setidaknya sebagai kerangka kerja analisis, dalam beberapa hal. Pertama, teori kawasan urban dan gerakan politik masyarakat urban Indonesia. Ini bisa berkontribusi dalam pengembangan teori gerakan sosial ataupun studi perkotaan.

Meskipun telah banyak studi gerakan sosial yang menjadikan Islam sebagai objek kajian, khususnya fenomena Islam transnasional yang bergolak Timur Tengah seperti dilakukan oleh Schwedler, Wictorowicz, Kurzman, yang dijadikan sebagai rujukan utama oleh sarjana terkait. Namun jika diteliti lebih seksama, mereka tidak banyak memperhatikan tentang vitalnya kontribusi kawasan dan masyarakat urban khususnya kawasan kota dan gerakan politik masyarakat urban di Indonesia sebagai penentu perkembangan ataupun “pembusukan” Islamisme. Kerangka kerja analisis itu bisa dipakai untuk itu.

Saya menemukan data empirik untuk itu. Lapisan sosial dari aktor, agen gerakan-gerakan Islamis Salatiga umumnya ada di lapisan masyarakat urban sama halnya dengan daerah operasionalnya. PKS banyak memobilisasi masyarakat Kristen dan Tionghoa sebagai jejaring politiknya dari lingkup masyarakat menengah atas kota. Jadi, PKS hampir selalu beroperasi di dalam dinamika gerakan politik masyarakat urban. Gerakan-gerakan Islamis cenderung lebih diuntungkan dari semakin kuatnya kecenderungan masyarakat menengah kota di Indonesia berpartisipasi dalam politik. Hanya saja, karakteristik dan keunikannya terlihat jelas. PKS cenderung akan terbuka terhadap non kader atau non Islam dalam politik lokal ketika jumlah kader PKS local minim serta populasi masyarakat Islam sebagai jamaah partai ataupun pendukungnya sedikit. Ini bisa dilihat di Salatiga, dan juga Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur, Maluku dan Papua. Berbeda dengan keterlibatan PKS dalam politik lokal Jawa Barat ataupun saat PKS sukses “memutihkan” Jakarta 2004, 2009, ataupun drama Pilkada Jakarta 2017 dalam kasus surat Almaidah 51 Ahok dan gelombang Aksi Bela Islam yang mengikuti drama itu. Di kedua provinsi ini kehadiran PKS cukup fenomenal. Namun, karena jumlah kader PKS disana banyak, masyarakat Islam baik sebagai jamaah partai ataupun yang mendukungnya juga banyak, ia lebih tertutup dengan masyarakat Kristen dan Tionghoa.

Studi Salatiga juga telah menunjukkan bahwa kemenangan suara elektoral PKS dalam politik lokal tidak dicapai sendiri tetapi

justru karena “investasi” dari masyarakat Kristen dan Tionghoa serta masyarakat NU. Lahir dan hadirnya gerakan-gerakan Islam di kota Salatiga justru di lingkaran aset milik kaum Nahdliyin. PKS Salatiga bisa lahir dan semakin berkembangan justru karena mengkapitalisasi aset dan sumberdaya kaum Nadliyin. Studi ini juga menemukan peran kapital ekonomi ataupun sumberdaya “asing” ke dalam Islamisme dan urbanisme. Realitas Salatiga ini menempatkan Islamisme di Indonesia dalam ironi kemenangan politik elektoral. Oleh karena itu, temuan ini hendak mengatakan pentingnya teori kawasan urban dan gerakan politik masyarakat urban untuk memahami karakteristik dan keunikan Islamisme dan urbanisme di dunia kontemporer.

Kedua, turnamen politik lokal di Indonesia. Ini bisa berkontribusi dalam pengembangan teori gerakan politik urban dan teori politik lokal di Indonesia. Harus diakui, banyak pakar politik lokal di Indonesia pasca-Suharto khususnya pada masa desentralisasi sistem pemerintahan Indonesia, seperti Nordholt, Klinken, Aspinall, Fealy dan Mietzner sebagai contoh, yang meneliti dinamika politik lokal. Mereka merupakan para sarjana ilmu politik banyak mencurahkan perhatian kepada partisipasi masyarakat Indonesia dalam pelaksanaan sistem politik Indonesia di daerah-daerah. Hanya saja, mereka masih meyakini bahwa yang terjadi di dalamnya ialah rivalitas dan konflik yang muncul di antara berbagai kekuatan politik yang saling bertarung dalam hal penyelenggaraan politik lokal. Mereka menghasilkan teori konstestasi politik lokal di Indonesia karena Pemilu cenderung dilihat dan diyakini sebagai arena pertarungan. Disertasi ini menemukan bahwa yang terjadi dalam praksis penyelenggaraan politik lokal di masyarakat urbani Indonesia cenderung sebagai turnamen politik.¹⁴ Sifat turnamen itu

¹⁴Jika dirujuk kepada sejarah, teori turnamen adalah teori ekonomi kepegawaian yang digunakan untuk menggambarkan situasi tertentu di mana perbedaan upah tidak didasarkan pada produktivitas marjinal tetapi sebaliknya pada perbedaan relatif antara individu. Teori ini ditemukan oleh ekonom Edward Lazear dan Sherwin Rosen tahun 1980. Namun sejak itu, teori berkembangan hingga dipakai disiplin akademik lain. Lihat, Edward P. Lazear, Sherwin Rosen, Rank-Order Tournaments as Optimum Labor Contracts, *Journal of Political Economy*, 89

terjadi impak dari perilaku dan gaya hidup kaum urban yang cenderung bersifat temporer dan pragmatis. Sudah banyak riset tentang Indonesia yang mendukung teori itu. Misalnya, Joanne menemukan bahwa dalam proses pertumbuhan kelompok menengah masyarakat urban di Indonesia yang tengah terjadi, pilihan dan orientasi politik masyarakat urban rentan berubah-ubah. Orientasi dan ekspresi hidup kaum urban condong ke hal-hal ekonomis sesaat dan konsumtif secara cepat semata.¹⁵

Sifat turnamen di dalam proses penyelenggaraan politik lokal itu bisa dilihat dari pola dan siklusnya. Sejak terjadinya liberalisasi politik di Indonesia tahun 1998 dan ketika sistem desentralisasi pemerintahan lokal berlaku sudah banyak hasil analisis yang memperhatikan dinamika politik lokal. Hasilnya, misalnya Fossati menegaskan memang semakin tampak pemberdayaan pemerintah lokal dan substansi kekuasaan secara administatif, namun konsolidasi demokrasi lokal masih bermasalah dan masyarakat belum puas terhadap kinerja pemerintah lokal.¹⁶ Malah, Verena menyimpulkan riset yang dilakukannya, tidak ada korelasi yang kuat antara kontestasi dalam demokrasi dengan kehidupan sosial masyarakat di Indonesia khususnya sejak reformasi.¹⁷ Pola dan siklus turnamen itu misalnya terlihat dari koalisi partai dalam sistem parlementer, kampanye, rekrutmen kandidat, pembuatan aturan, pelaksanaan

(5), 1981, 841-864; Edward Lazear, *Personnel Economics* (London: The MIT Press, 1995), 1-12.

¹⁵ Joanne Sharpe, Asia And Pacific: Meet Indonesia's middle Class, *The Interpreter*, Lowy Institute Sidney, 19 February 2014.

¹⁶Ia meneliti evaluasi pemerintah daerah, pengalaman kampanye dan perilaku memilih. Temuan mengungkapkan kesamaan dan perbedaan dalam politik lokal di tiga kota. Pemilih di Medan, Samarinda dan Surabaya agak serupa dalam evaluasi mereka terhadap kekuatan dan kelemahan kinerja pemerintah daerah, dalam pengalaman mereka dalam kampanye pemilu, dalam hal bagaimana mereka memperhitungkan pilihan suara dan mengevaluasi kandidat. Namun, mereka juga berbeda dalam kepuasan dan kepercayaan mereka terhadap institusi lokal, dan dalam tingkat kepentingan politik, partisipasi, dan pengetahuan mereka. Lihat, Diego Fossati, *The State of Local Politics in Indonesia: Survey Evidence from Three Cities* (Singapore: ISEAS- Yusof Ishak Institute, 2016).

¹⁷Verena Beittinger-Lee, *(Un) Civil Society and Political Change in Indonesia: A Contested Arena* (London and New York: Routledge, 2010), 208-217.

aturan dan lain-lain. Semua ini masih cenderung menjadi rutinitas lima tahunan di dalam pesta demokrasi lokal selain sifatnya lebih cenderung sesaat dan cepat berubah. Partai politik yang tergabung dalam koalisi sangat mudah berubah arah. Koalisi partai apapun namanya sering dibangun karena pertimbangan jangka pendek, menggesampingkan basis ideolog, bahkan terkesan mengingkari suara perwakilan konstituen. Politik lokal belum secara keseluruhan sampai kepadakontestasi secara murni dalam pengertian kompetisi dalam ilmu politik yang diasumsikan sebagai sistem pelembagaan demokrasi dan partai politik dalam rangka konsolidasi demokrasi lokal, penguatan ataupun pelembagaan organisasi, manusia dan instrumen di dalam partai politik maupun sistem pemerintahan daerah. Tetapi, pada realisasinya bernuansa *game* politik saja. Inilah yang saya sebut sebagai turnamen politik.

Saya menemukan data empiric untuk itu. Terkait dengan politik lokal di Salatiga, sesungguhnya yang cenderung mengenai perseteruan kepentingan ekonomi-politik jangka pendek dan berulang kembali serta memiliki pola dan bersiklus. Yang terjadi di sana bukan tentang siapa, kelompok mana, dan apa agama yang menjadi Kepala Daerah. Ada beberapa contoh dari temuan-temuan disertasi ini untuk menegaskan hal itu. Pertama, pada Pilkada Kota Salatiga periode 2011-2016 pasangan Yaris (Yulianto dan Muh Haris) diusung oleh koalisi partai PKS, PIS, PPP dan Demokrat. Sedangkan pasangan Dihati didukung oleh koalisi partai PDIP, PAN, PDS dan Golkar.¹⁸ Tetapi koalisi tersebut mengalami pecah kongsi pada Pilkada Kota Salatiga periode 2017-2022. PAN dan Golkar mengalihkan dukungan politiknya karena kemudian bergabung dengan koalisi Hati Beriman untuk mencalonkan pasangan Yaris bersama dengan partai Demokrat, PKS dan Nasdem serta didukung oleh Perindo. Sementara pasangan Rudal (Agus Rudyanto dan Dance Ishak Palit) hanya diusung oleh dua partai koalisi, yaitu PDIP

¹⁸Sedangkan koalisi partai Hanura, Gerindra, PKPB, dan PKB mengusung pasangan Basis (H Bambang Supriyanto SH MM dan Ir Hj Adriana Susi Yudhawati MPd), dan koalisi partai PKPI dan PPRN mengusung pasangan Poros (H. Bambang Sutopo, SE dan Rosa Darwanti, SH, M.Si).

dan PKB. Fakta Pilkada Salatiga ini menunjukkan adanya realitas dari turnamen politik di dalam praktik penyelenggaraan politik lokal yang cenderung berorientasi untuk kepentingan ekonomi-politik bersifat turnamen sesaat. Dari pecah kongsi dalam Pilkada ke Pilkada itu terlihat jelas ketiadaan kesamaan ideologis partai, tetapi koalis dilakukan hanya demi kepentingan menang Pilkada sesaat. Saya tertarik untuk memperhatikan bagaimana PAN Salatiga. Ia pada umumnya dikenal publik sebagai partai nasional religious berhaluan Islam dan juga pada umumnya basis konstituennya berasal dari masyarakat Islam Muhammadiyah, tetapi berkoalisi dengan partai PDIP Salatiga yang mana pada umumnya dikenal publik sebagai partai representasi masyarakat Kristen di kota ini.

Temuan lapangan memperlihatkan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Aliansi bersama antara kaum Islamis, Kristen dan Tionghoa dalam politik lokal, yakni Pileg tahun 1999, 2004, 2009, 2014, dan Pilkada periode 2011-2016 dan 2017-2022 di Salatiga sesungguhnya lebih banyak mengenai kapitalisasi ruang kotadan orientasi mendapatkan keuntungan-keuntungan materi yang bersifat temporer. Pendeta PPHTGD Salatiga yang melakukan kontrak politik dengan pasangan Yaris pada Pilkada 2011-2016 tidak lagi melakukannya pada Pilkada periode 2017-2022. Hasil yang didapatkan dari kontrak politik yang ada terlihat cenderung soal kepentingan ekonomi-politik sesaat, misalnya untuk biaya pembangunan gedung gereja ataupun ongkos piknik pendeta ke Bali. Paguyuban PSMTI masyarakat Tionghoa Salatiga yang menjadi sponsor utama kampanye Yaris dan sejumlah anggotanya menjadi tim kampanye pada Pilkada perode 2017-2022 juga tidak jauh berbeda kepentingan ekonomi-politik sesaat. Bahkan sebelumnya pada Pilada periode 2011-2016 masyarakat Tionghoa ini mendukung pasangan Bambang Sutopodan Rosa Darwanti (Poros). Ini menunjukkan perilaku politik masyarakat Tionghoa mencoba beradaptasi dengan arus dan arah politik yang dibangun atas rasionalitas bisnis dan politik, karena Rosa Darwanti ialah istri dari John Manoppo Walikota Salatiga sebelumnya. Kader-kader NU dan Muhammadiyah yang terlibat aktif dalam kampanye Pilkada untuk

memenangkan Yaris cenderung karena kepentingan finansial untuk mengembangkan organisasi dan lembaga pendidikan karena ada kebutuhan mendesak saat itu. Jadi, politik lokal hanyalah menjadi kanal resmi dan arena perebutan kepentingan ekonomi-politik yang dilegislasi oleh undang-undang Pemilu dan Pilkada. Bahkan, seperti diketahui publik bahwa peraturan perundang-undangan yang meregulasi pelaksanaan sistem politik nasional dan lokal di Indonesia pun turut berubah-ubah karena diproduksi oleh kinerja parlemen yang cenderung berorientasi kepada kepentingan ekonomi-politik sesaat sesuai dengan siklus lima tahunan.

Ketiga, teori kapitalisasi ruang. Ini berkontribusi dalam pengembangan studi perkotaan. Pertumbuhan ekonomi dan perkembangan kota-kota di Asia Tenggara, khususnya Indonesia, banyak menarik perhatian ahli perkotaan seperti Colombijn, Basundoro dan kolega, Nas dan kolega, Shogo dan kolega, Evers dan Korff sebagai contoh. Dari hasil kajian mereka, para sarjana studi perkotaan banyak mendapat pemahaman teoritis. Tetapi sampai sejauh ini, teori-teori yang ada belum menjelaskan tentang bagaimana mobilisasi gerakan politik masyarakat urban dalam politik lokal yang berimpak besar kepada perkembangan kota di Indonesia. Padahal, teoritisasi di bidang ini, misalnya Karen, Susan, Peter, mengatakan, kajian perkotaan masih membutuhkan riset lanjutan yang bisa menghadirkan, konsep dan pemahaman proses gerakan politik masyarakat urban, masalah umum kota, bentuk-bentuk kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah Kota khususnya mengenai alokasi fungsi ruang kota.¹⁹

Tidak sama dengan para ahli perkotaan di atas, temuan disertasi ini memperlihatkan signifikannya peran dan proses politik baik di dalam struktur penyelenggara negara dari sisi Legislatif dan Eksekutif maupun di kalangan masyarakat yang kuat dan stabil secara ekonomi-politik ikut mempengaruhi perkembangan kota.

¹⁹Karen Mossberger, Susan E. Clarke, Peter John, "Studying Politics in an Urban World: Research Traditions and New Directions" dalam Karen Mossberger, Susan E. Clarke, Peter John (eds.), *The Oxford Handbook of Urban Politics* (New York: Oxford University Press, 2012), 3-10.

Aliansi bersama kaum Islamis, Kristen dan Tionghoa di Indonesia dalam politik lokal juga menentukan bagaimana pelaksanaan dari penataan dan kapitalisasi ruang kota. Selain itu, disertasi ini juga menemukan ke arah mana kebijakan alokasi fungsi ruang kota oleh negara. Sebagian kebijakan itu muncul untuk mempertahankan kawasan strategis bisnis di suatu kota yang telah dimonopoli oleh kaum kapitalis. Sebagian lagi, ada rasionalitas kebijakan negara cenderung karena kepentingan untuk mempolitisasi masyarakat terpinggirkan. Alokasi pembangunan wilayah kota sebagai ruang pertumbuhan kawasan ekonomi baru di pinggir kota, tetapi lebih cenderung untuk keuntungan ekonomi-politik dari para pemilik modal yang umumnya tinggal dan menguasai kawasan strategi bisnis di pusat-pusat kota Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Aziz, Jum'ah Amin. *Tarikh Al-Ikhwan Al-Muslimun 3*, terj. Syafrudin Edi Wibowo. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2007.
- Abdul Aziz, Jum'ah Amin. *Ats-Tsawabit Wal-Mutaghayyirat*, terj. Hamim Tohari, Farid Dhafir, Asep Sobari, cet. ke-6. Jakarta: Al-I'tishom, 2017.
- Abdul Aziz, Jum'ah Amin. *Manhaj Taghyir*, terj. Muhammad Abidun, Masturi Irham, cet. ke-2. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2016.
- Abdullah, Irwan. *Arti Simbolis Gunungan Kakung pada Upacara Garebeg: Suatu Kajian tentang Pandangan Hidup Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1986.
- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, Irwan. *The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town*. Amsterdam: Universiteit van Amsterdam, 1994.
- Abdullah, Irwan, Ibnu Mujib, Muhammad Iqbal Ahnaf (eds.). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008.
- Achmad, Sri Wintala. *Babad Giyanti: Palihan Nagari dan Perjanjian Salatiga*. Yogyakarta: Araska, 2016.
- Agustino, Leo. *Pilkada dan Dinamika Politik Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Agustino, Leo. *Pendemokrasi di Indonesia: Kelahiran, Penyebaran, dan Kematangan Kesedaran Politik*. Selangor, Malaysia: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2013.
- Akan, Murat. *The Politics of Secularism: Religion, Diversity, and Institutional Change in France and Turkey*. New York: Columbia University Press, 2017.

- Akif, Al-Ustadz Muhammad Mahdi. "Pengantar Yang Mulia Mursyid 'Am Ikhwanul Muslimin," dalam Hasan, Al-Banna. *Majmu'atu Rasail 1*, terj. Anis Matta, Rofi' Munawar, Wahid Ahmadi, Jasiman, Yunan Abduh, cet. ke-2. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2012.
- Al-Banna, Hasan, *Majmu'atu Rasail 1*, terj. Anis Matta, Rofi' Munawar, Wahid Ahmadi, Jasiman, Yunan Abduh, cet. ke-2. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2012.
- Al-Banna, Hasan. *Majmu'atu Rasail 2*, terj. Anis Matta, Rofi' Munawar, Wahid Ahmadi, Jasiman, Yunan Abduh, cet. ke-3. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2013.
- Al-Hudhaibi, Syaikh Muhammad Al-Mau'un. "Kata Pengantar," dalam Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Tarikh Al-Ikhwan Al-Muslimun 3*, terj. Syafrudin Edi Wibowo. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2007.
- Al-Maududi, Abul A'la. Imam Hasan al-Banna, Sayyid Quthb. *Penggetar Iman di Medan Jihad*, terj. Mahmud H. Muchtarom. Yogyakarta: Darul Uswah, 2009.
- Al-Qahthani, Muhammad bin Sa'id. *Al-Wala' wal Bara'*, terj. Salafuddin Abu Sayid, cet. ke-3. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2013.
- Al Qurtuby, Sumanto. *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press bekerjasama dengan Perhimpunan INTI Jakarta, 2003.
- Aminuddin, Hilmi. *Menegakkan Kepemimpinan Dakwah*. Jakarta: Bidang Arsip & Sejarah Sekretariat Jenderal DPP PKS, 2012.
- Aminuddin, Hilmi. *Menghilangkan Trauma Persepsi*, cet. ke-3. Bandung: Arah Press bekerjasama dengan Sekretariat Jendral Bidang Arsip dan Sejarah DPP Partai Keadilan Sejahtera, 2008.
- Aminuddin, Hilmi. *Bekal untuk Kader Dakwah*. Jakarta: Bidang Arsip & Sejarah Sekretariat Jenderal DPP Partai Keadilan Sejahtera, 2012.

- Aminuddin, Hilmi. *Melindungi Dakwah dari Konspirasi*. Jakarta: Bidang Arsip dan Sejarah Sekretariat Jenderal DPP PK Sejahtera, 2013.
- Aminuddin, Hilmi. *Strategi Dakwah Gerakan Islam*. Jakarta: Tarbiatuna, 2003.
- Aminuddin, Hilmi. *Cinta Kerja Harmoni*, dedit oleh Sitaresmi S. Soekanto. Jakarta: Bidang Arsip dan Sejarah Sekretariat Jenderal DPP PK Sejahtera, 2013.
- Aminuddin, Hilmi. "Kata Pengantar Ketua Majelis Syuro Partai Keadilan Sejahtera," dalam Majelis Pertimbangan Pusat Partai Keadilan Sejahtera. *Memperjuangkan Masyarakat Madani Edisi Gabungan Falsafah Dasar Pembangunan dan Platform Kebijakan Pembangunan PK Sejahtera*. Jakarta: Majelis Pertimbangan Pusat Partai Keadilan Sejahtera, 2008.
- Ananta, Aris, Evi Nurvidya Arifin, Leo Suryadinata, *Emerging Democracy in Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing, 2005.
- Andrianne, Ananda A. *Pecinan Semarang*. Jakarta: KPG, 2013.
- Aptianto, Tri C. "Kota dan Kapitalisme Perkebunan: Jember dalam Perubahan Zaman 1900-1970," dalam Freek Colombijn, Martine Barwegen Purnawan Basundoro, Johny A. Khusairy (eds.). *Kota lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Arafat, Alaa Al-Din. *The Rise of Islamism in Egypt*. London: Palgrave Macmillan, 2017.
- Aritonang, Jan S. *Mission Schools in Batakland (Indonesia): 1861–1940*, translated by Robert R. Boehlke. Leiden: E. J. Brill, 1994.
- Aspinall, Edward. "Indonesia: Moral Force Polirtics and Struggle againts Authoritarianism," dalam Meredith Leigh Weiss, Edward Aspinall (eds.). *Student Activism in Asia: Between Protest and Powerlessness*. London and Minneapolish: University of Minnesota Press, 2012.

- Aspinall, Edward, Marcus Mietzner (eds.). *Problems of Democratisation in Indonesia: Elections, Institutions and Society*. Singapore: ISEAS Publishing, 2010.
- Ayubi, Nazih. *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World*. London: Routledge, 1991.
- Aziz, Abdul, Imam Tholkah, Soetarman (eds.). *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*. cet. ke-3. Yogyakarta: Diva Press, 2006.
- Aziz, M.A. *Japan's Colonialism and Indonesia*. Holland: Martinus Nijhoff, The Hague, 1955.
- Azra, Azyumardi. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Network of Malay-Indonesian Ulama in the 17th and 18th Centuries*. Crows Nest, Australia: AAAS & Allen-Unwin, 2004.
- Badan Pusat Statistik Kota Salatiga. *Kota Salatiga dalam Angka 2016*. Diterbitkan oleh BPS Kota Salatiga 2016.
- Barton, Greg. "Indonesia," dalam Barry Rubin (ed.), *Guide to Islamist Movements*. New York: M.E. Sharpe, Inc., 2010.
- Bastoni, Hepi Andi. *Penjaga Nurani Dewan: Lebih dekat dengan 45 Anggota DPR-RI Fraksi PKS*. Bandung: Pustaka al-Bustan, 2006.
- Basundoro, Purnawan. "Epilog Dari Realitas Kota menjadi Realitas Pengetahuan: Sebuah Catatan Histogramis," dalam Freek Colombijn, dkk (eds.). *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Basyaib, Hamid, Hamid Abidin (eds.). *Mengapa Partai Islam Kalah?*. Jakarta: Alvabet, 1999.
- Bayat, Asef. *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamist Turn*. Stanford, California: Stanford University Press, 2007.
- Bayat, Asef. *Life as Politics: How Ordinary People Change the Middle East*. Stanford, CA: Stanford University Press, 2013.

- Bayat, Asef. "Post-Islamism at Large," dalam Asef Bayat (ed.). *Post-Islamism: The Many Faces of Political Islam*. New York: Oxford University Press, 2013.
- Beavin, Janet, Boudas. "Reconsili Social Psikologi and Language and Social Interaction," dalam Kristine L. Fitch, Robert E. Sanders (eds.). *Handbpoock of Language and Social Interaction*. New Jersey: Laurance Erlborn Associations, Inc., 2015.
- Beittinger-Lee, Verena.(Un) *Civil Society and Political Change in Indonesia: A Contested Arena*. London and New York: Routledge, 2010.
- Benda, Harry J. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Sejarah Politik Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Benson, John, Takao Matsumura. *Japan 1868-1945: From Isolation to Occupation*. London and New York: Routledge, 2014.
- Birkland, Thomas A., "Agenda Setting in in Public Policy," dalam Frank Fischer, Gerald J. Miller, Mara S. Sidney (eds.). *Handbook of Public Policy Analysis Theory, Politics, and Methods*. Boca Raton, FL: CRC Press Taylor & Francis Group, 2007.
- Blomley, Nicholas K. *Unsettling the City: Urban Land and the Politics of Property*. London and New York: 2004.
- Breman, Jan. *Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa: Sistem Priangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa 1720-1870*. terj. J. Soegiarto, C. Suprihatin, I. Ismail. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Brown, Douglas M. *Introduction to Urban Economics*. London: Academic Press, 1954.
- Bruijn, J.R., F.S. Gaastra, Ivo Schöffer. *Dutch-Asiatic Shipping in the 17th and 18th Centuries, Volume I*. Den Haag: The Hague, 1987.
- Bruinessen, Martin van. "Overview of Muslim Organisations, Associations and Movements in Indonesia," dalam Martin van

Bruinessen (ed.). *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn.”* Singapore: ISEAS Publishing, 2013.

Bubalo, Anthony, Greg Fealy, Whit Mason. *Zealous Democrats: Islamism & Democracy in Egypt, Indonesia & Turkey.* Double Bay New South Wales, Australia: First Published for Lowy Institute for International Policy, 2008.

Bubalo, Anthony, Greg Fealy, Whit Mason. *PKS & Kembarannya Bergiat jadi Demokrat di Indonesia, Mesir & Turki*, terj. Syamsul Rijal. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.

Bubalo, Anthony, Greg Fealy, *Joining the Caravan?: The Middle East, Islamism, and Indonesia.* Alexandria: Lowi Institute, 2005.

Budiman, Arief. *Kebebasan, Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan 1965-2005.* Jakarta: Pustaka Alvabet Kerjasama dengan Freedom Institute, 2006.

Budiman, Hikmat. “Renegotiating Unity and Diversity: Multiculturalism in Post Suharto Indonesia,” dalam Norman Vasu, Yolanda Chin, Kam-yeo Law (eds.). *Nations, National Narratives and Communities in the Asia-Pacific.* London: Routledge, 2014.

Buku Peringatan 20 Tahun Universitas dan IKIP Kristen Satya Wacana, Salatiga, 1979.

Bunte, Marco, Andreas Ufen. “The New Order and Its Legacy: Reflections on Democratization in Indonesia,” dalam Marco Bunte, Andreas Ufen (eds.). *Democratization in Post-Suharto Indonesia.* London and New York: Routledge, 2009.

Burgat, Francois. *Face to Face with Political Islam.* London: I.B. Tauris & Co.Ltd, 2003.

Caldwell, Malcom, Ernst Utrecht. *Indonesia: An Alternative History.* Sydney: Alternative Publishing Co-operation Limited, 1979.

Calvert, John. “The Root of Islamism dan Islamist Violence,” dalam Randall D. Law (ed.). *The Routledge History of Terrorism.* London and New York: Routledge, 2015.

- Castells, Manuel. *The Power of Identity: The Information Age, Economy, Society, and Culture*, Vol II, Second Edition. New Jersey: Wiley-Blackwell, 2011.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society: The Information Age: Economy, Society, and Culture*. New Jersey: John Wiley & Sons, 2011.
- Castells, Manuel. *The City and the Grassroots: A Cross-Cultural Theory of Urban Social Movements*. California: University of California Press, 1983.
- Castells Manuel. *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*. Cambridge, UK: Polity Press, 2015.
- Caughlin, Con. *Khomeini's Ghost: The Iranian Revolution and the Rise of Militant Islam*. New York: Harper Collins Publishers, 2010.
- Champion, Toni. "Urbanization, Suburbanization, Counter-urbanization and Reurbanization," dalam Ronan Paddison. *Handbook of Urban Studies*. London: SAGE Publications, Ltd, 2001.
- Chao, En-Chieh. "In Each Other's Shadow: Building Pentecostal Churches in Muslim Java," dalam Bernhard Platzdasch, Johan Saravanamuttu (eds.). *Religious Diversity in Muslim-majority States in Southeast Asia: Areas of Toleration and Conflict*. Singapore: ISEAS Publishing, 2014.
- Chao, En-Chieh. *Entangled Pieties: Muslim-Christian Relations and Gendered Sociality in Java Indonesia*. London: Palgrave Macmillan, 2017.
- Choppel, Charles A. "Anti-Chinese Violence in Indonesia after Soeharto" dalam Leo Suryadinata (ed.). *Ethnic Chinese in Contemporary Indonesia*. Singapore: ISEAS, 2008.
- Clark, Jon, Marco Diani (eds.). *Alain Touraine*. London and New York: Routledge, 2006.
- Coleman, James S. *Fondations of Social Theory*. Cambridge, Mass: The Belknap Press of Harvard University Press, 1994.

- Colombijn, Freek. Aygen Erdentug (eds.), *Urban Ethnic Encounters: The Spatial Consequences*. London and New York: Routledge, 2002.
- Colombijn, Freek. *Patches of Padang: The History of an Indonesian Town in the Twentieth Century and the Use of Urban Space*. Leiden: Research School CNWS Leiden University, 1994.
- Corrigall-Brown, Catherine, David S. Meyer, "The Prehistory of a Coalition: The Role of Social Ties in Win Without War," dalam Nella Van Dyke, Holly J. McCommon (eds.). *Strategic Alliances: Coalition Building and Social Movements*. Minnesota: University of Minnesota Press, 2010.
- Crosby, Alexandra. "Relocating Kampung, Rethinking Community Salatiga's "Festival Mata Air,"" dalam Barbara Hatley, Brett Hough (eds.). *Performing Contemporary Indonesia: Celebrating Identity, Constructing Community*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2015.
- Damanik, Ali Said. *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Darmawan, Devi. "Volatilitas Elektoral Partai Keadilan Sejahtera (PKS)," dalam Moch. Nurhasim (ed.). *Masa Depan Partai Islam di Indonesia*. Jakarta: LIPI Jakarta kerjasama dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2016.
- Daulay, Richard M. *Agama & Politik di Indonesia: Umat Kristen di Tengah Kebangkitan Islam*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2015.
- Davion, Victoria, Clark Wolf. *The Idea of a Political Liberalism: Essays on Rawls Studies in Social, Political, and Legal Philosophy*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 1999.
- Demset, H. *Ownership, Control and the Firm*. Oxford, UK: Basil Blackwell, 1988.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kongres Nasional Sejarah, 1996: Sub Tema Dinamika Sosial Ekonomi III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.

- Dewi, Asmara, dkk,. *Kajian dan Identifikasi Bangunan Bersejarah*. Kota Salatiga: Bappeda Kota Salatiga dan BP3 Jawa Tengah, 2009.
- Diani, Mario. "Networks and Social Movements," dalam David A. Snow, Donatella Della Porta, Bert Klandermans, Doug McAdam (eds.). *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social and Political Movements, I*. New Jersey: Wiley-Blackwell Publishing, 2013.
- Dick, Howard W. *Surabaya, City of Work: A Socioeconomic History, 1900-2000*. Singapore: Singapore University Press, 2003.
- Dirjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren, Kiai Langgar Di Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- DPP Partai Keadilan Sejahtera. *Dari Kader untuk Bangsa: Refleksi dan Wacana Perjuangan Kader-kader PKS*. Jakarta: DPP Partai Keadilan Sejahtera, Sekretariat Jenderal Bidang Arsip dan Sejarah, 2007.
- Dradjadi, Geger Pacinan 1740-1743: *Persekutuan Tionghoa - Jawa Melawan VOC*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2013.
- Drea, Edwrad J. *Japan's Imperial Army: Its Rise and Fall*. University Press of Kansas, 2016.
- Dyke, Nella Van, Holly J. McCammon, "Introduction: Social Movement Coalition Formation," dalam Nella Van Dyke and Holly J. McCammon (eds.). *Strategic Alliances: Coalition Building and Social Movements*. Minnesota: University of Minnesota Press, 2010.
- Dzakirin, Ahmad. *Tarbiyah Siyasah: Menuju Kematangan Politik Aktivis Dakwah*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Edel, Matthew, J. Rothenberg. *Readings in Urban Economics*. New York: Macmillan Publishers, 1972.
- Edel, Matthew. *Urban and Regional Economics: Marxist Perspectives*. London: Routledge, 2001.
- Effendy, Bahtiar. "Kata Pengantar: Dari Gerakan Tarbiyah Menjadi Partai Politik: Diversifikasi Makna Dakwah Islam," dalam Ali

- Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Teraju, 2002.
- Esposito, John L., Tamara Sonn, John Obert Voll. *Islam and Democracy After the Arab Spring*. New York: Oxford University Press, 2016.
- Evers, Hans-Dieter, & Rudiger Korff. *Southeast Asia Urbanism: The Meaning and Power of Social Space*. Muenster-Hamburg: LIT Verlag 2000.
- Fahmi, Nashir. *Menegakkan Syariat Ala PKS*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2006.
- Fantasia, Rick. *Cultures of Solidarity: Consciousness, Action, and Contemporary American Workers*. Berkeley and Los Angeles, CA: University of California Press, 1989.
- Faulks, Keith. *Political Sociology: A Critical Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1999.
- Fauzia, Amelia. *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*, terj. Eva Mushoffa. Yogyakarta: Penerbit Gading, 2016.
- Fealy, Greg. “Kata Pengantar,” dalam Burhanuddin Muhtadi. *Dilema PKS Suara dan Syariah*, terj. Saidiman Ahmad. Jakarta: KPG, 2012.
- Fealy, Greg. “Foreword,” dalam Bernhard Platzdasch. *Islamism in Indonesia: Politics in the Emerging Democracy*. Singapore: ISEAS, 2009.
- Fealy, Greg. “Militant Java-Based Islamist Movements,” dalam Andrew T. H. Tan (ed.). *A Handbook of Terrorism and Insurgency in Southeast Asia*. Cheltenham, UK: Edward Elgar, 2007.
- Fealy, Greg. “Can Indonesian Democracy Tame Radical Islamism?,” dalam Arnaud de Borchgrave, Thomas Sanderson and David Gordon (eds.). *Conflict, Community and Criminality in Southeast Asia and Australia: Assessment from the Field*.

Washington DC: Center for Strategic and International Relations, 2009.

Fealy, Greg. "Militant Java-based Islamist Movements," dalam Andrew T.H. Tan (ed.). *A Handbook of Terrorism and Insurgency in Southeast Asia*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing, 2007.

Fealy, Greg. "Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia," dalam Greg Fealy, Sally White (eds.). *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing, 2008.

Ford, Michele. "Social Activism in Southeast Asia: An Introduction," dalam Michele Ford (ed.). *Social Activism in Southeast Asia*. London and New York: Routledge, 2013.

Fossati, Diego. *The State of Local Politics in Indonesia: Survey Evidence from Three Cities*. Singapore: ISEAS- Yusof Ishak Institute, 2016.

Foweraker, Joe. *Theorizing Social Movements*. London: Pluto Press, 1995.

Frederick, William H. "Historical Setting," dalam William H. Frederick, Robert L. Worden (eds.). *Indonesia: A Country Study*, Sixth Edition. Washington, D.C.: Federal Research Division, 2011.

Frederick, William H. "Historical Setting," dalam William H. Frederick, Robert L. Worden (eds.).*Indonesia: A Country Study*, Sixth Edition. Washington, D.C.: Federal Research Division, 2011.

Freeman, Jo. "The Women's Movements," dalam Jeff Goodwind and James M. Jasper, (eds.). *The Social Movement Reader: Cases and Concepts*, second edition. West Sussex, UK: Blackwell Publishing, 2009.

Frey, William H., Zachari Zimmer. "Defining the City," dalam Ronan Paddison (ed.). *Handbook of Urban Studies*. London: Sage Publications, 2001.

- Fuller, Graham E. *The Future of Political Islam*. New York: Palgrave Macmillan, 2004.
- Furkon, Aay Muhamad. *Partai Keadilan Sejahtera: Ideologi dan Praksis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Geertz, Hildred (ed.). *Letters of a Javanese Princess Raden Adjeng Kartini*. Translated from the Dutch by Agnes Louise Symmers with a Preface by Eleanor Roosevelt. Lanham MD: University Press of America, 1985.
- Ghimire, Kleber Bertrand. *Organization Theory and Transnational Social Movements*. Plymouth, UK: Lexington Books, 2011.
- Giyanto, Arif, Budi Gunawan. *Bertaruh Citra Dakwah: Membedah Kritis Fiksi Muhammadiyah-PKS*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2007.
- Goldstone, Jack A. "Introduction: Bridging Institutionalized and Noninstitutionalized Politics," dalam Jack A. Goldstone (ed.). *State, Parties, and Social Movements*. New York: Cambridge University Press, 2003.
- Goldstone, Jack A., Charles Tilly. "Thread (and Opportunities): Popular Action and State Response in the Dynamic of Contentious Action" dalam Ronald B. Aminzade et., all, (eds.). *Silence and Voice in the Study of Contentious Politics*. New York: Cambridge University Press, 2001.
- Goodwin, Jeff, James M. Jasper. "Caught in a Winding, Snarling Vine: The Structural Bias of Political Process Theory," dalam Jeff Goodwin, James M. Jasper (eds.). *Rethinking Social Movements: Structure, Meaning, and Emotion*. Boulder, ML: Rowman & Littlefiled Publishers, Inc., 2004.
- Goodwin, Jeff, James M. Jasper. "Editors Introduction," dalam Jeff Goodwin, James M. Jasper (eds.). *The Social Movements Reader: Cases and Concepts*, Third Edition. West Sussex: Wiley Blackwell, 2015.
- Goodwind, Jeff, James M. Jasper, "When and Why Do Social Movement Occur?: Introduction," dalam Jeff Goodwind and James M. Jasper (eds.). *The Social Movement Reader: Cases*

- and Concepts*, second edition. West Sussex, UK: Blackwell Publishing, 2009.
- Gottdiener, Mark, Leslie Budd, *Key Concepts in Urban Studies*. London: SAGE Publication Ltd, 2005.
- Guenther, Katja M. "The Strength of Weak Coalitions: Transregional Feminist Coalitions in Eastern Germany," dalam Nella Van Dyke, Holly J. McCammon (eds.). *Strategic Alliances: Coalition Building and Social Movements*. Minnesota: University of Minnesota Press, 2010.
- Guidry, John A., Michael D. Kennedy, Mayer N. Zald. "Globalizations and Social Movements," dalam John A. Guidry, Michael D. Kennedy, Mayer N. Zald (eds.). *Globalizations and Social Movements: Culture, Power, and the Transnational Public Sphere*. Michigan: The University of Michigan Press, 2000.
- Hadinoto. *Perkembangan Kota di Jawa Abad XVII sampai Pertengahan Abad XX*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Hajati, Chusnul, dkk. *Peranan Masyarakat Desa di Jawa Tengah dalam Perjuangan Kemerdekaan Tahun 1945-1949: Daerah Kendal dan Salatiga*. Jakarta: Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan Jakarta, 1996.
- Haneda, Masashi, Toru Miura. *Islamic Urban Studies*. London and New York: 2013.
- Hanson, G. H. "Firms, Workers, and the Geographic Concentration of Economic Activity", dalam L.G. Clark, M.P. Feldman, M.S. Gertler (eds.). *The Oxford Handbook of Economic Geography*. Oxford, USA: Oxford University Press, 2000.
- Harding, Alan, Talja Blokland. *Urban Theory: A Critical Introduction to Power, Cities and Urbanism in the 21st Century*. London: SAGE Publications Ltd, 2014.
- Hariadi, Dedi. Topik Mulyana, Nurhasan Zaidi (eds.). *Sikap Kami: Kumpulan Sikap Dakwah Politik PK & PKS Periode 1998-2005*. Bandung: Harakatuna Publishing Kerjasama dengan Sekretariat Jenderal DPP PKS Bidang Arsip dan Sejarah, 2007.

- Harmakaputra, Hans A., Nindyo Sasongko, Ekaputra Tupamahu (eds.).*Our Sacred Stories: Kumpulan Kisah Studi Dalam dan Luar Negeri*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad, Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. Itacha, New York: Cornell Southeast Asia Program Publications, 2006.
- Hasan, Noorhaidi. "Ambivalent Doctrines and Conflicts in the Salafi Movement in Indonesia," dalam Roel Meijer (ed.). *Global Salafisme: Islam's New Religious Movement*. London: C. Hurst & Co Ltd, 2009.
- Hasan, Noorhaidi. *Islam Politik di Dunia Kontemporer Konsep, Genealogi, dan Teori*. Yogyakarta: SUKA Press UIN Yogyakarta, 2012.
- Hasan, Noorhaidi. *The Making of Public Islam Piety, Democracy and Youth in Indonesia Politics*. Yogyakarta: SUKA Press UIN Yogyakarta, 2013.
- Hawwa, Sa'id. *Fi Afaqi At-Ta'ali*, terj. Abu Ridho, Wahid Ahmadi, cet. ke-9. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2017.
- Heydarian, Richard Javad. *How Capitalism Failed the Arab World*. London: Zed Books Ltd., 2014.
- Hidayat, Umar. *Merindukan Jalan Dakwah*. Yogyakarta: Darul Uswah, 2011.
- Hidayat, Umar. *Rijalud Daulah; Sosok Kader Mihwar Daulah*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010.
- Hilmy, Masdar. *Islamism and Democracy in Indonesia: Piety and Pragmatism*. Singapoore, ISEAS, 2010.
- Hisyam, Usamah. *Sepanjang Jalan Dakwah Tifatul Sembiring*, cet. ke-3. Jakarta: Dharmapena Citra Media, 2012.
- Hourani, Albert. *Arabic Thought in Liberal Age, 1798-1939*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.

- Hough, Christoph. "Meeting Arena," dalam Jeff Goodwin, James M. Jasper (eds.).*The Social Movements Reader: Cases and Concept*. Wes Sussex, UK: Willey Blackwell, 2015.
- Huda, Nurul, Mohammad Heykal. *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Husain, Ed. *The Islamist*. London: Penguin Books, 2009.
- Hwang, Julie Chernov. *Peaceful Islamist Mobilization in the Muslim World*. New York: Palgrave Macmillan, 2009.
- Imdadun. Rahmat, M. *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*. Yogyakarta: LKis, 2008.
- Ismail, Nur Murmalmudi. "Pidato Politik Presiden PK pada Peresmian DPW Jawa Tengah" dalam Sekretariat Jenderal DPP PKS Bidang Arsip dan Sejarah. *Sikap Kami: Kumpulan Sikap Dakwah Politik PK & PKS Periode 1998-2005*. Bandung: Harakatuna Publishing, 2007.
- Isma'il, Nur Mahmudi. "Pengantar Presiden Partai Keadilan Ke-1," dalam Dedi Hariadi, Topik Mulyana, Nurhasan Zaidi (eds.). *Sikap Kami: Kumpulan Sikap Dakwah Politik PK dan PKS Periode 1998-2005*. Bandung: Harakatuna Publishing kerjasama dengan Sekretariat Jendral DPP PKS Bidang Arsip dan Sejarah, 2007.
- Israeli, Raphael. *The Islamic Challenge in Europe*. New Brunswick and London: Transaction Publishers, 2008.
- Jackson, Roy. *Mawlana Mawdudi and Political Islam: Authority and the Islamic State*. London: Routledge, 2011.
- Jahya, Junus. *Peranakan Idealis: Dari Lie Eng Hok sampai Teguh Karya*. Jakarta: KPG, 2002.
- Jasiman. *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah*, cet. ke-2. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2017.
- Jasiman, *Rijalud Daulah: Mempersiapkan Pejabat Publik yang Merakyat* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2013).

- Jasper, James M. *The Art of Moral Protest: Culture, Biography, and Creativity in Social Movements*. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1997.
- Juergensmeyer, Mark. *The New Cold War? Religious Nationalism Confronts the Secular State*. Berkeley and Los Angeles, California: University of California Press, 1993.
- Kartodirdjo, Sartono. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI: Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Keck, Margaret E., Kathryn Sikkink. *Transnational Advocacy Network in International and Regional Politics*. Oxford, UK: Blackwell Publishers, 1999.
- Khan, Qamaruddin. *Pemikiran Politik Ibnu Taymiyyah*, terj. Anas Mahyudi, cet. ke-2. Bandung: Penerbit Pustaka, 2001.
- Kitschelt, Herbert. "Movement Parties," dalam Richard S. Katz and William Crotty (eds.), *Handbook of Party Politics*. London: SAGE Publications, 2006.
- Klandermans, Bert, Suzanne Staggenborg. "Introduction," dalam Bert Klandermans, Suzanne Staggenborg (eds.). *Methods of Social Movement Research: Social Movements, Protest, and Contention*, Volume 16. Minneapolis, MN: University of Minnesota Press, 2002.
- Kurzman, Charles. "Conclusion: Social Movements Theory and Islamic Studies," dalam Quintan Wiktorowicz (ed.). *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 2003.
- Kurzman, Charles. *Modernist Islam, 1840-1940: A Sourcebook*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Kurzweil, Edith. *The Age of Structuralism: From Lévi-Strauss to Foucault*. New Jersey: Transaction Publishers, 1996.
- Kusno, Abidin. *Behind the Postcolonial: Architecture, Urban Space and Political Cultures in Indonesia*. London and New York: Routledge, 2000.

- Kusno, Abidin. *Politik Ekonomi Perumahan Rakyat & Utopia Jakarta*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Landsberger, Henry A. *Rural Protest: Peasant Movements and Social Change*. New York: Macmillan, 1974.
- Lansford, Tom (ed.). *Political Handbook of the World 2014*. California: SAGE Publications, Inc., 2014.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*, second edition. Cambridge University Press, 2002.
- Latif, Hilman. *Politik Filantropi Islam di Indonesia: Negara, Pasar, dan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: Penerbit Ombak: 2017.
- Lazear, Edward. *Personnel Economics*. London: The MIT Press, 1995.
- Linklater, Andrew. *The Transformation of Political Community: Ethical Foundations of the Post-Westphalian Era*. Columbia: Universitas of South California Press, 1998.
- Lohanda, Mona. *Masalah Cina dalam Perjalanan Sejarah Indonesia: Refleksi Anti Wacana dalam Wacana Politik*. Jakarta: Pustaka Inspirasi, 2000.
- Lohanda, Mona. *The Capital China of Java, 1837-1942*. Jakarta: Penerbit PT. Djamban, 1996.
- Lombar, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian I: Batas-Batas Pembaratan*. terj. W.A. Arifin, R.S. Hidayat, N.H. Yusuf, cet. ke-2. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Maarif, Ahmad Syafii. "Pengantar," dalam, Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Bandung: Mizan kerjasama dengan Maarif Institute Jakarta, 2013.
- Machmudi, Yon. *Partai Keadilan Sejahtera: Wajah Baru Islam Politik Indonesia*. Bandung: Harakatuna Publishing, 2005.
- Machmudi, Yon. *Islamising Indonesia: The Rise of Jemaah Tarbiyah and the Prosperous Justice Party (PKS)*. Australia: ANU Press, 2008.

- Mackie, Jamie. "Changing Economic Roles and Ethnic Identities of the Southeast Asian Chinese: A Comparison of Indonesia and Thailand," dalam Jennifer Cushman, Gungwu Wang (eds). *Changing Identities of the Southeast Asian Chinese since World War II*. Hongkong: Hongkong University Press, 1988.
- Magenda, Burhan Djabir. "Prolog," dalam Anis Matta. *Momentum Kebangkitan: Enam Orasi dan Tiga Narasi Presiden PKS H.M. Anis Matta, LC, Tahun 2013*. Jakarta: YLIPP Kerjasama dengan Bidang Arsip dan Sejarah Sekretariat Jendral DPP PK Sejahtera, 2013.
- Majelis Pertimbangan Pusat Partai Keadilan Sejahtera. *Memperjuangkan Masyarakat Madani Edisi Gabungan Falsafah Dasar Perjuangan dan Platform Kebijakan Pembangunan PK Sejahtera*. Jakarta: Majelis Pertimbangan Pusat Partai Keadilan Sejahtera, 2008.
- Mandaville, Peter G. *Transnational Muslim Politics: Reimagining the Umma*. London and New York: Routledge, 2001.
- Marez, Shiraz. *Salafi-Jihadism: The History of an Idea*. London: Penguin Books, 2017.
- Mar'iyah, Chusnul. "Kata Pengantar: Strategi Pemenangan Pemilu PKS di Indonesia dan AKP Turki: Studi Perbandingan," dalam Sitaresmi S. Soekanto. *Strategi Pemenangan Pemilu AKP di Turki dan PKS di Indonesia Studi Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2016.
- Martin, Greg. *Understanding Social Movements*. London: Routledge, 2015.
- Matta, Anis. "Tantangan PKS," dalam Burhanuddin Muhtadi. *Dilema PKS Suara dan Syariah*, terj. Saidiman Ahmad. Jakarta: KPG, 2012.
- Matta, Anis. *Spiritualitas Kader*. Jakarta: Bidang Arsip dan Sejarah Sekretariat Jenderal DPP PK Sejahtera, 2014.
- Matta, Anis. "Bayanat tentang Poros Tengah dalam Sorotan" dalam Sekretariat Jendral DPP PKS Bidang Arsip dan Sejarah, *Sikap Kami: Kumpulan Sikap Dakwah Politik PK & PKS Periode 1998-2005*. Bandung: Harakatuna Publishing, 2007.

- Matta, Anis. *Menikmati Demokrasi Strategi Dakwah Meraih Kemenangan*. Jakarta: Pustaka Saksi, 2002.
- Matta, Anis. *Mencari Pahlawan Indonesia*. Jakarta: The Tarbawi Center, 2004.
- Matta, Anis. "Kata Pengantar," dalam Aay Furkon. *Partai Keadilan Sejahtera: Ideologi dan Praksis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Matta, Anis. "Kata Pengantar," dalam Ali Abdul Halim Mahmud. *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*. terj. Wahid, Fakhruddin Nursyam, Khozin Abu Faqih. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011.
- McAdam, Doug, John D. McCarthy, Mayer N. Zald. "Introduction: Opportunities, Mobilizing Structures, and Framing Processes-toward a Synthetic, Comparative Perspective on Social Movements," dalam Doug McAdam, John D. McCarthy, Mayer N. Zald (eds.). *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structures, Cultural Framings*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1996.
- McAdam, Doug, William Richard Scott. "Introduction," dalam Gerald F. Davis, et.. all (eds.). *Social Movements and Organization Theory*. New York: Cambridge University Press, 2005.
- McAdam, Doug, Sidney Tarrow, "Social Movements and Elections: Toward a Broader Understanding of the Political Context of Contention," dalam Jacquelyn van Stekelenburg Conny Roggeband, Bert Klandermans (eds.). *The Future of Social Movement Research: Dynamics, Mechanisms, and Processes*. Minnesota: University of Minnesota Press, 2013.
- McAdam, Doug. "Conceptual Origins, Current Problems, Future Directions," dalam Doug McAdam, John D. McCarthy, Mayer N. Zald (eds.). *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structures, Cultural Framings*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1996.

- McCarthy, John D., and Meyer N. Zald, "Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory," dalam Meyer N. Zald and John D. McCarthy (eds.). *Social Movements in an Organizational Society: Collected Essays*, Fifth Printing. New Brunswick: Transaction Publishers, 2009.
- McCarthy, John T. "Constraints and Opportunities in Adopting, Adapting and Inventing," dalam Dough McAdam, John D. McCarthy, and Mayer N. Zald (eds.). *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Framings*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1996.
- McCarthy, John D., Jackie Smith and Mayer N. Zald, "Accessing Public, Media, Electoral, and Governmental Agendas," dalam Dough McAdam, John D. McCarthy, and Mayer N. Zald (eds.). *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Framings*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1996.
- MD, Mahfud. Seminar Nasional, Tantangan NKRI Ditengah Penetrasi Ideologi Transnasional, Diselenggarakan oleh Fakultas Syari'ah IAIN Salatiga, Kamis, 7 Desember 2017.
- Mendes, Philip. *Jews and the Left: The Rise and Fall of a Political Alliance*. New York: Palgrave Macmillan, 2014.
- Michelen, Sonja van. "Reconstructing Muslimness: New Bodies in Urban Indonesia," dalam Cura Aitchison, Peter Hopkins, Mei-Po Kwan (eds.). *Geographies of Muslim Identities: Diaspora, Gender, and Belonging*. London: Routledge, 2016.
- Mietzner, Marcus. *Military Politics, Islam, and the State in Indonesia: From Turbulent Transition to Democratic Consolidation*. Singapore: ISEAS Publishing, 2009.
- Miichi, Ken. "Penetration of "Moderate" Islamism in Contemporary Indonesia" dalam Masatoshi Kisaichi (ed.). *Popular Movements and Democratization in the Islamic World* (London: Routledge, 2006).
- Miller, Frederic P., Agnes F. Vandome, John McBrewster. *Cuius Regio, Eius Religio*. New York: Alphascript Publishing, 2010.

- Mitchell, Richard Paul. *The Society of the Muslim Brothers*. New York: Oxford University Press, 1993.
- Mossberger, Karen, Susan E. Clarke, Peter John. Studying Politics in An Urban World: Research Traditions and New Direction,” dalam Karen Mossberger, Susan E. Clarke, Peter John (eds.). *The Handbook of Urban Politics*. New York: Oxford University Press, 2012.
- Muclih M, Edison. *Pelembagaan Partai Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: LIPI, 2007.
- Muhtadi, Burhanuddin. *Dilema PKS Suara dan Syariah*, terj. Saidiman Ahmad. Jakarta: KPG, 2012.
- Mulder, Niels. *Doing Java: An Anthropological Detective Story*. Yogyakarta: Kanisius Publishing House, 2006.
- Mulkan, Abdul Munir, Bilveer Singh. *Demokrasi di Bawah Bayangan Mimpi N-11*. Jakarta: Kompas, 2011.
- Munawar, Hadi. *Menghidupkan Suasana Tarbawi di Mihwar Muassasi*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010.
- Nakamura, Mitsuo. *The Crescent Arises over the Bayan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Nas, Peter J.M., Welmoet Boender. “The Indonesia City in Urban Theory,” dalam Peter J.M. Nas (ed.). *The Indonesian Town Revisited*. Singapore: ISEAS, 2002.
- Nashir, Haedar. *Manifestasi Gerakan Tarbiyah Bagaimana Sikap Muhammadiyah?*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.
- Nasr, Seyyed Vali Reza. *The Vanguard of the Islamic Revolution*. London: I.B. Tauris, 1994.
- Newton, Kenneth. “Preface,” dalam Kenneth Newton (ed.). *Urban Political Economy*. London: Blommsbury Publishing Plc, 2013.
- Niel, Robert Van. *The Emergence of the Modern Indonesian Elite*. Netherland: W. van Hoeve, 1970.

- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, terj. Deliar Noer. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Nordholt, Henk Schulte, Gerry van Klinken (eds.). *Renegotiating Boundaries: Local Politics in Post-Suharto Indonesia*. Leiden: KITLV Press, 2007.
- Nippert-Eng, Christena. *Watching Closely: A Guide to Ethnographic Observation*. London: Unwin Hyman, 1984.
- Nurmandi, Achmad. *Manajemen Perkotaan*, cet. ke-4. Yogyakarta: JKSG UMY, 2014.
- Nurwahid, M. Hidayat. *Mengelola Masa Transisi Menuju Masyarakat Madani*. Bandung: Fikri Publishing, 2004.
- Opp, Karl-Dieter. *Theories of Political Protest and Social Movements: A Multidisciplinary Introduction, Critique, and Synthesis*. London: Routledge, 2009.
- O'Brien, Robert, Anne M. Goetz, Jan A. Scholte, Marc William. *Contesting Global Governance: Multilateral Economic Institutions and Global Social Movements*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2000.
- Paddison, Ronan. "Preface," dalam Ronan Paddison (ed.). *Handbook of Urban Studies*. London: SAGE Publications Ltd., 2001.
- Partai Keadilan Sejahtera Sekretariat Jenderal Bidang Arsip dan Sejarah. *Mereka Bicara PKS: Telaah Objektif Perjalanan Dakwah Politik PKS*. Bandung: Fitrah Rabbani, 2007.
- Partai Keadilan Sejahtera. *Sikap Kami: Kumpulan Sikap Dakwah Politik PK & PKS Periode 1998-2005*. Bandung: Harakatuna Publishing, 2007.
- Patton, Michael Q. Qualitative Research & Evaluation Methods, 3 Edition. California: Sage Publications, Inc., 2002.
- Paley, Julia. *Marketing Democracy: Power and Social Movements in Post-Dictatorship Chile*. Berkeley, Los Angeles, CA: University of California Press, 2001.

- Permadi, Agus, dkk. *Legenda Salatiga*. Salatiga: Kantor Perputakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga, 2014.
- Peter, Frank, Rafael Ortega. “Preface” dalam Frank Peter, Rafael Ortega (eds.). *Islamic Movements of Europe*. London: I.B. Tauris & Co., Ltd, 2014.
- Pengantar Penerbit. Yusuf Supendi Penjaga Nurani dari Gang Sempit,” dalam Yusuf Supendi. *Replik Pengadian Yusuf Supendi Menggugat Elite PKS*. Jakarta: Penerbit Mushaf, 2012.
- Permana, Ahmad-Norma. “A Study of The Dynamics of the Prosperous Justice Party and Jamaah Tarbiyah,” dalam Kees van Dijk and Nico J.G. Kaptein (eds.). *Islam, Politics and Change: The Indonesian Experience after The Fall of Suharto*. Leiden: Leiden University Press, 2016.
- Philpott, Simon. *Rethinking Indonesia: Postcolonial Theory, Authoritarianism and Identity*. London: Macmillan Press, Ltd., 2000.
- Platzdasch, Bernhard. *Islamism in Indonesia: Politics in the Emerging Democracy*. Singapore: ISEAS, 2009.
- Porta, Donatella Della. “Social Movements and the State: Thoughts on the Policing of Protest,” dalam Dough McAdam, John D. McCarthy, Mayer N. Zald (eds.). *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structure, and Cultural Framings*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1996.
- Porta, Donatella Della, Mario Diani, “Introduction the Field of Social Movement Studies,” dalam Donatella Della Porta and Mario Diani (eds.). *The Oxford Handbook of Social Movement Theory*. Oxford, UK: Oxford University Press, 2015.
- Porta, Donatella Della, Mario Diani, *Social Movements: An Introduction*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 1999.
- Prakosa, Abel Jatayu. *Diskriminasi Rasial di Kota Kolonial Salatiga 1917-1942*. Kota Semarang: Sinar Hidoep, 2017.

- Prayitno, Irwan. "Penutupan Acara Silaturahim dan Pelatihan Nasional Anggota Legislatif Partai Keadilan" dalam Sekretariat Jenderal DPP PKS Bidang Arsip dan Sejarah. *Sikap Kami: Kumpulan Sikap Dakwah Politik PK & PKS Periode 1998-2005*. Bandung: Harakatuna Publishing, 2007.
- Priyanto, Hadi. *Legenda, Mitos & Sejarah 35 Kota di Jawa Tengah*. Jepara: Lembaga Pelestari Seni Ukir, Batik dan Tenun Jepara, 2015.
- Qaradhawi, Yusuf. *Umat Islam Menyongsong Abad ke-21*. Solo: Era Intermedia, 2001.
- Qardhawi, Yusuf. *Masyarakat Berbasis Syariat Islam 2*, terj. Abdus Salam Masykur. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2003.
- Qazan, Shalah. *Membangun Gerakan Menuju Pembebasan Perempuan*, terj. Khazin Abu Fakih, cet. ke-2. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2001.
- Qutb, Sayid. *Petunjuk Jalan*, terj. A. Rahman Zainuddin, cet. ke-2. Jakarta: Media Da'wah, 1982.
- Qutb, Sayyid. *Milestones*. Chicago, IL: Kazi Publications, 1981.
- Qutb, Sayyid. *Jalan Pembebasan Rintisan Islam menuju Perdamaian Dunia*, terj. Bedril Saleh. Yogyakarta: Salahuddin Press, 1985.
- Rahardja, Yani. *Jurus Sukses Bisnis Etnis Tionghoa*. Salatiga: Fakultas Teknologi Informatika UKSW, 2011.
- Rathomy, Arief Ihsan. *PKS & HTI: Genealogi & Pemikiran Demokrasi*, cet. ke-3. Yogyakarta: Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM, 2007.
- Reed, Thomas Vernon. *The Art of Protest: Culture and Activism from the Civil Rights Movement to the Streets of Seattle*. Minnesota: University of Minnesota Press, 2005.
- Reid, Anthony. *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680: The Lands Below the Winds*. New Haven, Connecticut: Yale University Press, 1990.

- Reid, Anthony. "Introduction: A Time and A Place," dalam Anthony Reid (ed.). *Southeast Asia in the Early Modern Era: Trade, Power, and Belief*. Itacha and London: Cornell University Press, 1993.
- Reiss, Nira. *Speech Act Taxonomy as a Tool for Ethnographic Description*. Amsterdam: John Benjamin Publishing, 1985.
- Riaz, Ali, C. Christine Fair. "Political Culture in Contemporary Bangladesh: Histories, Ruptures and Contradictions," dalam Ali Riaz, C. Christine Fair (eds.). *Political Islam and Governance in Bangladesh*. London: Routledge, 2011.
- Ricklefs, M.C. *A History of Modern Indonesia Since C.1200*. Forth edition. New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Ridho, Abu. "Kata Pengantar," dalam Hasan Al-Banna. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1*, terj. Anis Matta, Rofi' Munawar, Wahid Ahmadi, cet. ke-19. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2015.
- Ridho, Abu. *Negara & Cita-cita Politik*. Bandung: Syaamil, 2004.
- Ridho, Abu. *Saat Dakwah Memasuki Wilayah Politik*. Bandung: Syaamil, 2003.
- Ridho, Abu. *Amal Siyasi Gerakan Politik dalam Dakwah*. Bandung: Syaamil, 2004.
- Ridho, Abu. *Islam dan Politik: Mungkinkah Bersatu?*. Bandung: Syaamil, 2004.
- Ridho, Abu. "Kata Pengantar," dalam Hasan Al-Banna. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2*, terj. Anis Matta, Rofi' Munawar, Wahid Ahmadi, cet. ke-11. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Ridwan, Muhammad. *Manajemen Baitul Maal wat Tamwil (BMT)*. Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Riley II, Charles A. *Color Codes: Modern Theories of Color in Philosophy, Painting and Architecture, Literature, Music, and Psychology*. London: University Press of New England, 1995.

- Rizal, Syamsu. "Jaringan Hizbut Tahrir di Kota Makassar Sulawesi Selatan," dalam Ahmad Syafi'i Mufid (ed.), *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- Romli, Lili. "Peta Kekuatan Partai Politik Hasil Pemilu 2014," dalam Luky Sandra Amalia (ed.), *Evaluasi Pemilu Legislatif 2014: Analisis Hasil dan Proses*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan P2P-LIPI Jakarta, 2016.
- Roy, Oliver. *The Failure of Political Islam Translated by Carol Volk*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1994.
- Rudlin, David, Rob Thomson, Sarah Jarvis. *Urbanism*. London and New York: Routledge, 2016.
- Santun, D.I.M. *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Koloial hingga Pascakolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Said, Imam Ghazali. *Ideologi Kaum Fundamentalis: Pengaruh Pemikiran Politik al-Maududi terhadap Gerakan Jama'ah Islamiyah Trans Pakistan-Mesir*. Surabaya: Diantama, 2003.
- Sanderson, Stephen K. *Macrosociology: An Introduction to Human Societies*. New York: Harper Collins, 1991.
- Saunders, Clare. *Environmental Networks and Social Movement Theory*. London: Bloomsbury, 2013.
- Savitch, Hank V., Paul Kantor. *Cities in the International Marketplace: The Political Economy of Urban Development in North America and Western Europe*. New Jersey: Princeton University Press, 2002.
- Sandwell, Isabella. "Introduction: Preacher, People, Place, Performance," dalam William John Lyons, Isabella Sandwell (eds.). *Delivering the Word: Preaching and Exegesis in the Western Christian Tradition*. London and New York: Routledge, 2012.
- Santoso, Budi. *Urban 2050*. Yogyakarta: Calpulis, 2017.

- Schwedler, Jillian. "The Islah Party in Yemen: Political Opportunities and Coalition Building in Transition Polity," dalam Quintan Wiktorowicz (ed.). *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach* (Bloomington, Indiana: Indiana University Press, 2004).
- Sekretariat Jenderal Bidang Arsip dan Sejarah Partai Keadilan Sejahtera. *Mereka Bicara PKS: Telaah Objektif Perjalanan Dakwah Politik*. Jakarta: Fitrah Rabbani, 2007.
- Sembiring, Tifatul. "Pengantar Presiden Partai Keadilan Sejahtera," dalam Dedi Hariadi, Topik Mulyana., Nurhasan Zaidi (eds.) *Sikap Kami: Kumpulan Sikap Dakwah Politik PK dan PKS Periode 1998-2005 oleh Sekretariat Jendral DPP PKS Bidang Arsip dan Sejarah*. Bandung: Harakatuna Publishing, 2007.
- Sembiring, Tifatul. "PKS: Representatif dan Solutif," dalam Dedi Supriadi (ed.). *Yang Muda yang Berparlemen: Sebuah Pertanggungjawaban Publik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Seo, Myengkyo. *State Management of Religion in Indonesia*. London: Routledge, 2013.
- Sharp, Steve. *Journalism and Conflict in Indonesia: From Reporting Violence to Promoting Peace*. London and New York: Routledge, 2013.
- Sidel, John. T. "Bossism and Democracy in the Philippines, Thailand, and Indonesia: Toward an Alternative Framework for the Study of 'Local Strongmen,'" dalam John Harriss, Kristin Stokke and Olle Tornquist (eds.). *Politicising Democracy: The New Local Politics of Democratisation*. Basingstoke, UK: Palgrave Macmillan, 2004.
- Sidiq, Mahfudz. *KAMMI dan Pergulatan Reformasi*. Solo: Era Intermedia, 2003.
- Simarmata, Rikardo. *Kapitalisme Perkebunan dan Konsep Pemilikan Tanah*. Yogyakarta: Insist Press, 2002.
- Singh, Bilveer, Zuly Qodir. *Gerakan Islam Non Mainstream dan Kebangkitan Islam Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Smith, Miriam. *Lesbian and Gay Rights in Canada: Social Movements and Equality-seeking, 1971-1995*. Toronto: University of Toronto Press, 1999.
- Sodiq, Soiful H., M. Hafid, "Salatiga: Kota Tempat Tinggal Kita," dalam Imam Baehaqi (ed.), *Agama dan Relasi Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Soekanto, Sitaresmi S. *Strategi Pemenangan Pemilu AKP di Turki dan PKS di Indonesia Studi Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2016.
- Soekanto, Sitaresmi S. "Pengantar," dalam Hilmi Aminuddin. *Cinta Kerja Harmoni*. Jakarta: Bidang Arsip dan Sejarah Sekretariat Jenderal DPP PK Sejahtera, 2013.
- Soekotjo, SH. *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa Jilid 1: Di Bawah Bayang-Bayang Zending, 1858-1948*. Yogyakarta: TPK, 2009.
- Soekotjo, SH. *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa Jilid 2: Merajut Usaha Kemandirian 1950-1985*. Yogyakarta: TPK, 2010.
- Soemardjan, Selo. *Social Changes in Jogjakarta*. Whitefish, MT: Literary Licensing, LLC, 2012.
- Soemitra, Andri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Squires, Graham. *Urban and Environmental Economics: An Introduction*. London: Routledge, 2013.
- Staggenborg, Suzanne. *Social Movements*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Stokes, Susan C. *Cultures in Conflict: Social Movements and the State in Peru*. Berkeley and Los Angeles, California: University of California Press, 1995.
- Sudarsono, Heri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*. Yogyakarta: Ekonisia, 2004.
- Sudjoko, Ancient Indonesian Technology. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Departemen P & K, 1981.

- Sumardi, Y.M. *Sejarah Gereja Kristen Jawa: Mewujudkan Kemandirian Teologi 1945–1996*. Yogyakarta: TPK, 2007.
- Sumarno, *Drama Politik Pilkada Depok*. Bandung: Harakatuna, 2006.
- Supangkat, Eddy. *Salatiga Sketsa Kota Lama*. Salatiga: Griya Media, 2014.
- Supangkat, Eddy. *Ambarawa Kota Lokomotif Tua*. Salatiga: Griya Media, 2008.
- Supangkat, Eddy. *Istana Djoen Eng, Jejak Etnis China di Salatiga*. Salatiga: Griya Media, 2017.
- Supangkat, Eddy. *Gedung Pakuwon*. Salatiga: Griya Media, 2017.
- Supendi, Yusuf. *Replik Pengadilan Yusuf Supendi Menggugat Elite PKS*. Depok: Mushaf, 2012.
- Surapranata, Suharna. "Kata Pengantar Ketua Majelis Pertimbangan Pusat Partai Keadilan Sejahtera," dalam Majelis Pertimbangan Pusat Partai Keadilan Sejahtera. *Memperjuangkan Masyarakat Madani: Falsafah Dasar Perjuangan dan Platform Kebijakan Pembangunan PK Sejahtera*. Jakarta: Majelis Pertimbangan Pusat Partai Keadilan Sejahtera, 2008.
- Surbakti, Ramlan. "Pengantar: Pilkada Serentak yang Demokratis," dalam Rambe Kamarul Zaman. *Perjalanan Panjang Pilkada Serentak*. Jakarta: Penerbit Expose, 2016.
- Surwati, *Peranan dan Kedudukan Militer Jepang dalam Meningkatkan Militansi Pemuda Salatiga 1942-1945*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2004.
- Susanto, Andreas. "Diversity in Compliance: Yogyakarta Chinese and the New Order Asssimilation Policy," dalam Marleen Dieleman, Juliette Koning, Peter Post (eds.). *Chinese Indonesians and Regime Change*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2011.
- Susanto, Bambang. *Infrastructure and Regional Development in Indonesia*. Leeghwaterstraat, The Netherlands: Delft Academic Press, 2015.

- Takariawan, Cahyadi. *Menyongsong Mihwar Daulah: Mempersiapkan Kader-Kader Dakwah Menjadi Pemimpin Negara*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010.
- Takariawan, Cahyadi. *Tegar di Jalan Dakwah: Bekal Kader Dakwah di Mihwar Daulah*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010.
- Takariawan, Cahyadi. *Memoar Cinta di Medan Dakwah: Catatan Harian Seorang Aktivis*. Solo: Era Intermedia, 2004.
- Tan, Paige Johnson. "Explaining Party System Institutionalization in Indonesia," dalam Allen Hicken, Erik Martinez Kuhonta (eds.). *Party System Institutionalization in Asia: Democracies, Autocracies, and the Shadows of the Past*. New York: Cambridge University Press, 2015.
- Tans, Ryan. *Mobilizing Resources, Building Coalitions: Local Power in Indonesia*. Honolulu, Hawaii: East-West Centre, 2012.
- Tarrow, Sidney G. *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics*. New York: Cambridge University Press, 1998.
- Tarrow, Sidney. "State and Opportunities: The Political Structuring of Social Movements," dalam Dough McAdam, John D. McCarthy, Mayer N. Zald (eds.). *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structure, and Cultural framings* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1996).
- Tarrow, Sidney. *The New Transnational Activism*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2005.
- Tate, D.J.M. *The Making of Modern South-East Asia: The European Conquest*. London: Oxford University Press, 1971.
- Thomas, Jim. *Doing Critical Ethnography*. Newbury Park, CA: SAGE Publications, 1993.
- Tibi, Bassam. *Islamism and Islam*. Connecticut: Yale University Press, 2012.
- Tibi, Bassam. *The Sharia State: Arab Spring and Democratization*. London and New York: Routledge, 2013.

- Tibi, Bassam. *Political Islam, World Politics and Europe: From Jihadist to Institutional Islamism 2nd Edition*. London and New York: Routledge, 2014.
- Tilly, Charles, Sidney Tarrow, *Contentious Politics*, Second Edition, Fully Revised and Updated. New York: Oxford University Press, 2015.
- Tilly, Charles. "Foreword," dalam Quintan Wiktorowicz (ed.). *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 2003.
- Tim LIPI. *Membangun Format Baru Otonomi Daerah*. Jakarta: LIPI Press, 2006.
- Tim Syamil. *Prestasi Emas: Partai Keadilan Sejahtera*. Bandung: Syamil Cipta Media, 2003.
- Touraine, Alain. *The May Movement*. Manhattan: Random House, 1971.
- Touraine, Alain, François Dubet, Michel Wieviorka, Jan Strzelecki. *Solidarity: The Analysis of a Social Movement: Poland 1980-1981*. London: Cambridge University Press, 1983.
- Ukur, Fridolin, Frank L. Cooley. *Jerih dan Juang: Laporan Nasional Survai Menyeluruh Gereja di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1979.
- Ullrich, Peter, Reiner Keller. "Comparison Discourses between Cultures: A Discursive Approach to Movement Knowledge," dalam Britta Baumgarten, Priska Daphi, Peter Ullrich (eds.). *Conceptualizing Culture in Social Movement Research*. Hampshire, UK: Palgrave Macmillan, 2014.
- Umar, Nasaruddin. "Prolog," dalam Ahmad Syafi'i Mufid (ed.). *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.

- Wafer, Alex. "The Spirit of Hillbrow: Religion and the Ordering Social Space in Inner-City Johannesburg," dalam Matthew Wilhelm-Solomon, et., *all* (eds.). *Routes and Rites to the City: Mobility, Diversity and Religious Space in Johannesburg*. New York: Palgrave Macmillan, 2007.
- Wahid, Abdurrahman (ed.). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Wahid Institute, 2009.
- Waluyo, Sapto. "Kata Pengantar," dalam Ahmad Dzakirin. *Kebangkitan Pos Islamisme*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2012.
- Waluyo, Sapto. *Kebangkitan Politik Dakwah: Konsep dan Praktik Politik Partai Keadilan Sejahtera di Masa Transisi*. Bandung: Harakatuna Publishing, 2005.
- Warsilah, Henny. "Kata Pengantar," dalam Henny Warsilah (ed.). *Pembangunan Inklusif dan Kebijakan Sosial di Kota Solo Jawa Tengah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Warsilah, Henny. "Pembangunan Inklusif sebagai Upaya Mereduksi Social Exclusion di Perkotaan: Kasus Kelompok marginal, PKL dan Miskin di Kelurahan Kota Sermanggi, Kecamatan Pasar Kliwon, Solo, Jawa Tengah," dalam Henny Warsilah (ed.). *Pembangunan Inklusif dan Kebijakan Sosial di Kota Solo Jawa Tengah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Wellem, F. D. *Kamus Sejarah Gereja*, cet. ke-4. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Wertheim, W. F. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Suatu Studi Perubahan Sosial*, terj. M Z. Ellizabet. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Westhelle, Vitor. *Transfiguring Luther: The Planetary Promise of Luther's Theology*. Eugene, Oregon: CASCADE Books, 2016.
- White, Jenny B. *Islamist Mobilization in Turkey: A Study in Vernacular Politics*. Seattle and London: University of Washington Press, 2002.

- Wichelen, Sonja van. "Formations of Public Piety: New Veiling, the Body and the Citizen-Subject in Contemporary Indonesia," dalam Bryan S. Turner, Zheng Yangwen (eds.). *The Body in Asia*. New York: Berghahn Books, 2009.
- Widiarto, Tri, dan Kasmaun Saparaus. *Menguak Perjanjian Salatiga 17 Maret 1757 Perspektif Historis*. Salatiga: Widya Sari Press, 2016.
- Wiktorowicz, Quintan (ed.). *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach*. Bloomington, Indiana: Indiana University Press, 2004.
- Wiktorowicz, Quintan. "Introduction: Islamic Activism and Social Movement Theory," dalam Quintan Wiktorowicz (ed.). *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 2004.
- Wildan, Muhammad. "Mapping Radical Islam: A Study of Proliferation of Radical Islam in Solo, Central Java," dalam Martin van Bruinessen (ed.). *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn."* Singapore: ISEAS Publishing, 2013.
- Wirth, Louis. *Urban as a Way of Life*. New York: Ardent Media Incorporated, 1991.
- Wirth, Louis. *On Cities and Social Life*. Chicago: University of Chicago Press, 1964.
- Wolman, Harold, Robert McManmon, "What Cities Do: How Much Does Urban Policy Matter?," dalam Karen Mossberger, Susan E. Clarke, Peter John (eds.). *The Oxford Handbook of Urban Politics*. New York: Oxford University Press, 2012.
- Yakan, Fathi. *Membentuk Fikrah dan Visi Gerakan Islam*, terj. Ade Khalifah. Jakarta: Robbani Press, 2001.
- Yusuf, Almuzzammil. *Isu Besar Dakwah dalam Pemilu*. Bandung: Syaamil Cipta Media, 2003.
- Zaidi, Nuhasan. "Pengantar Wasekjen Partai Keadilan Sejahtera Bidang Arsip dan Sejarah," dalam Sekretariat Jenderal DPP PKS Bidang Arsip dan Sejarah. *Sikap Kami: Kumpulan Sikap*

Dakwah Politik PK & PKS Periode 1999-2005. Jakarta: Harakatuna, 2007.

Jurnal, Makalah

Alberg, Toril, Jesper Strömbäck, Claes H. de Vreese. The Framing of Politics as Strategy and Game: A Review of Concepts, Operationalizations and Key Findings. *Journalism.* Vol 13, Issue 2, 2012, 162-178.

Ahmad, Bilal. Urbanization and Urban Development in the Muslim World: From the Islamic City Model to Megacities. *GeoJournal.* Vol. 37, No. 1, September 1995, 113-123.

Aras, Bulent, Sina Ekim, Indonesia and the Arab Spring. *Pomeas and Policy Paper.* No.6 May 2015, 1-11.

Azoulay, Ronnie. The Power of Ideas: The Influence of Hasan Al-Banna and Sayyid Qutb on the Muslim Brotherhood Organization, *Polish National Science Centre.* Vol.1, 12 Dec 2015, 171-182.

Basri, Alwin, Evaluasi Bauran Pemasaran Politik Pasangan Kepala Daerah dalam Pemilukada (Studi Kasus Pasangan Ir. Hj. Diah Soenarsasih-Milhouse Teddy Soelistio SE, dalam Pemilukada Kota Salatiga 2011). *Jurnal Interaksi.* Vol. II, No. 1, Januari 2013: 30-39.

Bayat, Asef. Islamis and Social Movement Theory. *Third World Quarterly.* Vol. 26, No. 6, 2005, 891-908.

Benford, Robert D., David A. Snow, Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment. *Annual Review Sociology.* Vol. 26, 2000, 611-639.

Boisot, Max, John Child. From Fiefs to Clans and Network Capitalism: Explaining China's Emerging Economic Order. *Administrative Science Quarterly.* Vol. 41, No. 4 (Dec., 1996), 600-628.

Boubeker, Amel. Post-Islamist Culture: A New Form of Mobilization?. *History of Religions.* Vol. 47, No. 1, August 2007, 75-94.

- Chao, En-Chieh. Miracles and Duties: Building Pentecostal Churches in Muslim Java. *Paper*. Presented in Southeast Asia Between the Lines Conference at University of Michigan, December 2011.
- Diani, Mario. The Concept of Social Movement. *The Sociological Review*. Vol 40, Issue 1, 1992, 1-25.
- Ennis, James J. Fields of Action: Structure in Movements' Tactical Repertoires. *Sociological Forum*. Vol. 2, Issue 3, June 1987, 520-533.
- Fauzia, Amelia. Islamic Philanthropy in Indonesia: Modernization, Islamization, and Social Justice. *Austrian Journal of South-East Asian Studies*. 10 (2), January 2017, 223-236.
- Fealy, Greg. Indonesia's Legislative Elections: The Importance of Money and Personalities. *AIIA Policy Commentary, Australian Institute of International Affairs*. Vol. 16, 2014, 41-47.
- Feldman, Marshall M. A., Marshall M. A. Feldman. Manuel Castells' The Urban Question A Review Essay. *Review of Radical Political Economics*. Vol. 10, Issue 3, 1978, 136-144.
- Fionna, Ulla, Dirk Tomsa. Parties and Factions in Indonesia: The Effects of Historical Legacies and Institutional Engineering, *The ISEAS Working Papers Series*, No. 01, Issue 2017, 1-26.
- Fitrianto, Ari, Anak Agung Gde Kartika, Putu Gde Ariasita, Kajian Perubahan Penggunaan Lahan Akibat Pengaruh Pembangunan Jalan Lingkar Selatan Kota Salatiga, *Prosiding Seminar Nasional. Applikasi Teknologi Prasarana Wilayah (ATPW)*, Surabaya, 11 Juli 2012, ISSN 2301-6752, 9-18.
- Gordon, David F. The Role of the Local Social Context in Social Movement Accommodation: A Case Study of Two Jesus People Groups. *Journal for the Scientific Study of Religion*. Vol. 23. No. 4, (Dec.1984), 381-395.
- Gugler, Josef, William G. Flanagan. On the Political Economy of Urbanization in the Third World: The Case of West Africa. *Ijurr: International Journal of Urban and Regional Research*. Vol. 1, issue 1-3, March-Dec 1977, 172-291.

- Hamayotsu, Kikeu. The End of Political Islam? A Comparative Analysis of Religious Parties in the Muslim Democracy of Indonesia. *Journal of Current Southeast Asian Affair*. Vol. 3, 2011, 133-159.
- Hanif, Hasrul. Politik Klientelisme Baru dan Dilema Demokratisasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 12, No. 3, Maret 2009, 327-351.
- Hardiyansyah. The Contribution of the Prosperous Justice Political Party (PKS) in Developing Transformatif Prophetic Leadership in Indonesia. *Medwell Journals: The Social Science*. 13, 1, 2018, 87-93.
- Haryanti, Nita, Hardi Warsono, Hesti Lestari. Strategi Pengelolaan Perparkiran di Kota Salatiga. *Jurnal Administrasi Publik FISIP UNDIP*. Vol. 2, No. 3, 2015, 1-10.
- Hasan, Noorhaidi. Islamist Party, Electoral Politics and Da‘wa Mobilization among Youth: The Prosperous Justice Party (PKS) in Indonesia. *Journal of Indonesia Islam*. Vol. 06, No. 01, June 2012, 17-47.
- Hathaway, Will, David S. Meyer. Competition and Cooperation in Social Movement Coalitions: Lobbying for Peace in the 1980s. *Berkeley Journal of Sociology*. Vol. 38 (1994), 157-183.
- Hawley, Amos H. Community Power and Urban Renewal Success. *American Journal of Sociology*. Vol. 68, No. 4, Jan, 1963, 422-431.
- Ichwan, Moch Nur. Official Ullema and the Politics of Re-Islamization: The Majelis Permusyawaratan Ulama, Sha’riatization and Contested Authority in Post-New Order Aceh. *Journal of Islamic Studies*. 22 (2): 184-214.
- Karasipahi, Sena. Comparing Islamic Resurgence Movements in Turkey and Iran. *Middle East Journal*. Vol. 63, No. 1, 2009, 87-107.
- Karim, Syahrir, Islamisme dan Konstruksi Gerakan Politik Partai Keadilan Sejahtera dan Hizb Tahrir Indonesia di Sulawesi Selatan. *Jurnal Review Politik*. Vol. 6, No. 01, Juni 2016, 90-118.

- Khan, M. A. Muqtedar. Political Muslims in America: From Islamism to Exceptionalism. *Middle East Policy*. Vol. xxi, No. 1, Spring 2015, 32-40.
- Koning, Juliette. Chineseness and Chinese Indonesian Business Practices: A Generational and Discursive Enquiry. *East Asia*. Vol. 24, Issue 2, June 2007, 129-152.
- Krinsky, John, Nick Crossley. Social Movements and Social Networks: Introduction. *Social Movement Studies*. Vol. 13, Issue 1, Maret 2014, 1- 21.
- Künkler, Mirjam. Religion-State Relations and Democracy in Egypt and Tunisia: Models from the Democratizing Muslim World and their Limits. *Swiss Political Science Review*. Vol. 18, Issue 1, March 2012, 114-119.
- Kurniawan, Hendra. Dampak Sisten Tanam Paksa terhadap Dinamika Perekonomian Petani Jawa 1830-1870. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 11, No. 2, Sepetmber 2014, 163-172.
- Lazear, Edward P., Sherwin Rosen. Rank-Order Tournaments as Optimum Labor Contracts. *Journal of Political Economy*. 89 (5), 1981, 841-864;
- Luke, David Fashole. The Political Economy of an African Public Enterprise: A Longitudinal Case Study of the Administrative and Economic Operations of the Sierra Leone Port Organization. *Public Administration and Development Journal*. Vol. 4, Issue 2, April/June 1984, 171-186.
- Machairas, Dimitrios. The Strategic and Political Consequences of the June 1967 War. *Cogent Social Sciences*. Vol.3, Issue 1, 2017, 1-9.
- Maharani PP, Paramita D., Djoko Suwandono, Identifikasi Perkembangan Struktur Ruang Perkotaan pada Koridor Jalan Utama di Kelurahan Kalicacing Kota Salatiga. *Jurnal Ruang*. Vol. 2, No. 4, 2014, 381-390.
- Malmborg, Anders, Peter Maskell. The Elusive Concept of Localization Economies: Towards a Knowledge-Based Theory of Spatial Clustering. *Environment and Planning A Journal*. Vol 34, Issue 3, March 1, 2002, 429–449.

- Martin, Greg. "Conceptualizing Cultural Politics in Subcultural and Social Movement Studies." *Social Movement Studies: Journal of Social, Cultural and Political Protest*. Vol. 1, Issues 1, 2002, 73-88.
- Masaaki, Okamoto. "An Unholy Alliance." *Inside Indonesia*. Edisi 93, Jul-Sep 2008.
- Machmudi, Yon. The Emergence of New Santri in Indonesia, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 2, No.1, June 2008, 69-102.
- McCarthy, John D., and Mayer N Zald. Resource Mobilization and Social Movements: A Partian Theory. *American Journal of Sociology*. 82, 1977, 1212-1241.
- Muluk, Hamdi, Nathanael G. Sumaktoyo, Dhyah Madya Ruth. Jihad as Justification: National Survey Evidence of Belief in Violent jihad as a Mediating Factor for Sacred Violence among Muslims in Indonesia. *Asian Journal of Social Psychology*. 16, 2013, 101-111.
- Oh, Kyushik, Seunghyun Jeong. Assessing the Spatial Distribution of Urban Parks Using GIS. *Landscape and Urban Planning*. Vol. 82, Issues 1–2, August 2007, 25-32.
- Özdemir, Esin, Ayda Eraydin. Fragmentation in Urban Movements: The Role of Urban Planning Processes. *Ijurr: International Journal of Urban and Regional Research*. Vol. 41, Issue 5, September 2017, 727-748.
- Perdana, M. Adrian. Kinerja Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Tingkat Dewan Perwakilan Cabang (DPC) Rumbai pada Pemilihan Umum Legislatif 2014. *JOM FISIP*. Vol. 3, No. 2, Oktober 2016, 1-13.
- Permana, Ahmad-Norma. "Ideology, Institutions, Political Actions: Prosperous Justice Party (PKS) in Indonesia." *ASIEN 109* (October 2008), 22-23.
- Permata, Stefanie Theresia, Royke Siahainenia, Sampoerno, "Umat Islam dalam Memaknai Isu Kristenisasi di Salatiga." *Fiskom. Prodi: Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga*, 2015, 289-290.

Nurwahid, Hidayat, Zulkieflimansyah. The Justice Party and Democracy: A Journey of a Thousand Miles Starts with a Single Step. *Asia Program Special Report*. No. 110, April 2003, 20-24.

Reuter, Thomas. Political Parties and the Power of Money in Indonesia and Beyond. *Trans-Regional and National Studies of Southeast Asia*. Vol. 3, Issue 2, July Ribera-Fumaz, Ramon. From Urban Political Economy to Cultural Political Economy: Rethinking Culture and Economy in and beyond the Urban. *Progress in Human Geography*. Vol. 33, Issue 4, 2009, 447-465.

Rollnick, Roman. Cities: Magnets of Hope. *UN-Habitat*. Vol. 12. No. 3, September 2006, 4-6.

Scott, Allen J. Cultural-Products Industries and Urban Economics Development: Prospect for Growth and Market Contestation in Global Context. *Urban Affair Review*. Vol. 39, No.4 March 2004, 461-491.

Seo, Myengkyo. The White Cross in Muslim Java: Muslim-Christian Politics in the Javanese City of Salatiga. *Journal, Islam and Christian-Muslim Relations*. Vol. 25, Issue 1, 2014, 1-11.

Sharpe, Joanne. Asia And Pacific: Meet Indonesia's middle Class. *The Interpreter*. Lowy Institute Sidney, 19 February 2014.

Sharp, Steve. *Journalism and Conflict in Indonesia: From Reporting Violence to Promoting Peace*. London and New York: Routledge, 2013.

Sherlock, Stephen. Parties and Elections in Indonesia 2009: The Consolidation of Democracy. *Research Paper*, Parliament of Australia, 16 June 2009, No. 35, 2008-09, 1-20.

Shojaee, Farshid, Mehran Paeezeh, Islamic City and Urbanism, an Obvious Example of Sustainable Architecture and City. *Cumhuriyet University Faculty of Science Science Journal (CSJ)*. Vol. 36, No: 6 Special Issue, 2015, 231-237.

Small, Albion W. The Meaning of the Social Movement. *American Journal of Sociology*. Vol. 3, No. 3, (Nov. 1997), 340-354.

Swidler, Ann. *Culture in Action: Symbols and Strategies. American Sociological Review*, Vol. 51 (1986), 282.

Tsuda, Koji. What is Going on around Chinese Temples in Contemporary Java?: State, Religions, Chinese Communities in Post-Soeharto Indonesia. *The Working Paper*. Submitted to Seminar On Chinese Indonesian, PMB-LIPI Jakarta, 31 Agust. 2012, 1-41.

Vidino, Lorenzo. Islamism and the West: Europe as a Battlefield. *Totalitarian Movements and PoliticalReligions*. Vol. 10, Issue 2, Dec 2009, 165-176.

Wahid, Nur. Jalan Dakwah PKS dalam Tubuh Muhammadiyah (Kasus di Yogyakartadalam Perspektif Hannah Arendt). *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*. Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2013, 1-26.

Wesseling, H.L. Post-Imperial Holland. *Journal of Contemporary History*. 15 (1980), 126.

Windyasari, Sukma. Kondisi Sosial-Ekonomi Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945. *Jurnal Ilmiah Pendidikan,Sejarah dan Sosial Budaya Progdi Sejarah FKIP UKSW Salatiga*. Vol. 15 No. 1, Januari 2013, 119-133.

Winsor, Jr., Curtin. Saudi Arabia, Wahhabism and the Spread of Sunni Theofascism. *Mideast Monitor*. Vol. 2 No. 1 June/July 2007, 1-14.

Winters, Jeffrey A.. Book Reviews: Electoral Dynamics in Indonesia: Money Politics, Patronage and Clientelism at the Grassroots. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol. 52, Issue 3, February 2016, 405-409.

Skripsi, Tesis, Disertasi

Abdurakhman. Gerakan Tarbiyah1980-2010 Respon Ormas Islam terhadap Gerakan Islam Transnasional. *Disertasi*. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok, 2013.

Afifa, Liza Muzayana. Strategi Meminimalisasi dan Menanggulangi Resiko Pembiayaan Macet pada BMT Muhibirin Salatiga. *Tugas Akhir. Program Studi Perbankan Syariah, STAIN Salatiga*, 2010.

Al Alim, Aswad Addu Ali Humad. Analisis Prosedur Pembiayaan dan Dampaknya terhadap Kepuasan Nasabah (Studi Kasus di BMT Tumang, BMT Anda, BMT Al Islah di Kota Salatiag). *Skripsi. Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Salatiga*, 2015.

Al Qurtuby, Sumanto. Peranan Cina dalam Proses Penyebaran Islam di Jawa Abad XV & XVI. *Tesis. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga Program Pascasarjana Sosiologi Agama*, 2003.

Anwar, M. Zainal. Peran Politik Partai Keadilan Sejahtera Kotamadya Yogyakarta dalam Kebijakan Publik. *Thesis. Program Studi Hukum Islam Konsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2008.

Arifin, Ichwan. Kyai dan Politik: Studi Kasus Perilaku Politik Kyai dalam Konflik Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Pasca Muktamar II Semarang. *Tesis. Program Studi Magister Ilmu Politik Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang*, 2008.

Astuti, Sindie. Sejarah Transportasi Kereta Api di Keresidenan Semarang Tahun 1870-1900. *Skripsi. FKIP-UKSW Salatiga*, 2012.

Baidlowy, Agus Imam. Problematika Pengamalan Ajaran Agama Islam “dalam Mengamalkan Rukun Islam” bagi Muallaf Kota Winangun, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga.

Skripsi. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga, 2012.

Farquhar, Michael. Expanding the Wahhabi Mission: Saudi Arabia, the Islamic University of Medina and the Transnational Religious Economy. *Thesis. The Department of Government of the London School of Economics Doctor of Philosophy, London*, November 2013.

Fauzia, Amelia. Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia. *PhD Thesis*. Faculty of Arts, Asia Institute, The University of Melbourne, 2008.

Hamam, Azza Faiq. Fasilitasi Perkawinan Beda Agama oleh Lembaga Sosial (Studi Kasus terhadap Percik Salatiga). *Skripsi*. Jurusan Syari'ah Program Studi Ahwal Al-Syakhsiyah STAIN Salatiga, 2013.

Hidayat, Syahrul. Managing Moderation: The AKP in Turkey and the PKS in Indonesia. *Dissertation*. Doctor of Philosophy in Arab and Islamic Studies The University of Exeter, UK, January 2012.

Karyono, Eye. Kota Salatiga: Studi tentang Perkembangan Kota Kolonial 1917-1942. *Thesis*. Pascasarjana UGM, Yogyakarta, 2002.

Maharani, Lutvia. Pengambilalihan Kota Salatiga dari Kekuasaan Belanda ke Pemerintah Republik Indonesia tahun 1945-1950. *Skripsi*. Unnes Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sejarah, 2009.

Minerva, Cozy. Implementasi Hiperkes dan Keselamatan Kerja serta Lingkungan di PT. Kievit Indonesia Salatiga. *Laporan Magang*, Program D. III Hiperkes dan Keselamatan Kerja Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012.

Mualif. Pengembangan Sektor Pertanian di Kota Salatiga dengan pendekatan Tipologi Klassen. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010.

Munandar, Arief. Antara Jamaah dan Partai Politik: Dinamika Habitus Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam Arena Politik Indonesia Pasca Pemilu 2004. *Disertasi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Pasca Sarjana Sosiologi Universitas Indonesia, Juli 2011.

Mustofa, Wahib Tri. Penerapan Pendidikan Karakter di SMPIT Nurul Islam Tengaran Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi*. Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Salatiga, 2013.

- Noor, Firman. "Moderate Islamic Fundamentalism in Indonesia: A Study of Political Thinking and Behavior of The Prosperous Justice Party (PKS), 1998-2005." *Thesis M.A. Asian studies* dari Australian National University 2006.
- Noor, Firman. Institutionalising Islamic Political Parties in Indonesia: A Study of Internal Fragmentation and Cohesion in the Post-Soeharto Era (1998-2008). *Dissertation Ph.D. Institute of Arab and Islamic Studies, University of Exeter* March 2012.
- Nurdin, Ahmad Ali. Islamic Political Parties and Democracy: A Comparative Study of PKS in Indonesia and PAS in Malaysia (1998-2005). *Dissertation. Doctor of Philosophy Southeast Asian Studies Program National University of Singapura*, 2009.
- Nuriani, Mia. Perkembangan Transportasi di Salatiga Tahun 1900-1942. *Skripsi. Program Studi Sejarah, FKIP-UKSW, Salatiga*, 2012.
- Permana, Ahmad-Norma. Islamist Party and Democratic Participation: Prosperous Justice Party (PKS) in Indonesia 1998-2006. *Dissertation. Inaugural-Dissertation zur Erlangung des Doktorgrades der Philosophischen Fakultat der Westfälischen Wilhelms-Universitat zu Munster (Westf)*, Munster, 2008.
- Prabawa, Gian Adhi. Kantor Sinode Gereja Kristen Jawa (GKJ) di Salatiga. *Skripsi. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Undip Semarang*, 2009.
- Prayogo, Aprian. Sejarah Salatiga: Dari Kota Militer Hingga Kota Pengepul Hasil Bumi Tahun 1746-1917. *Skripsi. Program Studi Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta* 2017.
- Rachman, Noer Fauzi. The Resurgence of Land Reform Policy and Agrarian Movements in Indonesia. *Dissertation. Doctor of Philosophy in Environmental Science, Policy and Management in the Graduate Division of the University of California, Berkeley*, 2011.

- Rohana, Siti. Strategi Penerapan Marketing *Mix* Divisi *Marketing* Produk Deposito *Mudharabah* di BMT Muhammadiyah Salatiga. *Tugas Akhir*. Jurusan D.III Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Salatiga, 2017.
- Setyawati, Endang. Perkembangan Fungsi Bangunan Istana Djoeng Eng di Salatiga pada Tahun 1921-1968. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP-UKSW, Salatiga, 2012.
- Sigara, Hendrik L. Kaderisasi Kepemimpinan Politik di dalam Tubuh Partai Keadilan Sejahtera (Studi Kasus Kecamatan Tingkir Salatiga). *Skripsi*, Universitas Kristen Satya Wacana, 2009.
- Sucahyo, Usil Sis, Anas Muziarizqi. Efektivitas Pengendalian Internal Pemberian Kredit pada Koperasi Simpan Pinjam Jaya Eka Sakti Salatiga. *Skripsi*. Program Studi Akutansi FEB-UKSW, 2013.
- Sukmajati, Mada. How Islamic Parties Organize at the Local Level in the Post-Suharto Indonesia: An Empirical Study of Six Major Islamic Parties in the Tasikmalaya District, West Java Province. *Dissertation*. Eingereicht an der Fakultat fur Wirtschafts-und Sozialwissenschaften der Ruprecht-Karls-Universitat Heidelberg im Wintersemester, 2010-2011.
- Sunaryo, Rony Gunawan. Morfologi Ruang Pusat Kota Jawa Periode Kolonial. *Disertasi*. Ilmu Arsitektur UGM, Yogyakarta, 2015.
- Sutanto, Andre. Problematika Hukum Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Kota Salatiga 2011. *Thesis*. Fakultas Hukum UKSW Salatiga, 2013.
- Suwarti. Peranan Pendudukan Militer Jepang dalam Meningkatkan Militansi Pemuda Salatiga 1942-1945. *Skripsi*. Program Studi Sejarah, FKIP-UKSW, Salatiga, 2004.
- Umarama, Samad. Strategi Pemenangan Partai Keadilan Sejahtera pada Pemilu Legislatif 2004 (Studi di Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara). *Tesis*. Ilmu Agama Islam Program Studi Hukum Islam Konsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Wahid, Abdul. Bertahan di Tengah Gelombang Krisis: Komunitas Cina dan Ekonomi Kota Cirebon pada Masa Depresi Ekonomi,

1930-1940. *Tesis. Sekolah Pascasarjana Program Studi Sejarah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, 2006.

Wahyuni, Tri. Sistem Pembukuan dalam Rangka Pemenuhan Kewajiban Pajak di Kalangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Konveksi Kecamatan Tingkir. *Skripsi. Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UKSW Salatiga*, 2014.

Wulandari, Vika Santi. Proses Evaluasi Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) oleh Inspektorat: Studi Kasus di Pemerintah Kota Salatiga. *Kertas Kerja. Program Studi Akuntansi FEB-UKSW*, 2014.

Wuryani, Emy. Distrik Salatiga 1900-1942. *Thesis. Program Studi Sejarah Bidang Ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, 2006.

Internet, Televisi, dan Youtube

About Us. [Http://bassfmsalatiga.com/wp/tentang-bass-fm/](http://bassfmsalatiga.com/wp/tentang-bass-fm/). Diakses 18 November 2016.

Caleg PKS Dieksekusi Kejaksaan Usai Kampanye: Namun, Agus Mengaku Ia yang Menyerahkan Diri ke Kejaksaan. [Http://nasional.news.viva.co.id/news/read/494434-caleg-pks-dieksekusi-kejaksaan-usai-kampanye](http://nasional.news.viva.co.id/news/read/494434-caleg-pks-dieksekusi-kejaksaan-usai-kampanye). Diposting Sabtu, 5 April 2014, Diakses 15 Desember 2015.

Daftar Calon Pilkada Serentak 2017. [Http://kpu-jatengprov.go.id/data-pilkada/?wpdmc=pilkada](http://kpu-jatengprov.go.id/data-pilkada/?wpdmc=pilkada), dipublikasi 1 Februari 2017, diakses 12 Februari 2017.

Data Anggota DPRD Jawa Tengah Periode 2014-2019 Kota Salatiga. [Http://www.kpu.go.id/index.php/pages/detail/2015/361](http://www.kpu.go.id/index.php/pages/detail/2015/361), dipublikasi 6 Januari 2015. Diakses diakses 25 Mei 2015.

Deklarasi, Yaris Target Menang di Pilwalkot 2011 Usung Nasionalis Merakyat. [Http://yarissala3.blogspot.co.id/2011/01/deklarasi-yaris-target-menang-di.html](http://yarissala3.blogspot.co.id/2011/01/deklarasi-yaris-target-menang-di.html). Dipublikasi Minggu, 16 Januari 2011, Diakses diakses 8 April 2016.

Dishub Gelar Sosialisasi Kebijakan di Bidang Perhubungan.
<Http://salatiga.go.id/tag/dishub/>. Dipublikasi 10 April 2017,
Diakses 15 Mei 2017.

Di Tengah Ancaman PHK, Korsel Bangun Pabrik Sepatu di Salatiga.
<Http://industri.bisnis.com/read/20151002/257/478458/di-tengah-ancaman-phk-korsel-bangun-pabrik-sepatu-di-salatiga>.
Diposting 2 Oktober 2016, Diakses 12 Oktober 2017.

Divonis 5 Tahun, Istri Wali Kota Salatiga Tak Mampu Berdiri.
<Http://regional.kompas.com/read/2012/10/24/19393930/Divonis.5.Tahun.Istri.Wali.Kota.Salatiga.Tak.Mampu.Berdiri>.

Dipublikasi 24 Oktober 2012, Diakses 28 November 2014.

Enam Kunci Kemenangan Dakwah, dalam <http://pkssolo.or.id/beranda/5-enam-kunci-kemenangan-dakwah.html>. Dipublikasi 15 Februari 2012, Diakses 27 Agustus 2014.

Falsafah Dasar Perjuangan dan Platform Kebijakan Pembangunan PKS.<Http://pkssolo.or.id/content/falsafah-dasar-perjuangan-dan-platform-kebijakan-pembangunan-pks>. Dipublikasi 28 May 2013, Diakses 20 Mei 214.

Farkhani, Mengenal Hak Atas Tanah dan Konflik Pertanahan di Indonesia. <http://iainsalatiga.ac.id/web/mengenal-hak-atas-tanah-dan-konflik-pertanahan-di-indonesia/>. Dipublikasi 11 January 2012, Diakses 13 Febuari 2014.

Hamzah, Fahri. Mahar Politik: La Nyala vs Prabowo. *Indonesia Lawyer Club*, TVOne, Selasa, 16 Januari 2018: 22.05, Wib.

<Https://www.facebook.com/dwipujiyanto.pks>.

Iklan Televisi Indomaret Jl. Soekarno Hatta Kelurahan Tingkir, Salatiga, Jumat 30 Juni 2017.

Informasi Lelang. <Http://lpse.salatigakota.go.id/eproc/lelang/view/1144088>. Diakses 23 Desember 2017.

Jamil, Nasir. Bincang Pagi, MetroTV. Sikap Gamang PPP: Tarik-menarik Pragmatisme Elite Politik. Jumat, 10 Oktober 2014: 06.45 Wib.

Kadin Minta Swalayan Modern di Salatiga Dibatasi *Solopos.com*.
Publikasi Senin, 6 September 2010.

Koperasi Jasa Keuangan Syariah Salimah Sebagai Penopang Pemberdayaan Ekonomi Perempuan.

[Http://www.salimah.or.id/2011/](http://www.salimah.or.id/2011/) berita-salimah/koperasi-jasa-keuangan-syariah-kjks-salimah-sebagai-penopang-pemberdayaan-ekonomi-perempuan. Dipublikasi 20 Desember 2011, diakses 12 September 2014.

Mencermati Kontrak Politik YARIS.

[Https://saamfredymarpaung.wordpress.com/2011/04/29/ch-123-mencermati-kontrak-politik-yaris/](https://saamfredymarpaung.wordpress.com/2011/04/29/ch-123-mencermati-kontrak-politik-yaris/). Dipublikasikan 29 April 2011, Diakses 22 Juni 2015.

Menangkan Pemilukada, PKS Salatiga Anggarkan Rp. 5 M.

[Http://yarissala3.blogspot.co.id/2011/01/menangkan-pemilukada-pks-salatiga.html](http://yarissala3.blogspot.co.id/2011/01/menangkan-pemilukada-pks-salatiga.html). Dipublikasi Kamis, 20 Januari 2011, Diakses 8 April 2016.

Pabrik Sepatu di Salatiga Ini Butuh 8.000 Pekerja.

[Http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/08/09/220000426/Pabrik.Sepatu.di.Salatiga.Ini.Butuh.8.000.Pekerja](http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/08/09/220000426/Pabrik.Sepatu.di.Salatiga.Ini.Butuh.8.000.Pekerja). Diposting 9 Agustus 2016, Diakses 12 Oktober 2017.

Peluang Investasi Akhirat. [Https://bassfmsalatiga.com/wp/dukung-bass-fm/relokasi-studio-bass/](https://bassfmsalatiga.com/wp/dukung-bass-fm/relokasi-studio-bass/). Diakses 6 Desember 2017.

Pendiri Akui PKS Memang Ikhwanul Muslimin.

[Https://m.tempo.co/read/news/2013/02/10/078460337/pendiria-kui-pks-memang-ikhwanul-muslimin](https://m.tempo.co/read/news/2013/02/10/078460337/pendiria-kui-pks-memang-ikhwanul-muslimin). Dipublikasi Minggu, 10 Februari 2013, Diakses 13 Januari 2017.

PKS ‘Baru’ Targetkan Elektabilitas di Atas 10 Persen.

[Http://pks.id/content/pks-baru-targetkan-elektabilitas-di-atas-10-persen](http://pks.id/content/pks-baru-targetkan-elektabilitas-di-atas-10-persen). Dipublikasi 12 Augustus 2015, Diakses 20 April 2017.

PKS Fasilitasi Bangun Masjid Miftahul Huda.

[Http://pkssalatiga.com/kabar-salatiga/pks-fasilitasi-bangun-masjid-miftahul-huda/](http://pkssalatiga.com/kabar-salatiga/pks-fasilitasi-bangun-masjid-miftahul-huda/). Dipublikasi Sabtu, 19 Januari 2013, Diakses Selasa 4 Februari 2014.

PKS dan MHTI Salatiga Bersinergi Perjuangkan Ummat.

[Http://www.dakwahmedia.net/2016/04/pks-dan-mhti-salatiga-bersinergi.html](http://www.dakwahmedia.net/2016/04/pks-dan-mhti-salatiga-bersinergi.html). Diakses 13 Mei 2016.

PKS Bantu Korban Putting Beliung Salatiga.

[Http://www.jateng.pks.id/home/galeri_detail/29/PKS-BANTU-KORBAN-PUTING-BELIUNG-SALATIGA](http://www.jateng.pks.id/home/galeri_detail/29/PKS-BANTU-KORBAN-PUTING-BELIUNG-SALATIGA).
Diakses 12 Desember 2016.

Praktek Kerja Lapangan Taruna STTD Bekasi.

[Profil Anggota DPRD Kota Salatiga 2009.](Http://salatigakota.go.id/InfoBerita.php?id=370&.Dipublikasi, Senin, 18 Maret 2013, Diakses, Selasa 19 Maret 2013.</p></div><div data-bbox=)

<Https://kpusalatiga.files.wordpress.com/2010/04/profil-anggota-dprd-kota-salatiga-2009-4.pdf>. Diakses 20 Desember 2016.

Pujiyanto, Dwi. Jadi Aleg, Mantan Penjual Roti ini Ingin Lebih Migunani Tumraping Liyan.

[Dipublikasi 19 Agustus 2014, Diakses 14 Maret 2015.](Http://pkssjateng.or.id/index.php/read/news/detail/1770/Jadi-Aleg-Mantan-Penjual-Roti-ini-Ingin-Lebih-Migunani-Tumraping-Liyan.)

Rakai Panangkaran.

[Diakses 12 Mei 2016.](Https://id.wikipedia.org/wiki/Rakai_Panangkaran#cite_note-Sewu-1.)

Safari Ramadhan BMT TUMANG Cabang Salatiga.

[Diakses 13 Maret 2017.](Http://bmttumang.com/1095/1095.)

Sejarah IAIN Salatiga, Pendirian.

[Diakses 10 November 2017.](Http://iainsalatiga.ac.id/web/about/sejarah/.)

Somad, Abdul. PKS Partai Ikhwanul Muslimin di Indonesia, Tanya Jawab Ustad Abdul Somad. Youtobe.com. Diposting 1 Oktober 2017, Diakses 16 Oktober 2017.

Supriyatna, Yayat. KPK, Sekali Tepuk Banyak Nyawa. *TVOne, Indonesia Lawyer Club.* Selasa, April 2016: 22.20 Wib.

Suyatmiko, Wawan. Salib Putih: Bukan SARA Tapi RA.

<Https://batjatoelis.wordpress.com/2008/07/01/salib-putih-bukan-sara-tapi-ra/>. Dipublikasi 1 Juli 2008, Diakses 21 Maret 2014.

Ust. Muhammad Haris: Enam Kunci Kemenangan Dakwah, dalam <http://pkslogede.blogspot.co.id/2012/07/ust-muhammad-haris-enam-kunci.html>. Dipublikasi 7 Juli 2012, Diakses 27 Agustus 2014.

Versi Real Count, PKS Menangi 54 Persen Pilkada Serentak 2017. <Http://pks.id/content/versi-real-count-pks-menangi-54-persen-pilkada- serentak-2017>. Dipublikasi 20 Februari 2017, Diakses 20 April 2017.

Wahid, Hidayat Nur. The Future Of Political Islam In Indonesia And Its Contribution To Regional Stability. <Https://www.youtube.com/watch?v=uc3v8XS-ZzA>. Dipublikasi 5 Februari 2009, Diakses 17 Februari 2014.

Wijaya, Adrian Dharma. Berbagai Gerakan Kristenisasi di Indonesia. <Http://www.adriandw.com/>. Diposting 14 Oktober 2008, Diakses, 12 Juni 2015.

Widjaya, Taufik Ramlan, Deputy Head of Foreign Relation Division Prosperous Justice Party. <Https://www.youtube.com/watch?v=g3bosY48LLM>. Dipublikasi 17 April 2017, Diakses 16 Desember 2017.

YARIS Komitmen Menjaga Kemajemukan Salatiga. Http://www.yarisuntuksalatiga.com/index.php?option=com_content&view=article&id=107:yaris-komitmen-menjaga-kemajemukan-salatiga&catid=1:latest-news&Itemid=1. Dipublikasi Minggu 3 April 2011, Diakses Jumat, 10 Juli 2015.

Dokumen: Koran, Arsip, Majalah

Ali, Fachry. Public and Private Perception: The PKS Dilemma after 2014, *The Jakarta Post*, Monday, May 21 2012.

Arab dkk Syaratkan Qatar Setop Danai Hamas, *Suara Merdeka, Internasional*, Kamis, 8 Juni 2017, 15.

Badan Pusat Statistik Kota Salatiga, Kota Salatiga dalam Angka 2016, Diterbitkan oleh BPS Kota Salatiga 2016.

Belajar dari Kepemimpinan Raja Bhanu, *Majalah Hati Beriman*, Edisi III Tahun, Juni 2007, 5-6.

Brosur Pelatihan Sholat Khusyu' Seri 2.

Danuri, Kustadi. Ambil Alih lahan Salib Putih. *Majalah Jiwaraga*. Edisi II, 2007, 17.

Fealy, Greg. Partai Politik Islam akan Segera Bangkit, *Republika*, 19 Maret 2009.

Hari Jadi Kota Salatiga, 24 Juli 750 M. Diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga, 1995.

Hanan, Djayadi. Kolom: Menyegarkan Kebaruan PKS. *Majalah Detik*. Edisi 194, 17 Agustus 2015.

Handojo, RM. *Riwayat Kota Solotigo 1942-1945*. Salatiga: Pemda Kota Salatiga, 1973.

Haris., Muh. Materi Debat Publik Pasangan Calon Walikota dan Wakil Walikota Salatiga Pilkada Kota Salatiga 2017-2022 di hotel Laras Asri Jl. Jend. Sudirman No. 335 Ledok, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga, Sabtu, 11 Februari 2017: 09-11 Wib.

Hutapea, Rivai, dkk, Membongkar Kedok LDII, *Sabili*, No. 26, Th. IX 27 Juni 2002, 68-72.

Indeks Kota Cerdas Indonesia 2015. Kota Salatiga Perpusda Jadi Tulang Punggung, *Kompas*, Jumat 21 Juli 2015, 22.

Informasi Hasil Penyelenggaraan Pemilihan Umum Kota Salatiga (Pemilu Tahun 2004, 2006, 2008, 2009, 2011) oleh Komisi Pemilihan Umum Kota Salatiga.

Kontribusi Koperasi ke Ekonomi Hanya 4%, *Suara Merdeka*, Ekonomi-Bisnis, Selasa, 1 Agustus 2017, 5.

Kundori, Moch. Kiprah Anggota DPRD Salatiga 2014-2019, Pencatat Meteran Listrik Melenggang ke DPRD, *Semarangmetro*: Salatiga, Jumat, 29 Agustus 2014, 26.

Litaay, Teofransus. Memandang Kebutuhan Wakil Walikota. *Majalah Jiwaraga*, Edisi II, Oktober 2007, 26-27.

Majalah Jiwaraga, Humas Sekretariat DPRD Kota Salatiga, Edisi III, 2014, 13.

Memori Masa Jabatan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Salatiga Periode 2009-2014, 64, 66.

ML. Malau G. BcHk "Kata Pengantar," Penyelenggaraan Pemilihan Umum Tahun 1999 Kotamadya Salatiga, Panitia Pemilihan Daerah Tingkat II Kotamadya Salatiga 1999, VI, 1-3.

Model BC1-KWK Parpol, Nama Tim Kampanye Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Salatiga, KPU Kota Salatiga Jl. Argosari Raya, Randuacir, Argomulyo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50735, Salatiga, September 2016.

Model BB.2.-KWK, Daftar Riwayat Hidup Calon Walikota dan Wakil Walikota Salatiga, KPU Kota Salatiga Jl. Argosari Tetep, Kel. Randuacir, Kec. Argomulyo Salatiga, Telp. 0298-314344, Salatiga 21 September 2016.

Muh Haris Ketua IPHI Salatiga. *Semarangmetro*: Salatiga.Senin, I Juni 2015, 28.

Nardo, Marcelino O.W. Polemik Tugu Tamansari. *Scientiarum: Rubrik Salatiga*.30 November 2010.

Paguyuban Tionghoa Berikan Dukungan kepada Yaris. *Semarangmetro*: Salatiga, Rabu, 1 Februari 2017, 28.

PDRB ADHB dan ADHK Kota Salatiga 2015, Kota Salatiga Dalam Angka, 2015.

Pemerintah Kota Salatiga Tahun 2016. *LKJIP Pemerintah Kota Salatiga Tahun Anggaran 2015*. Salatiga: Pemerintah Kota Salatiga Tahun 2016.

Pemerintah Kota Salatiga. *Lembaran Daerah Kota Salatiga Tahun 2012 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Salatiga Tahun 2011-2016*. Salatiga: Pemerintah Kota Salatiga, 2012.

Peraturan Walikota Salatiga No. 15 Tahun 2006. Ditetapkan di Salatiga tanggal 5 Mei 2006 oleh Walikota Salatiga H. Totok Mintarto tentang Badan Koordinasi Penataan Ruang Daerah Kota Salatiga. Dalam Bab I tentang Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 5.

Pilkada Salatiga Dinilai Sukses. *Semarangmetro*: Salatiga, Rabu, 17 Mei 2017, 26.

Polemik Pengisian Jabatan Wakil Walikota. *Majalah Jiwaraga*, Edisi II, Oktober 2007.

Rahman, M. Fathur. Perumahan harus Memiliki RTH. *Hati Beriman: Majalah Berita Warga Kota Salatiga*. Edisi 02, Vol. X, 2016, 5.

Rahman, M. Fathur. Upaya Mengatasi Persoalan Keindahan Kota, *Majalah Jiwa Raga*, Laporan Utama, Edisi I, 2010, 7.

Raja Bhanu: Menemukan Relasi Agama dan Negara, *Majalah Hati Beriman*, Edisi III, Juli 2007, 4.

Ratusan Keluarga di Salatiga dan Kab Semarang Belum Miliki Jamban, *Semarangmetro*: Salatiga, Rabu, 3 Mei 2017, 26.

Republik di Mata Indonesianis. Pasang-surut Peran Peneliti Asing dalam Sejarah Indonesia.” *Tempo*, Edisi 14-20 November 2011, 23, 54-130.

Salatiga Menuju Kota Hijau. *Hati Beriman: Majalah Berita Warga Kota Salatiga*. Edisi, 02, Vol. X, 2016, 8-9.

Salatiga Raih Swasti Sabha Wistara, *Suara Merdeka*, Sabtu 26 April 2014. 30.

Salinan Dokumen Studi Bentuk Kelembagaan dan *Business Plan* Penyelenggaraan Angkutan Umum Kota Salatiga, *Draft Laporan Akhir*, Pemerintah Kota Salatiga, Dinas Perhubungan, Komunikasi, Kebudayaan, dan Pariwisata, 2016, VII-23.

Salinan Dokumen Studi Pengembangan Koridor Layanan Angkutan Umum di Kota Salatiga, *Draft Laporan Akhir*, Pemerintah Kota Salatiga, Dinas Perhubungan, Komunikasi, Kebudayaan, dan Pariwisata, 2016, VII-1-VII-3.

Santoso, Hadi. Khidmat PKS untuk NKRI, *Suara Merdeka: Wacana*, Kamis 20 April 2017, 4.

Selayang Pandang Kota Salatiga. Diterbitkan Bagian Humas Setda Kota Salatiga. *Booklet*, Tahun Anggaran 2012, II.

Spanduk Ucapan “Selamat dan Sukses Rakor BKOW Jawa Tengah, Hotel Laras Asri, 3-4 Oktober 2017 oleh PD Salimah Kota Salatiga.”

Sri Setyo Pamilih Karni. Dirikan Mal di Jal Lingkar Salatiga. *Majalah Hati Beriman: Mimbar*. Vol. IX, Edisi 03, 2015, 5.

Sukarelawan Yaris Bangun Mushola. *Semarangmetro*: Salatiga. Kamis, 22 Desember 2016, 26.

Surat Keputusan PPD-II Kotamadya Salatiga Nomor: 270/169/VII/1999, Tanggal 9 Juli 1999.

Surat Ketetapan Komisi Pemilihan Umum Kota Salatiga, 1 April 2006.

TimPenyelamat dan Pengembangan Kawasan Salib Putih, Laporan Perkembangan Penyelamatan dan Pengembangan Kawasan Salib Putih, Disampaikan dalam Sidang Sinode ke-24 di Yogyakarta 16-21 November 2006, 1-2.

Warga Tionghoa Meminta Dukungan DPRD dan Pemkot, *Semarangmetro*: Salatiga. Kamis, 28 September 2017, 26.

Warga Tolak Pembangunan Rumah Persemayaman, *Jawa Pos Radar Semarang*: Salatiga. Rabu, 18 Oktober 2017.

Wawali Putera Daerah. *Majalah Jiwaraga*, Edisi II, Juni 2008, 7.

Wibowo, Valentino. Berharap Warga Membuat RTH Mini. *Hati Beriman: Majalah Berita Warga Kota Salatiga*. Edisi, 02, Vol. X, 2016, 12-13.

WMU, Agus Supriyanto, Akbar Tri Kurniawan, Awan Ridha, Iklan Partai: Manuver Politik Faksi Sejahtera, *Tempo*, Edisi 24-30 November 2008, 32.

Yaris Teken Kontrak Politik dengan PHTGDS. *Radar Semarang*. Sabtu, 2 April 2011, 8.

Yaris Ziarah Leluhur Gus Dur, *Suara Merdeka*, Rabu, 2 November 2016, 26.

Yuliyanto, SE, MM. Sambutan Walikota Salatiga, dalam Selayang Pandang Salatiga. *Booklet*, Pemerintah Kota Salatiga, Diterbitkan oleh Bagian Humas Setda Kota Salatiga, Tahun Anggaran 2012, Desember 2012.

Wawancara

Abdul Rozzaq, Pengusaha Muda Tionghoa pemilik Wanabiprint Digital Printing Jl. Pemotongan No. 87A Sidorejo, Salatiga, Rabu, 27 September 2017.

Aditya, Tionghoa Pengusaha Jasa Konstruksi, Pakaian dan Spare Parts Motor dan Mobil di Perumahan Grogol Dukuh, Sidomukti Salatiga, Sabtu 30 Juli 2017.

Agam Li, Tionghoa Pengusaha Alat-Alat Teknik Berat untuk Perlengkapan Jasa Konstruksi dan Perlengakapan Musik “Duta Musik” Jl. Sudirman Salatiga, Sabtu 30 Juli 2017.

Agus, Sekretaris DPRD Kota Salatiga Rabu, 15 Februari 2017.

Agus Permadi, Kepala Perpustakaan Daerah Kota Salatiga, Selasa, 3 November 2015.

Agus Rudianto Mantan Sekda Kota Salatiga, Pelaksana Tugas Walikota Salatiga dan juga Calon Walikota Salatiga pada Pilkada Salatiga periode 2017-2022, Minggu, 27 Mei 2019: 17.15 Wib.

Agus Warsito, ST, Pernah Menjadi Anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah 2004-2009; 2009-2019 dari PKS, Jumat, 22 Desember 2017.

Ahmad Bahruddin, Pendiri Paguyuban Tani “Qaryah Toyibbah, Jl. Raden Mas Sa’id’, No. 12 Kalibening, Tokoh Muda NU Tingkir Salatiga, Jumat 3 Februari 2017.

Alex Yustinus Parito, Caleg PKPI Kota Salatiga Dapil Argomulyo, 2014-2019, Salatiga, Sabtu, 1 Agustus 2015.

Ananda, Staff Kantor Pemasaran Cluster Gardenia Regency Residence Pertokoan Makutarama Kompleks Buah Jl. A. Yani No. 2 Salatiga, Sabtu, 11 Februari 2017.

Andi, Jemaat Gereja Kristen Jawa Salib Putih Pepantahan Warak, Warga Kota Salatiga, Tinggal di Warak Rt 07 Rw 06 Salatiga, 2 Agustus 2015.

Ani, Kepala Bidang Dinas Perindustrian, Kantor Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UMKMJI. Pemotongan No. 73, Kantor Dinas Perindustrian Kota Salatiga, Selasa, 15 November 2016.

Asadullah Muntakhob, Kader PKS Kota Salatiga Angkatan Pertama, Murabbi PKS Wilayah Kecamatan Tingkir, Anggota DPRD Kota Salatiga dari PKS Masa Bhakti 1999-2004, Sabtu, 6 Mei 2017.

Bahok, Pengusaha Toko Besi dan Bangunan “Kembar Jaya” Jl. Parikesit No. 10 Warak, Dukuh Sidomukti, Salatiga, Sabtu, 6 Mei 2017.

Bambang Setyawan, Seorang Jurnalis Independen dan Pemerhati Kota Salatiga, Sabtu, 1 April 2017.

Bardi Gigi, Mantan Koordinator PKS Kecamatan Sidomukti Salatiga, Rabu 21 Desember 2016.

Bayu Megan dara Pengusaha Soemardjan Florist Jl. Wolter Monginsidi No. 8, Pemilik Kafe “Ice Cream Gelato,” Salatiga, 12 Oktober 2017

Benny Ridwan, Dosen dan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humanioria IAIN Salatiga, Salatiga, 7 Juli 2015.

Bowo, Tionghoa Pengusaha Kuliner “Waroeng Alam Segar” Area Salib Putih, Argomulyo, Salatiga, Senin 17 April 2017.

Budiawan, Dosen Sejarah di UGM Yogyakarta, Sahabat atau Kakak Senior dari Muh Haris Wakil Walikota Salatiga 2011-2016-2017-2022 ketika sama-sama kuliah di Fakultas Sejarah UGM Yogyakarta, Rabu, 11 Januari 2017.

Budi Nafo, Warga Kota Salatiga Kristen tinggal di Pancuran Salatiga, Penjual Roti Bakar Bandung Depan Pasar Raya II Jl. Sudirman Salatiga, Selasa 13 Desember 2016.

Budi Santosa, Kader PKS Kota Salatiga, Pendiri KJKS BMT ANDA Jl. Merak No. 90 Cabean Sidomukti Salatiga, Anggota DPRD Kota Salatiga dari PKS Masa Bhakti 2009-2014 dan 2014-2019, Salatiga, Senin, 15 Januari 2017.

Chandra Iskandar, Tionghoa Pengusaha Hand Phone dan Assesoris di toko “Central Compucell” Jl. Kesambi No. B2 Ruko Merdeka Plaza Salatiga, Anggota PSMTI Salatiga, Rabu, 25 Januari 2017.

Daniel H. Iswanto, Pendeta Gereja GKJTU Jl. Letjen Sukowati No.74, Kalicacing, Sidomukti, Kota Salatiga, Pernah menjadi Ketua Badan Kerjasama Antar Gereja Salatiga, Salatiga, Rabu 5 November 2014.

Daniel Kameo, Professor dan Guru Besar Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi UKSW Salatiga, Jumat, 14 November 2014.

Daryadi, Pegawai Negeri Sipil Pemerintah Kota Salatiga Kantor Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UMKM Jl. Pemotongan No. 73, Kantor Perdagangan Kota Salatiga, Jumat, 24 November 2016.

Diana, Tionghoa Pengusaha Barang Listrik dan Elektronik “Jaya Abadi” Jl. Hasanuddin 32 Mangunsari, Rabu, 6 Desember 2017.

Dian Khohirin, Pegawai Dinas Koperasi Kota Salatiga, Pulutan Sidorejo di Gedung Bekas SD Negeri I Pulutan Sidorejo Salatiga, Selasa, 15 Desember 2017.

Didik Haryanto, Tim Kampanye Yaris Bidang Seni dan Budaya Pasangan Yaris Pilkada 2017-2022. Selasa, 14 Februari 2017.

Djoko Surowo, Caleg DPRD Kota Salatiga 2014-2019 non Kader PKS, Pengusaha "Yege" Resto Jl. Diponegoro No. 42 Sidorejo, Salatiga, Selasa, 13 Oktober 2015.

Dwi Prasetyo, Ahli Advokasi Hukum dan Politik Kampung Percik Salatiga, Mantan Ketua Pengawas Pemilu Kota Salatiga, Senin, 9 Januari 2019.

Dwi Pujiyanto, Humas DPD PKS Kota Salatiga, Sabtu, 15 Februari 2014; Sabtu, 11 Februari 2017.

Ebenheser Lalenoh, Pendeta GKJ Sidomukti Jl. Brigjen Sidoarto No. 12, Salatiga, Selasa, 21 Juli 2015.

Eddy Supangkat, Penulis Sejarah Salatiga, Pecinta Cagar Budaya Salatiga, Selasa 17 Januari 2017.

Edo, Pegawai Kantor Dinas Cipta Karya Dan Tata Ruang - Salatiga Bidang Perumahan dan Pemukiman Penduduk Kota Salatiga Jl. A. Yani No. 14 Kalicacing, Sidomukti, Salatiga Jumat, 27 Januari 2017.

Ema Nur Setiawati, Ketua Fatayat PC NU Kota Salatiga, Manajer BMT Rama Dana Sidorejo Salatiga, Kamis 14 Desember 2017.

Emy Wuryani, Dosen Ilmu Sejarah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UKSW Salatiga, 17 Januari 2017.

Endah, Kasir Bengkel AHAS Kartika Motor II Jl. Jendral Sudirman No.185 Salatiga, Sabtu 11 Februari 2017.

Faisol Faruq, Pengelola Pondok Pesantren Putra Asta'in di Dayaan Rt 03 Rw 04 Tingkir Lor, Tingkir, Salatiga, Jumat, 3 Februari 2017.

Fakrulroji, Sekretaris Daerah Kota Salatiga, Kamis, 21 September 2017.

Farkhani S.H., S.HI., M.H., Dosen Fakultas Sayari'ah Program Studi Hukum Tata Negara Islam IAIN Salatiga, Senin, 12 September 2016.

Fathur Rahman, SE, MM, Mantan Ketua DPD PKS Kota Salatiga Masa Bhakti 2003-2008; 2009-2014, Anggota DPRD Kota

Salatiga dari PKS Masa Bhakti, 2004-2009; 2009-2014; 2014-2019, Senin, 9 Januari 2017.

Fauzi Untung Suwarno dan istri adalah Haji dan Hajjah, Ketua Koordinator Lingkungan RW Tim Pemengan Yaris Kecamatan Argumulyo Salatiga, Pemilik dan Ketua Takmir Masjid Al-Ihsan Ringinawe Jl. Argomekso No. 9B Ringinawe, Argomulyo Salatiga, Selasa, 8 November 2016.

Filatus, Pendeta gereja YPI, Pengurus PPHTGD Kota Salatiga, 23 Juli 2015.

Filemon Handoko, Warga Kota Salatiga, Staff gereja IFGF GISI Salatiga Jl. Aliwijayan 3, RT 02 RW 03 Pengilon, Mangunsari, Sidorejo Salatiga, Minggu 26 Juni 2013.

Galih, Kader KAMMI Komisariat IAIN Salatiga, Ustad di SMP Islam Terpadu Nidaul Hikmah Jl. Argosari Raya 03/02 Randuacir, Kec. Argomulyo Kota Salatiga, Selasa 22 November 2016.

Gave Munthe, Pengusaha Kuliner “Teak Tree Eatery and Living” Restoran Jl. Soekarno Hatta No.113, Cebongan, Tingkir, Salatiga, Minggu, 17 Desember 2017.

Georgeus Chrisna, Koordinator Bedah Rumah Pasangan Yaris Pilkada 2017-2022 Rumah Warga Bendosari, Argomulyo, Salatiga, Jumat 28 Oktober 2016.

Gilang, Tionghoa Pengusaha Kuliner Warung Linda Snack Jl. Merak No. 49 Klaseman, Sidomukti Salatiga, Rabu, 20 September 2017.

Greg Fealy, Associate Professor and Senior Fellow, Indonesian Politics, Department of Political and Social Change, Bell School of Asia-Pacific Affairs ANU College of Asia and the Pacific, Wawancara Inbox Facebook, 28 September 2015.

Guntur Cahyono, Dosen Tarbiyah IAIN Salaiga, Penasehat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Jl. Kauman No. 32, 50712 Telp. 0298-313552, Jetis Sidorejo Salatiga, Senin, 29 Oktober 2016.

Hadiyanto Budi S, Pegawai Dinas Perhubungan, Komunikasi, Kebudayaan, dan Pariwisata Salatiga, Selasa, 20 Desember 2017.

H. Jahroni, Hj Yairoh, Anggota Ikatan Persatuan Haji Indonesia Kota Salatiga, Pengurus Yayasan Al-Mutaqien, dan Pemilik BMT Rama dana, Pemilik Toko Mas Safira Jl. Sudirman No, Salatiga, Rabu, 2 November 2016.

Hans Bong, seorang Tionghoa pengusaha aksesoris mobil “Auto Mobil Assesoris” Jl. Diponegoro No. 120 Siderejo Salatiga, Sabtu, 26 Mei 2018.

Han Tjie Fong, Masyarakat Tionghoa Kota Salatiga, Umat Krenteng Hok Tek Bio, Pemilik Toko Jam Orient Jl. Sudirman No. 87 Salatiga, Selasa, 24 Januari 2017.

Harry Danubrata, Pengurus Radio BASS FM Ngemplak RT 3/9 Kumpulrejo, Kec. Argomulyo, Salatiga, Jumat, 18 November 2016.

Haryoko, Ketua Tim Sukses Pasangan Yaris Pilkada 2011-2016; Penasehat Tim Kampanye Yaris 2017-2022, Saksi Penandatangan Kontrak Politik Pasangan Yaris dengan Persekutuan Pelayanan Hamba Tuhan Garis Depan (PPHTGD) Salatiga, Jumat, 4 November 2016.

Hendar Pemilik Warung yang ikut Audiensi dengan Walikota Salatiga di Rumah Dinas Jl. Diponegoro No. 1 Salatiga, Anggota Paguyuban Pedagangan Pasar Tiban JLS Salatiga, Minggu, 11 Desember 2016.

Hendyas Tamara P, Anggota Satpol PP Salatiga, Petugas jaga di Pos Penjagaan Rumah Dinas Walikota Salatiga, Jl. Diponegoro No. 1 Salatiga, Kamis, 29 Juni 2017.

Heri, Seorang Tionghoa Manajer Perusahaan Tekstil di Kalmatek di Karangjati Ungaran Tinggal di Salatiga, Senin 25 Juni 2017.

Hj. Roidah, Istri pak Agus tokoh Sentral LDII Kota Salatiga, Tinggal Jl. Gelatik No 2, Klaseman, Sidomukti, Kamis, 13 November 2014.

Hock Windah, Dosen Sejarah UKSW Salatiga, “Orang Dekat”nya Pak Wahid Salatiga, 26 Desember 2017.

Ibu Ritonga, Penjual Pulsa di Rumahnya sendiri Jl. Suropati No.10, Togaten Salatiga, Tetangga dari Kantor DPD PKS Kota Salatiga di Jl. Suropati No. 16 Togaten, Mangunsari, Sidomukti, Salatiga Sabtu, 24 Juni 2017.

Ida Nurul Farida, S.Ag, M.Pd, Istri dari Wakil Walikota Salatiga, Muh Haris, Ketua PD Salimah Salatiga, Tengaran, Selasa, 20 Desember 2016.

Ilyya Muhsin, Dosen bergelar Doktor, Sekretaris Dekan Fakultas Syariah IAIN Salatiga Kampus II Kembang Arum, Kader NU Kota Salatiga, Kamis, 15 Desember 2016.

Imam Rosidi, Pengusaha Loper Koran berkantor di “Ababil Agency,” Jl. Kauman No.10 Kauman Sidorejo Salatiga, Pernah menjabat Ketua DPC PAN, Kota Salatiga, Senin, 19 Desember 2016.

Iptu Agus M Santoso, Kantor Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Jawa Tengah Resor Salatiga, Kepala Satuan Lalu Lintas Kanit Regident Kota Salatiga, Jumat, 27 Januari 2017.

Iriana Soejoso atau Tjioe Nio, Tionghoa Dokter Umum Salatiga. Ia adalah anak pertama dari H. Abdulkarim Oei Pendiri PITI, Tionghoa Pertama Menjadi Muhammadiyah di Indonesia, Sahabat Bung Karno dan Buya Hamka, Kakak Kandung dari Ali Karim Oei Budayawan Tionghoa Anggota Majelis Budaya PKS.

Irvan, Ketua HMI Mahasiswa IAIN Salatiga berkantor di Kantor Komisariat Kembang Arum Nakula Sadewa Sidomukti Salatiga, Rabu 27 Agustus 2014.

Izak Y.M. Lattu, Dekan dan Kepala Program Studi Fakultas Teologi UKSW Salatiga, Selasa 23 Februari 2016:09.04 wib.

Jadi Amali, Kepala Sub Bidang Tata Ruang Bidang Sarpras dan Taru Bappeda Kota Salatiga, Selasa, 17 Januari 2017.

Jatmiko, Pendeta Gereja Pantekosta di Indonesia, Anggota PPHTDG Salatiga, Minggu, 8 September 2013.

Jemmy Setiawan, Veronika, Tionghoa Pengusaha di Ruko “Janette” Jl. Sudirman Salatiga, Senin, 24 April 2017.

Joko, Warga Salatiga, Agen Bus Kota Trayek Kota Salatiga-Magelang, Mas No, Warga Kabupaten Semarang, Sopir Bus Kota Trayek Kota Salatiga-Magelang di Pos Angkutan Bus Trayek Kota Salatiga-Magelang Pos Pasar Sapi, Sabtu 15 April 2017.

Kustadi Danuri, Pernah Anggota DPRD Kota Salatiga, 2004-2009; 2009-2014, Pernah Ketua DPC Partai PAN Kota Salatiga, Minggu 24 September 2017.

Latif Nahari, saat itu sebagai Ketua Bapilu PKS Kota Salatiga, Anggota DPRD Kota Salatiga periode 2014-2019, Ketua DPD PKS Kota Salatiga, Kamis, 6 Februari 2014.

Lin lin, Kasir di Gudang Toko Bangunan “Bangunan Jaya”Jl. Hasanuddin No. 213, Sabtu, 26 Mei 2018.

Mahachin, Muslim Muhammadiyah Salatiga, Pemilik Warung “Soto Bening Bu Ani” Alun-alun Salatiga, Pengusaha Jasa Konstruksi Kota Salatiga, Sabtu 3 Mei 2013.

Mahmudah, Anggota DPRD Kota Salatiga, 2009-2014; 2014-2019 dari Partai PPP Kota Salatiga, Rabu, 29 Juli 2015.

Malikhah, Kader PKS, Anggota DPRD Kota Salatiga dari PKS 2009-2014; Caleg PKS DPRD Kota Salatiga 2014, Jumat, 3 Februari 2017.

Maman, Penjual Mainan Anak-anak, Ketua RW IV Jangkungan, Mangunsari Sidomukti, Salatiga, Sabtu, 8 September 2012.

Manajer Indomaret Muwardi di Jl. Dr. Muwardi, Nanggulan, Tingkir, Salatiga, Jumat, 28 April 2017.

Maryono, Anggota TNI Aktif Kompleks Pandawa Sidomukti Kota Salatiga, Penjual Roti Bakar Bandung Depan Ruko Wahid Photo Studio Salatiga, Kamis, 18 Mei 2017.

Matias Witono, Pendeta GPDI, Anggota, Koordinator Wilayah Kecamatan Sidomukti BKGS Kota Salatiga, Anggota

PPHTGD Kota Salatiga Perumahan Warak Rt 01 Rw 06 Dukuh Sidomukti, Salatiga, 21 Juli 2015.

Mayor Adrian, Anggota TNI aktif dari Detasemen Zeni Bangunan (Denzibang) 3/IV Salatiga Kodam IV Diponegoro khusus menangani proyek-proyek pembangunan, Salatiga, Jumat, 16 Desember 2016.

Milhous Teddy Sulistio, Ketua DPRD Salatiga periode 2004-2009-2009-2014; 2014-2019; Ketua DPC PDIP Kota Salatiga, Tinggal di Jl. Merak No. 67 Klaseman, Sidomukti Salatiga, Minggu 28 Desember 2014.

Mohammad Akbar, Seorang Peneliti LSM Kampung Percik Salatiga, Dosen Tidak Tetap di Fakultas Usluhuddin IAIN Salatiga, Dosen Tidak Tetap di Teologi di UKSW Salatiga, Senin, 4 dan 5 Desember 2017.

Muh Haris, Kader DPP Pusat PKS, Anggota Majelis Syuro PKS, Deklarator PKS, Wakil Walikota Salatiga Masa Bhakti 2011-2016 dan 2017-2022, Rabu, 11 Januari 2017.

Muh Haris, Politisi Partai PKB Kota Salatiga, pernah Anggota DPRD Kota Salatiga 2004-2009; 2009-2014, Sabtu, 16 Juli 2016.

Mujab, Koorditaor Pengembangan Masyarakat Jawa Tengah dari Paguyuban SPPOT berkantor di Jl. Raden Mas Sa'id', No. 12 Kalibening, Tingkir, Kota Salatiga, Selasa, 4 Februari 2014.

Mulyani, Kepala Dinas Bidang Koperasi Kota Salatiga, Wawancara di Kantor Dinas Koperasi Kota Salatiga, Pulutan Sidorejo di Gedung Bekas SD Negeri I Pulutan Sidorejo Salatiga, Selasa, 15 Desember 2017.

Mulyani, Tionghoa Pengusaha Arang dan Minyak Tanah di Jl. Semeru No. 32 Salatiga, Selasa, 30 Agustus 2016.

M. Zulfa (Alm, 26 Juli 2017), Mantan Ketua PP Muhammadiyah Kota Salatiga, Guru Besar Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Salatiga, Tokoh dan Anggota ForumKerukunan Umat Beragama Kota Salatiga, Rabu, 11 Januari 2017.

Nanik, Tionghoa Pengusaha Assesoris “Adam and Eva” Semarang dan Salatiga, Jl. Kartini No 58 Salatiga, Rabu, 16 Oktober 2017.

Nono Rohana, S.Ag, Anggota DPRD Kota Salatiga dari PKS Masa Bhakti 2014-2019, Murobbi PKS untuk Wilayah Kecamatan Tingkir Salatiga, Sabtu 29 Maret 2014.

Noor Rofiq, Ketua FKUB Kota Salatiga, 21 Desember 2017.

Nova, Staff Kantor Pemasaran Star Regency Jl. Langensuko Salatiga, Senin, 30 Januari 2017.

Nurgianto, Kepala Seksi Pengendalian dan Perizinan RTRW Kota Salatiga, Kamis, 1 Desember 2016.

Nurul Muhtajib, Karyawan Indomaret Pasar Jetis Jl. Imam Bonjol, Sidorejo, Sabtu, 3 Juni 2017.

Oh Han Tjie Fong, Pemilik “Toko Jam Orient,” Jl. Sudirman No. 87 Salatiga, Selasa, 24 Januari 2017.

Oh Sei Yin Prasojo, Tionghoa Keluarga Wahid, Pengusaha Kuliner, Sejumlah Swalayan dan Toko Besar di Kawasan Bisnis Jl. Sudirman, Salatiga, Rabu, 27 September 2017.

Otik, Tionghoa Pengusaha Toko Besi dan Bahan Bangunan “Bina Jaya” di Jl. Jend. Sudirman No. 14 Kalicacing Sidomukti, Sabtu, 25 Februari 2017.

Ondi, Sekretaris Klenteng Hok Tek Bio Jl. Sukowati No. 13 Salatiga, Selasa, 24 Januari 2017.

Pasimin dan Kartini, Pemilik Masjid Al-Muttaqien, Warak Rt 01 Rw 02, Dukuh, Sidomukti Salatiga, Penerima Bantuan Red Emirate Crescent, Senin, 2 Januari 2017.

Paulus Suyatno, S.Th., M.Pd.K, Seorang Pendeta GPDI, Guru Agama Kristen Honorer di SD Negeri 1 Salatiga, Anggota dan Koordinator Wilayah Kecamatan Tingkir Badan Kerjasama Antar Gereja Salatiga, Rabu 22 Juli 2015 dan Salatiga, Selasa 12 April 2016.

Peter, Anggota Satpol PP Kota Salatiga, Bagian Penindakan, Senin, 5 Desember 2016.

Petrus Hutapea, Pendeta Gereja GPdI Ngawen, Argumulyo, Salatiga, Sabtu 4 Juli 2015.

Petrus Wijayanto Dipuro, Peneliti di Center For Micro And Small Enterprises Dynamics-CEMSED, Pusat Studi Dinamika Usaha Mikro dan Kecil Fakultas Ekonomi UKSW Salatiga, Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga, Rabu, 18 Januari 2017.

Piri, Warga Kabupaten Semarang, Pengusaha Jasa Konstruksi, Sabtu, 9 Mei 2015.

Pradjarta Dirjosanjoto, Tokoh FKUB, Salah satu Pendiri Kampoeng Percik Turusan, Salatiga, Rabu, 18 Januari 2017.

Prasetyawan Kusworo, M.Th, Ketua Badan Kerjasama Antar Gereja Salatiga (BKGS), Pendeta GKJ Argomulyo Salatiga Selatan Jl. Argoiyuwono No. 39, Ringinawe, Ledok, Argomulyo Salatiga, Selasa, 17 Januari 2019.

Pujaningrum, Istri dari Fatur Rahman SE, MM, Ketua PD Salimah DPD PKS Kota Salatiga, Jl. Nakula Sadewa II No. 18A Rt 07 Rw 03 Kembang Arum, Dukuh, Sidomukti, Salatiga, Kamis, 11 November 2017.

Pujiono, Pegawai Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Dan Penanaman Modal Jl. Pemuda No 2, Salatiga, Sabtu, 12 November 2016.

Pujiyono, Kader PKS Wilayah Suruh Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Kepala Sekretariat Tata Usaha SMPIT Izzatul Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Selasa 29 November 2016.

Purwanto, Sekretaris Badan Kerjasama Antar Gereja Salatiga Jl. Parikesit No. 126, Warak, Salatiga, Rabu, 18 Januari 2017.

Putnawati, Ketua Divisi Keuangan, Logistik, Perencanaan dan Badan Penyelenggara KPU Kota Salatiga 2016, serta Ketua KPU Kota Salatiga Saat ini, Kamis, 13 Oktober 2016.

Rina, Pengasuh Panti Asuhan “Bejana Kasih” Rt 03 Rw. 15 Jl. Hasanuddin Ngawen, Mangunsari Salatiga, Rabu 29 November 2017.

Risma, Wiraswasta Pembuat Mainan Edukasi Tinggal di Jl. Purbaya, Kelurahan Dukuh, Sidomukti Salatiga, Minggu, 7 Mei 2017.

Rochim, Warga Pungkursari Salatiga, Sopir Bus Daytrans Salatiga-Yogyakarta, Kamis, 31 Agustus 2017.

Roy Budhianto Handoko, Tionghoa Pengusaha PT. Bumi Merbabu Permai Jl. Diponegoro No. 35 A, Sidorejo, Pemilik Le Beringin Hotel Salatiga, Selasa, 21 Februari 2017.

R. Soeparno, Ketua Permadani (Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia), Ketua Pepadi (Persatuan Pedalangan Indonesia) Salatiga, Salatiga, Selasa, 14 Februari 2017.

Rusdiana, S.Ag, Kader PKS Kecamatan Tingkir Kota Salatiga, Manajer BMT Al Islah Jl. Patimura No.15B Rt 01 Rw 05 Sidorejo, Jumat, 18 November 2016.

Saiful, Manajer Hotel Laras Asri Resort and Spa Jl. Jend. Sudirman No. 335, Ledok, Argomulyo, Salatiga, Jumat, 9 Juni 2017.

Sakti, Staff KearsipanPerpustakaan Daerah Kota Salatiga, Kamis, 19 Januari 2017.

Salih Rahwana, Mahasiswa Universitas Negeri Semarang, Penelitian Skripsi tentang Perkembangan Kawasan Kota Salatiga, Salatiga, Rabu 25 Januari 2017.

Salim, Pengusaha Jasa Konstruksi, Kota Salatiga, Jumat, 7 April 2017.

Sapto, Tionghoa Pengusaha Roti “Lumayan” Jl. Pemuda No. 15 Kota Salatiga, Senin, 14 November 2016

Satibi, Kyai Haji, Ketua Takmir Masjid Al-Atiq Komplek Kauman Salatiga, Senin, 18 April 2016.

Septa Maya Hidayati, Caleg DPRD Kota Salatiga dari PKS non Kader, NU Kota Salatiga, 2014-2019, Anggota DPRD Kota Salatiga dari PKS hasil PAW Masa Bhakti 2011-2014

Perumahan Cabean Rt 5 Rw 14 Cabean Mangunsari, Sidomukti, Salatiga, Rabu, 23 November 2016.

Setyo Handoyo, seorang Peneliti Senior Bidang Politik Kampung Percik Turusan, Sidorejo Salatiga, Rabu, 20 November 2013.

Siddig, Pemilik Warung Makan “Kepala Kakap Mbak Yuyun” Jl. Lingkar Selatan, Km.2 Tetep, Randuacir, Argomulyo, Salatiga, Rabu, 20 Desember 2017.

Siong, Tionghoa Pengusaha Sembako di Salatiga, Jumat, 10 Oktober 2017.

Siska, Tionghoa Pemilik Warung Soto Kemuning, Jl. Kemuning No. 32 Kalicacing, Salatiga, Kamis, 25 Agustus 2016.

Slamet Raharjo, Ahli Cagar Budaya Jawa Tengah dan Yogyakarta, Sejarawan Kota Salatiga, Rabu 11 Januari 2017.

Slamet Riyadi, Caleg PKS Dapil Sidomukti untuk DPRD Kota Salatiga 2014-2019, namun tidak terpilih, Kamis, 21 Desember 2017.

Soegito, Tionghoa Pengusaha Kopi di Ruko Jl. Muwardi No. 310, Nanggulan, Tingkir Salatiga, Jumat, 18 Desember 2015.

Soen Khian, Tionghoa Pengusaha Kuliner Istana Martabak Jl. Margosari No. 14 Sidorejo Salatiga, 8 Februari 2017.

Sonwasi Ridwan, Kyai Haji, Ketua Rois Syuriah NU Kota Salatiga, Selasa, 1 November 2016.

Sudarwati, Pegawai Dinas Koperasi Kota Salatiga, Pulutan Sidorejo di Gedung Bekas SD Negeri I Pulutan Sidorejo, Salatiga, Selasa, 15 Desember 2017.

Sudirja seorang Ustadz, Pernah Caleg PK Dapil Kecamatan Tingkir untuk DPRD Kota Salatiga 1999, Pegawai Dinas Kesehatan Balai Kesehatan Paru Kota Salatiga Jl. Brigjen Sudiarto No. 51 Mangunsari, Sidomukti, Murobbi Senior PKS Kota Salatiga, Ketua Ikatan Dai Indonesia Kota Salatiga, Selasa, 11 Oktober 2016.

Sudirman, Mantan Ketua Masyarakat Kota Salatiga, Tokoh Utama yang Menolak Pembangunan Tiong Ting di Jl. Hasanuddin Ngawen, Mangunsari Salatiga Kota Salatiga, Simpatisan militan PKS Salatiga, Sesepuh Jejaring WAMY Indonesia di Salatiga Jl. Hasanuddin Ngawen, Mangunsari Salatiga, Rabu 29 November 2017.

Stevanus Sugito, Pendeta GPdI, anggota PPHTDG Salatiga, Ngawen Rt 04 Rw 02, Argomulyo, Minggu, 8 September 2013.

Sukarman S,Pd, Guru Sosiologi MAN Kota Salatiga, Murrobbi PKS Wilayah Kecamatan Sidomukti, Salatiga, Klaseman Rt 001 Rw 08 Jl. Merak, Jumat, 18 November 2016.

Sukoco, Pensiunan Auditor BPK Kota Salatiga,Anggota Klub Jalan Sehat HAS Jl, Merbabu Kota Salatiga, Senin 25 September 2017.

Suryanto, Divisi Hukum, Pengawasan, Pencalonan dan Kampanye Anggota KPU Kota Salatiga, Mantan Ketua KPU Kota Salatiga, Selasa, 11 Maret 2014.

Tante Lan, Tionghoa Salatiga, Pengusaha Tionghoa Toko Bangunan “Bina Jaya” Jl. Jend. Sudirman No. 14 A, Sidomukti, Salatiga, Sabtu, 4 Februari 2017.

Teddi Kholiluddin, (Dr), Mantan Ketua Lembaga Studi Sosial dan Agama, eLSA Semarang, Ketua Lakspendam NU Jawa Tengah, Senin, 6 Juli 2015.

Timotius Agus Suryanto, Tionghoa, Pendeta Gembala Sidang gereja GPdI Jemaat Siloam, Salatiga, Rabu 4 Februari 2015.

Tio Iskandar Abdurrahman, Caleg PKS, Ketua PITI Kota Salatiga. Pengasuh Pondok Pesantren “Mutiara Hati Beriman” Jl. Argoloyo 18-A Rt 001 Rw 11, Salatiga, Rabu, 12 Februari 2014.

Titik Kristiana Anggraini, Sekretaris Umum DPD PKS Kota Salatiga, Selasa, 6 Februari 2017.

Tolkah, Kader PKS Kecamatan Sidomukti Salatiga, Senin, 14 September 2016.

Totok Wiryoaputro, Dosen UKSW Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Pdt. GPIB Tamansari, Salatiga. Rabu, 4 Desember 2013.

Tri Lestari Agustini, Pranandaka adalah Pegawai Negeri Sipil di Dinas Dukcapil Kota Salatiga Bidang Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Kota Salatiga, Rabu, 1 Juli 2015.

Triuntoro, Manajer Marketing di Kantor Penerbit Era Adicitra Intermedia Solo. Jl. Brigjen Slamet Riyadi No. 485 H, Panjang Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Jumat, 13 Oktober 2017.

Umbu Rauta, Dosen Hukum Konstitusi dan Hukum Tata Negara UKSW Salatiga, Senin, 30 Januari 2017.

Usman Haryono, Bendahara Pimpinan Daerah Muhammadiyah Salatiga, Jumat 11 Mei 2018.

Wardoyo Emeritus Pendeta Kristen Jawa Salib Putih, tinggal di Pastori Rumah Pendeta Salib Putih, Jl. Hasnuddin Km. 4 Kumpulrejo, Argomulyo, Salatiga, Rabu, 24 Agustus 2016.

Warin Darsono, Tokoh Utama Kelompok Penggiat Cagar Budaya “de Drie Lijkkoetsen” Salatiga, Jumat, 28 April 2017.

Wasis Warga RT 1, RW 9 Ngemplak, Kumpulrejo seorang pengemudi “Go Car” Taxi On Line Grab, tetangga dari radio BASS FM 93,2 FM di RT 3 Rw 9 Ngemplak, Kumpulrejo, Argomulyo Sabtu, 26 Mei 2018.

Yani Rahardja, Tionghoa, Tim Kampanye Pasangan YARIS Pilkada Salatiga 2017-2022, Jemaat Gereja Utusan Pantekosta, Tetep, Argomulyo, Dosen Fakultas Teknologi Informasi Kampus III UKSW Jl. Notohamidjoyo Blotongan Sidorejo, Salatiga, Jumat, 3 Februari 2017.

Yono, Anggota Laskar Kumpulrejo Pendukung Fanatik Muh Haris dan PKS, Warga Belon, Kumpulrejo, Argomulyo, Salatiga, Kamis 24 Mei 2018.

Yoyok Christy Waluyo, Dosen Teologi di UKSW Salatiga, Pendeta GKJ Salatiga, Senin, 11 September 2017.

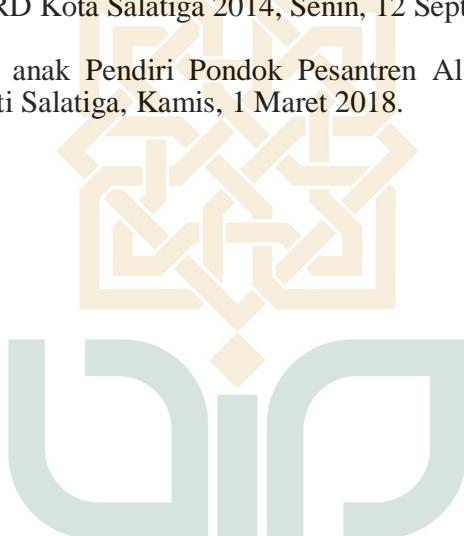
Yuliyanto, Walikota Salatiga, 2011-2016; 2017-2022, Kamis, 21 September 2017.

Yusuf Hidayatullah (alm), Tionghoa Salatiga, Pemilik Ting-Ting Gepuk Cap Dua Holo Salatiga, Pendiri Majelis Taklim dan Masjid Hidayatullah, Donatur, Simpatisan dan Pendukung PKS, Perum. Klaseman Hijau Jl. Merak No. 73 Rt 08 Rw 02 Mangunsari, Sidomukti, Salatiga, Rabu, 19 Februari 2014.

Yusuf Sunari, Ketua PPHTGD Salatiga, Pdt. GJKI Barukan, Saksi Tanda Tangan Kontrak Politik PPHTGD dengan Yaris, Salatiga. Kamis 30 Juli 2015.

Zamsiri, Modin Kelurahan Mangunsari Salatiga, Kader PKS, Caleg PKS DPRD Kota Salatiga 2014, Senin, 12 September 2016.

Zaenuri, S.Ag, anak Pendiri Pondok Pesantren Al-Fallah, Dukuh, Sidomukti Salatiga, Kamis, 1 Maret 2018.





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Pribadi-Keluarga:

Pdt. Elia Tambunan, S.Th., M.Pd.

Dilantik resmi sebagai Pendeta Gereja Pantekosta di Indonesia Jawa Tengah, Wilayah 8 (Salatiga, Kopeng, Bawen, Ambarawa, dan Banyubiru) di Musyawarah Kerja Nasional GPdI Medan 12 April 2013.

Lahir di Desa Bandar Pulo Habatu, Pematang Siantar, 7 Juli 1978 Alamat sekarang: Jln. Setyiaki No. 37 Dsn Warak Rt 02 Rw 06, Kec. Sidomukti, Kota Salatiga, Jawa Tengah. No. HP. 081338956657 E-mail: elia.tambunan@gmail.com

Menikah dengan Rio Dannel Gurzi, kelahiran 16 Februari 1985 di Sage, California, USA, di Yogyakarta 11 Oktober 2008.

Mempunyai tiga orang anak.

Maverick El-Radith Tambunan, 25 April 2010

Indie Borulopian Gurzi Tambunan, 4 Juli 2014

Poda Triyono Gurzi Tambunan, 23 Oktober 2016

2. Pendidikan Formal:

Tahun	Jenjang Pendidikan Dasar, Menengah, Atas
1984-1990	SD Negeri 1 Habatu, Sumatera Utara
1990-1993	SMP Negeri Pematang Bandar, Sumatera Utara
1993-1996	STM Negeri Pematang Siantar, Sumatera Utara
Jenjang Pendidikan Tinggi	
1997-2002	Diploma di Akademi Theologia Alkitab Salatiga
2002-2004	Sarjana di Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Agama Kristen gelar Sarjana Theologia (S.Th)
2005-2008	Pascasarjana di Universitas Negeri Yogyakarta gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
2009-2018	Pascasarjana Program Doktor di Universitas

	Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Studi Islam
--	--

3. Penelitian:

- Skripsi, judul: Manajemen Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Immanuel-Yogyakarta.
- Tesis, judul: Learning Society: Studi Kasus Kelurahan Notoprajan-Yogyakarta.
- Disertasi judul: Islamisme, Kapitalisasi Ruang Kota, dan Gerakan Politik Masyarakat Urban: Aliansi Ekonomi-Politik PKS, Kristen, dan Tionghoa di Salatiga

4. Jurnal/Penelitian:

- Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia: Analisis Sosial Kelembagaan dan Intelektualitas, *Manhaj* 10. no. 2 (Desember 2010), ISSN 1639-2196
- Gerakan Intelektual: Post-Modernisasi Pengetahuan Mengobati Penyakit Pendidikan Tinggi, *Gema FIRMAN*. no. 1 (Jan-Jul 2012): 96-138, ISSN: 2089-6263.
- Proposal dan Penelitian Keagamaan Kristen: Dari Kritik Metodologi Riset Sampai ke Horison Baru Keilmuan, *Sanctum Domine*1. no. 1 (Maret-Juli 2011): 110-132, ISSN. 2088-8236.
- Kristologi: Mengapa Muslim Mengingkari Ketuhanan Yesus, *Sanctum Domine*, 1. no. 3, (Februari-Agustus 2013): 110-132, ISSN. 2088-8236.
- Menelusuri Pendapat Intelektual Muslim Mengenai Ketidaklogisan Keilahian Yesus, *STULOS* 15, no.2 (Desember 2016): h. 180-202, ISSN. 1858-4683.
- Ekonomi-Politik Plastik Berbayar, *Waspada Medan*, Rabu, 13 April 2016.
- Mahasiswa, Pemuda, Remaja GPdI Jawa Tengah, *Suara Pantekosta* 2, 2 (Jan-Juli 2014).
- Gerakan Pantekosta Menerobos Zaman, *Tabloid Pantekosta* 002 (April 2018).

5. Buku Terpublikasi:

- *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Multikultural: Rekonstruksi Teori ke Sosiso-Praksis*, Yogyakarta: illumiNation Publishing, 2011, ISBN: 978-602-999935-0-9.
- *Logika: Rekonstruksi Cara Berpikir Menuju Kebangkitan Intelektual*, Yogyakarta: illumiNation Publishing, 2011, ISBN: 978-602-99935-6-1.
- *Gereja sebagai Komunitas Edukasi: Bagaimana Cara Melakukannya?*, Yogyakarta: illumiNation Publishing, 2011, ISBN: 978-602-99935-2-3.
- Pendidikan Kristen: Micro-Realteaching: Panduan PPL I, II, dan Siswa Berkebutuhan Khusus, Yogyakarta: illumiNation Publishing, 2011, ISBN: 978-602-19080-2-0.
- *Evaluasi Pendidikan: Analisis Proses Pembelajaran dan Kelembagaan*, Yogyakarta: illumiNation, 2012, ISBN: 978-602-19080-3-2.
- *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktek MBS di Sekolah Kristen*, Yogyakarta: illumiNation Publishing, 2012, ISBN: 978-602-7682-02-3.
- *Teologi sebagai Sains*, Yogyakarta: illumiNation Publishing, 2012, ISBN: 978-602-19080-9-8.
- *Filsafat Ilmu Pendidikan: Dari Pedagogi ke Andragogi*, Yogyakarta: illumiNation Publishing, 2012, ISBN: 978-602-7682-01-6.
- “Kata Pengantar: Nikah Dini Pendidikan Diri Lebih Dini,” dalam Yowenus Wenda, *Pernikahan Dini: Apakah itu Baik?*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012, h. 7-12.
- *DESAIN RISET: Bagaimana Menulis Proposal Teologi dan Agama?*, Yogyakarta: illumiNation Publishing, 2012, ISBN: 978-602-7682-11-5.
- *KRISTENOLOGI: Ilmu Pengembangan Masyarakat Kristen*, Yogyakarta: illumiNation Publishing, 2013, ISBN: 978-602-7682-00-9.
- *Pendidikan Agama Kristen: Handbook untuk Pendidikan Tinggi*, Yogyakarta: illumiNation Publishing, 2013, ISBN: 978-602-7682-13-9.
- Editor, *Islamologi: Studi Islam di STT*, Yogyakarta: illumiNation Publishing, 2016, ISBN: 978-602-7682-03-0.

- Editor, *Islamologi: Fenomena Lokal di Lapangan*, Yogyakarta: illumiNation Publishing, 2016, ISBN: 978-602-7682-08-5.
- “Politik Lokal: Aliansi Ekonomi-Politik Islam, Kristen dan Tionghoa Salatiga,” dalam Karolina A. Kaunang, Lenta E. Simbolon (eds.), *Prosiding Studi Institut Etika Politik*, Jakarta: PERSETIA, 2017, ISBN: 978-979-3130-25-5.
- Akan terbit, “Moderasi Agama di Masyarakat Urban Indonesia: Aktivisme Islam dan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI),” dalam Ishak Lattu (ed.), *Moderasi Agama dalam Perspektif Kristen*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018.

6. Karir Akademik:

- 2009-2010 Kepala Program Studi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sekolah Tinggi Teologi (STT) Salatiga; Nomor Induk Dosen Nasional: 0607077801.
- 2011-2017 mengampu Mata Kuliah PAK Program Studi (Prodi)PAK dan Pengembangan Masyarakat Program Studi ProdiTeologi STT Salatiga.
- 2016-2017 Dosen Tidak Tetap STT Sangkakala Kopeng, Kab. Semarang, Jawa Tengah Islamologi Prodi PAK dan Teologi.
- 2016-2017 Dosen Tidak Tetap Islamologi Prodi PAK dan Teologi STT Abdiel Ungaran, Jawa Tengah.
- 2017 Dosen Tidak Tetap Missiologi Prodi PAK dan Teologi STT Abdiel Ungaran, Jawa Tengah.
- 2017 Dosen Tidak Tetap Strategi Misi Kontekstual Pascasarjana (S2) STT Abdiel Ungaran, Jawa Tengah.

7. Pengabdian Masyarakat:

- Bersama istri, mendirikan PAUD dan SD dengan 125 jumlah anak dari 14 negara, yakni “Jungle School” Jl. Setyiaki No. 37 Warak Salatiga sejak 2012-sekarang.
- Pemakalah dalam Annual Meeting 2015, Asosiasi Teolog Indonesia (ATI) Ruang Alumni STT Jakarta Jln. Proklamasi No. 27 Jakarta Selatan 10320, 4 Agustus 2015, Wisma Samirono, Yogyakarta pada Panel 2 Islam. Judul Makalah:

Kontrak Politik Kristen dan Islam: Oikumene dan Gerakan Sosial Politik.

- Pemakalah dalam Orientasi Mahasiswa Baru STT Sangkakala Jln. Raya Kopeng Km 7. Kabupaten Semarang, 13 Agustus 2015, Diskursus Agama dan Negara. Judul Makalah: Agama dan Negara: Ruang Kongsi Ekonomi-Politik Kristen dan Islam di Salatiga.
- Nara sumber dalam Kuliah Umum “Religion and Global Politics,” Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 19 November 2016. Judul Makalah: Agama dan Politik Lokal: Membahas Aliansi Ekonomi-Politik Kaum Islamis, Kristen, Kapitalis Etnik Tionghoa di Kota Salatiga 2011-2016.
- Nara sumber dalam Diskusi Lembaga Studi Sosial dan Agama (Elsa) Ngaliyan, Semarang, 16 September 2015. Judul Makalah: Pantekostalismedan Islam: Berjumpa di Mimbar Gereja.
- Nara sumber dalam Kepemimpinan Kristen di Lembaga Kemahasiswaan dan Pembinaan Kemahasiswaan UKSW Salatiga, di Kampoen Percik, 24 Februari 2017. Judul Makalah: Ahli Waris jadi Anak Tiri, Budak jadi Tuan: Sketsa Pemimpin Kristen dan Islam di Indonesia.
- Nara sumber Studi Institut Etika Politik PERSETIA, 12 Juli 2017 di Universitas Krida Wacana, Kupang, Mempresentasikan topik: Studi Lapangan Pilkada Serentak 2017. Judul Makalah: PILKADA, URBANISASI DAN KAPITALISME: Aliansi Kaum Islamis, Kristen dan Etnik Tionghoa Kota Salatiga.
- Pemakalah dalam Annual Meeting 2018, Asosiasi Teolog Indonesia (ATI) STT Abdiel Ungaran, Jawa Tengah, 31 Juli-2 Agustus 2018, Panel 2: Religiusitas dan Komoditas dengan Judul Makalah: Industri Seks di Tangan Islam, Kristen dan Tionghoa.

Salatiga, Agustus 2018

Pdt. Elia Tambunan, S.Th., M.Pd.

